

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Lokasi dan Sumber Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan pendidikan Islam nonformal yang berlangsung melalui kegiatan pengajian masjid di Kota Banjarmasin. Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I, arah penelitian ini tidak ditujukan untuk menilai pengajian dari ukuran formal seperti kurikulum sekolah, jenjang kelas, atau sistem ujian. Penelitian ini lebih diarahkan untuk melihat bagaimana pengajian masjid berjalan di tengah masyarakat. Aspek yang diamati meliputi jenis pengajian, karakteristik pengajian, pola interaksi antara ustadz dengan jamaah, serta sinergi antara masyarakat lokal dengan pengelola masjid.

Pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kota ini memiliki kehidupan keagamaan masyarakat yang kuat. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat berjamaah. Di beberapa wilayah, masjid juga menjadi tempat pengajian, kajian kitab, ceramah agama, pembacaan maulid, pembacaan Yasin, pembinaan jamaah, dan kegiatan sosial keagamaan. Dalam Bab III telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung kegiatan pengajian.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari pengurus masjid, ustadz, jamaah, dan tokoh masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui jadwal kegiatan, struktur pengurus, daftar pengisi kajian, dan data lain yang berkaitan dengan pengajian masjid.

Lokasi penelitian diarahkan pada lima masjid besar yang tersebar pada lima kecamatan di Kota Banjarmasin. Pemilihan lima masjid tersebut dilakukan secara purposive. Pertimbangannya karena masjid besar dipandang memiliki posisi penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat, memiliki jamaah yang relatif luas, dan berpotensi menyelenggarakan pengajian secara lebih teratur. Dengan mengambil lima kecamatan, penelitian ini tidak hanya menggambarkan satu lingkungan masjid tertentu. Data yang diperoleh diharapkan dapat memperlihatkan variasi praktik pendidikan Islam nonformal berbasis pengajian masjid di Kota Banjarmasin.

Lima masjid yang menjadi lokasi penelitian adalah Masjid Al-Kautsar di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Masjid Besar At-Taqwa di Kecamatan Banjarmasin Timur, Masjid Jami Teluk Tiram di Kecamatan Banjarmasin Barat, Masjid Jami Sungai Jingah di Kecamatan Banjarmasin Utara, dan Masjid Al-Anshor di Kecamatan Banjarmasin Tengah. Kelima masjid tersebut menjadi ruang utama untuk memperoleh data mengenai pengajian masjid sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal. Data lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Data Lokasi Penelitian

No.	Kecamatan	Nama Masjid	Tipologi	Alamat
-----	-----------	-------------	----------	--------

1	Banjarmasin Selatan	Masjid Al-Kautsar Banjarmasin	Masjid Besar	Komplek Tata Banua Indah/Graha Mahatama, Jl. Gerilya Blok Mangga Besar, Kelurahan Tanjung Pagar, Kecamatan Banjarmasin Selatan
2	Banjarmasin Timur	Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin	Masjid Besar	Jl. A. Yani Km. 4,5 RT. 21 No. 635, Kelurahan Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur
3	Banjarmasin Barat	Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin	Masjid Besar	Jl. Teluk Tiram Darat No. 907, Kelurahan Telawang, Kecamatan Banjarmasin Barat
4	Banjarmasin Utara	Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin	Masjid Besar	Jl. Masjid Jami No. 40, RT. 01 RW. 01, Kelurahan Antasan Kecil Timur, Kecamatan Banjarmasin Utara
5	Banjarmasin Tengah	Masjid Al-Anshor Banjarmasin	Masjid Besar	Jl. Cempaka Besar No. 1, Kelurahan Mawar, Kecamatan Banjarmasin Tengah

Tabel tersebut menunjukkan bahwa lokasi penelitian tersebar pada lima kecamatan. Dengan sebaran seperti ini, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan pengajian pada satu masjid. Setiap masjid memiliki latar lingkungan, jumlah kegiatan, pengelola, jamaah, dan pola pengajian yang berbeda. Karena itu, kelima masjid tersebut dipandang cukup mewakili gambaran pengajian masjid sebagai pendidikan Islam nonformal di Kota Banjarmasin.

Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin menjadi salah satu lokasi penelitian yang memiliki kegiatan pengajian cukup banyak. Berdasarkan data pengurus, masjid ini dikelola oleh beberapa unsur kepengurusan. Ketua masjid adalah KH. Husin Naparin. Wakil ketua adalah Gr. H. Mohammad Mobarak. Sekretaris adalah H. Gt. Fauzan. Bendahara adalah H. M. Saleh. Koordinator peribadatan adalah Ust. H. Nurdin Azhari. Selain itu, terdapat koordinator pemeliharaan dan koordinator kebersihan.

Struktur seperti ini memperlihatkan bahwa kegiatan masjid tidak hanya diserahkan kepada satu orang pengurus saja. Ada pembagian tugas yang mendukung pelaksanaan kegiatan ibadah dan pengajian.

Data wawancara dengan Muhammad Noor selaku Koordinator Bidang Peribadatan Masjid Jami Sungai Jingah memperkuat gambaran tersebut. Dalam wawancara dijelaskan bahwa pengajian di masjid ini telah berjalan lebih dari 30 tahun. Jenis pengajiannya cukup beragam, seperti pembacaan maulid disertai pengajian kitab *Salalimul Fudhala*, pembacaan syair shalawat disertai pengajian Kitab *Irsyadul Ibad*, pembacaan Yasin disertai Kitab *Sabilal Muhtadin*, pengajian Kitab *Jauharut Tauhid*, pengajian Kitab *Al-Adzkar*, pengajian sirah Nabawi, dan pengajian khusus ibu-ibu setiap Jumat pagi. Data ini menunjukkan bahwa Masjid Jami Sungai Jingah memiliki tradisi pengajian yang kuat dan berlangsung cukup lama.

Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin juga menjadi lokasi penelitian yang memiliki jadwal pengajian cukup padat. Berdasarkan data struktur pengurus, ketua masjid adalah Yusuf Hifni. Wakil ketua adalah Muhammad Hamdan. Sekretaris adalah Hamdani. Bendahara adalah H. Ajudannoor. Koordinator peribadatan adalah H. Abdurrahman. Koordinator kebersihan adalah Mukhlis. Koordinator keamanan adalah Muhammad Ridho. Data ini menunjukkan bahwa pengelolaan masjid dilakukan melalui pembagian bidang, terutama pada bidang peribadatan, kebersihan, dan keamanan. Ketiga bidang ini berhubungan langsung dengan kelancaran pengajian karena kegiatan pengajian membutuhkan pengaturan ibadah, kebersihan tempat, dan keamanan jamaah.

Berdasarkan wawancara dengan H. Ajudannoor selaku Bendahara Masjid Jami Teluk Tiram, pengajian di masjid ini telah dilaksanakan sekitar 20 tahun. Pengajian diselenggarakan dalam bentuk pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Kegiatan berlangsung setelah Magrib pada beberapa malam dan setelah Subuh hampir setiap hari. Selain itu, terdapat pengajian ibu-ibu setiap Jumat pagi. Jumlah pengajian rutin disebut mencapai 12 kali dalam satu pekan. Tujuan utama pengajian adalah memberikan pemahaman agama kepada masyarakat dan jamaah.

Masjid Al-Anshor Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mewakili Kecamatan Banjarmasin Tengah. Berdasarkan data wawancara dengan Andi Maranda selaku admin sekretariat Masjid Al-Anshor, kegiatan pengajian di masjid ini telah berjalan sekitar 20 tahun. Jenis pengajiannya meliputi pengajian rutin mingguan dengan materi tema dan pengajian rutin kitab. Waktu pengajian dilaksanakan pada malam Rabu dan Subuh Ahad. Peserta pengajian terdiri atas ibu-ibu, bapak-bapak, remaja, dan anak-anak. Tujuan kegiatan diarahkan untuk silaturahmi, mengisi waktu luang, dan meningkatkan pemahaman agama.

Masjid Al-Kautsar Banjarmasin menjadi lokasi penelitian untuk Kecamatan Banjarmasin Selatan. Berdasarkan data pengurus, ketua masjid adalah H. Syamsudin. Sekretaris adalah Supian Sauri. Bendahara adalah H. Abrar. Bidang peribadatan dipegang oleh Sofyan. Selain itu terdapat koordinator keamanan, perlengkapan, humas, dan kebersihan. Struktur tersebut menunjukkan adanya pembagian kerja dalam mengelola kegiatan masjid. Bidang peribadatan memiliki posisi penting karena berkaitan langsung dengan pengaturan kegiatan pengajian. Sementara bidang

keamanan, perlengkapan, humas, dan kebersihan menjadi bagian pendukung agar kegiatan masjid berjalan tertib.

Wawancara dengan Supian Sauri selaku Sekretaris Masjid Al-Kautsar menunjukkan bahwa pengajian di masjid ini telah berjalan sekitar 17 tahun. Pengajian yang diselenggarakan meliputi pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Kegiatan berlangsung setiap Ahad setelah Subuh, Senin setelah Isya, Selasa setelah Magrib, dan Rabu setelah Magrib. Dalam satu pekan terdapat empat pengajian rutin. Tujuan pengajian diarahkan untuk menguatkan nilai spiritual masyarakat dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat.

Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin menjadi lokasi penelitian untuk Kecamatan Banjarmasin Timur. Data wawancara dengan H. Sanusi selaku Ketua Masjid Besar At-Taqwa menunjukkan bahwa pengajian di masjid ini sudah berlangsung sekitar 25 tahun. Jenis pengajian yang diselenggarakan meliputi pengajian kitab, pengajian tema, dan pengajian khusus ibu-ibu. Pengajian rutin dilaksanakan setiap hari setelah Subuh, setiap Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin. Secara keseluruhan, pengajian rutin di masjid ini disebut berjumlah 13 pengajian setiap pekan. Tujuan utama kegiatan adalah menyediakan tempat bagi masyarakat untuk menuntut ilmu agama.

Berdasarkan data pengurus lima masjid, dapat dilihat bahwa penyelenggaraan pengajian tidak dapat dilepaskan dari kerja pengurus. Pengurus masjid menjadi pihak yang mengatur jadwal, menyediakan tempat, menjaga kebersihan, mengatur perlengkapan, menerima masukan jamaah, dan menghubungi pengisi kajian. Di

beberapa masjid, penentuan ustadz dilakukan berdasarkan rekomendasi tokoh agama dan kesesuaian keilmuan ustadz dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pengajian masjid tidak berjalan secara spontan saja. Ada pengelolaan dan pertimbangan tertentu di dalamnya, meskipun tidak seluruhnya disusun dengan sistem administrasi formal seperti lembaga pendidikan sekolah.

Tabel 4. 2 Data Pengurus Masjid Lokasi Penelitian

N o.	Nama Masjid	Ketua	Sekretaris	Bendahara	Bidang/Koordinator yang Tercatat	Keterangan
1	Masjid Jami Sungai Jingga	KH. Husin Naparin	H. Gt. Fauzan	H. M. Saleh	Wakil: Gr. H. Mohammad Mobarak. Koordinator Peribadatan: Ust. H. Nurdin Azhari. Koordinator Pemeliharaan: H. Normansyah. Koordinator Kebersihan: Drs. H. Karliansyah	Data struktur menunjukkan adanya pembagian tugas pada bidang ibadah dan pendukung kegiatan masjid
2	Masjid Jami Teluk Tiram	Yusuf Hifni	Hamdani	H. Ajudannoor	Wakil: Muhammad Hamdan. Koordinator Peribadatan: H. Abdurrahman. Koordinator Kebersihan: Mukhlis. Koordinator Keamanan:	Bidang peribadatan, kebersihan, dan keamanan mendukung keberlangsungan pengajian

					Muhammad Ridho	
3	Masjid Al-Anshor	Data struktur umum tidak seluruhnya tercantum dalam dokumen pendukun g	Andi Maranda sebagai admin sekretariat diwawanc arai	Data tidak dirinci dalam dokumen wawanca ra	Data pengurus yang diwawancarai adalah Andi Maranda sebagai admin sekretariat masjid	Data pengelolaan pengajian diperoleh melalui wawancara pengurus dan observasi
4	Masjid Al-Kautsar	H. Syamsudin	Supian Sauri	H. Abrar	Peribadatan: Sofyan. Keamanan: Brig. Fakhruzzaini. Perlengkapan: Muhammad Yusuf Maulidi. Humas: Muhammad Riadi. Kebersihan: Erwin	Struktur cukup lengkap dan menunjukka n dukungan organisasi dalam pengajian
5	Masjid Besar At-Taqwa	H. Sanusi sebagai ketua masjid yang diwawanc arai	Data struktur lengkap tidak seluruhnya tercantum dalam dokumen wawancar a	Data tidak dirinci dalam dokumen wawanca ra	Pengelolaan pengajian dijelaskan melalui wawancara ketua masjid	Data pelaksanaan pengajian diperkuat melalui wawancara dan observasi

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa struktur pengurus yang tersedia tidak sama lengkap pada setiap masjid. Pada Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, dan Masjid Al-Kautsar, susunan pengurus tertulis cukup rinci. Pada Masjid Al-Anshor dan Masjid Besar At-Taqwa, data pengelolaan lebih banyak

diperoleh dari informan pengurus yang diwawancarai. Perbedaan kelengkapan dokumen ini menjadi bagian dari realitas lapangan. Artinya, tidak semua masjid memiliki dokumentasi struktur pengurus yang sama lengkapnya dalam data yang dikumpulkan. Namun, informasi tentang pengelolaan pengajian tetap dapat diperoleh melalui wawancara dengan pengurus dan hasil observasi.

Selain data pengurus, data jadwal pengajian juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Jadwal pengajian diperlukan untuk melihat tingkat keteraturan kegiatan, waktu pelaksanaan, nama pengisi kajian, dan materi yang dikaji. Dari data jadwal yang diperoleh, terlihat bahwa pengajian di beberapa masjid dilaksanakan setelah waktu salat. Waktu yang sering digunakan adalah setelah Subuh, setelah Zuhur, setelah Magrib, setelah Isya, dan pada Jumat pagi. Pemilihan waktu tersebut menunjukkan bahwa pengajian masjid sangat dekat dengan ritme ibadah jamaah. Jamaah yang datang ke masjid untuk salat dapat sekaligus mengikuti pengajian.

Masjid Jami Sungai Jingah memiliki jadwal pengajian yang cukup padat. Pada Senin setelah Magrib terdapat pembacaan syair shalawat dan pengajian Kitab *Irsyadul Ibad* oleh KH. Muhammad Noor. Selasa setelah Magrib diisi dengan pembacaan Yasin dan pengajian Kitab *Sabilal Muhtadin* oleh KH. Ahmad Mulkani. Kamis setelah Zuhur diisi dengan pengajian Kitab *Jauharut Tauhid* oleh KH. Muhammad Qomaruddin. Jumat setelah Subuh diisi dengan pengajian Kitab *Al-Adzkar* oleh Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. Jumat pukul 09.00 WITA diisi dengan pengajian tema khusus perempuan. Jumat setelah Magrib diisi dengan pengajian sirah Nabawi oleh Prof. Dr.

Muhammad Rusydi, M.Ag. Sabtu setelah Magrib diisi dengan pembacaan maulid dan pengajian Kitab *Salalimul Fudhala* oleh Habib Ali Khaidir bin Hasan Al-Kaff.

Masjid Al-Anshor memiliki dua jadwal pengajian utama. Selasa setelah Magrib diisi dengan pengajian Kitab Tauhid Asmaul Husna oleh Ustadz Fiqrul Ilmi. Ahad setelah Subuh diisi dengan pengajian tema oleh Ustadz Muhammad Yunus dan Ustadz Ihsan Sa'dillah, Lc. secara bergantian setiap pekan. Jadwal ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Anshor tetap memiliki kegiatan pengajian rutin, meskipun jumlah pengajiannya tidak sebanyak Masjid Jami Sungai Jingah atau Masjid Jami Teluk Tiram.

Masjid Al-Kautsar memiliki empat jadwal pengajian rutin setiap pekan. Ahad setelah Subuh diisi dengan pengajian tema oleh Habib Alwi Ba'bud. Senin setelah Isya diisi dengan pengajian tauhid Kitab Sifat 20 oleh KH. Muhammad Qomaruddin. Selasa setelah Magrib diisi dengan pengajian tema oleh Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf. Rabu setelah Magrib diisi dengan pengajian tema oleh Ustadz Ismail. Jadwal tersebut menunjukkan bahwa materi pengajian di Masjid Al-Kautsar disusun dengan memadukan kajian tauhid dan pengajian tematik.

Masjid Jami Teluk Tiram memiliki jadwal pengajian paling banyak berdasarkan dokumen jadwal yang dikumpulkan. Ahad setelah Subuh diisi dengan pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid* oleh Ustadz As'ari. Senin setelah Subuh diisi dengan pengajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah* oleh Ustadz Yusuf Hifni. Selasa setelah Subuh diisi kembali dengan pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid*. Rabu setelah Subuh diisi dengan pengajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*.

Kamis setelah Subuh diisi dengan pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid*. Sabtu setelah Subuh diisi dengan pengajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*. Pada malam hari, Senin setelah Magrib diisi dengan pengajian Kitab *Nashoihul Ibad* oleh Ustadz Muhammad Yunus. Selasa setelah Magrib diisi dengan pengajian tema oleh KH. Yunus. Rabu setelah Magrib diisi dengan pengajian tema oleh Ustadz Yusuf Ilmi. Jumat setelah Magrib diisi dengan pengajian tema oleh Ustadz Supian. Sabtu setelah Magrib diisi dengan pengajian tema oleh Ustadz Ahmad Mulqin. Jumat pukul 09.00 WITA diisi dengan pengajian tema oleh Ustadzah Hasanah.

Untuk Masjid Besar At-Taqwa, data jadwal tertulis dalam dokumen pendukung belum tersaji serinci empat masjid lain. Namun melalui wawancara dengan H. Sanusi selaku ketua masjid, diperoleh keterangan bahwa pengajian rutin dilaksanakan setiap hari setelah Subuh, setiap Sabtu setelah Asar, dan setiap setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin. Jenis pengajian yang berjalan meliputi pengajian kitab, pengajian tema, dan pengajian khusus ibu-ibu. Secara keseluruhan, terdapat 13 pengajian rutin setiap pekan. Data ini memperlihatkan bahwa At-Taqwa juga memiliki intensitas pengajian yang tinggi, meskipun rincian nama pengisi kajian dan kitab pada seluruh jadwal masih perlu dilihat dari spanduk atau dokumentasi masjid apabila hendak dilengkapi lebih rinci.

Tabel 4. 3 Data Jadwal Pengajian Masjid Lokasi Penelitian

No.	Nama Masjid	Hari/Waktu	Pengisi Kajian	Materi/Kitab	Jenis Pengajian
1	Masjid Jami	Senin setelah Magrib	KH. Muhammad Noor	Syair shalawat dan Kitab <i>Irsyadul Ibad</i>	Pengajian kitab dan shalawat

No.	Nama Masjid	Hari/Waktu	Pengisi Kajian	Materi/Kitab	Jenis Pengajian
	Sungai Jingah				
2	Masjid Jami Sungai Jingah	Selasa setelah Magrib	KH. Ahmad Mulkani	Yasin dan Kitab <i>Sabilal Muhtadin</i>	Pembacaan Yasin dan kajian kitab
3	Masjid Jami Sungai Jingah	Kamis setelah Zuhur	KH. Muhammad Qomaruddin	Kitab <i>Jauharut Tauhid</i>	Kajian tauhid
4	Masjid Jami Sungai Jingah	Jumat setelah Subuh	Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd.	Kitab <i>Al-Adzkar</i>	Kajian zikir, doa, dan adab
5	Masjid Jami Sungai Jingah	Jumat pukul 09.00 WITA	Pengisi khusus perempuan	Tema khusus perempuan	Pengajian perempuan
6	Masjid Jami Sungai Jingah	Jumat setelah Magrib	Prof. Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag.	Sirah Nabawi	Pengajian sirah
7	Masjid Jami Sungai Jingah	Sabtu setelah Magrib	Habib Ali Khaidir bin Hasan Al-Kaff	Maulid dan Kitab <i>Salalimul Fudhala</i>	Maulid dan kajian kitab
8	Masjid Al-Anshor	Selasa setelah Magrib	Ustadz Fiqrul Ilmi	Kitab Tauhid Asmaul Husna	Kajian tauhid
9	Masjid Al-Anshor	Ahad setelah Subuh	Ustadz Muhammad Yunus dan Ustadz Ihsan Sa'dillah, Lc.	Tema keagamaan	Pengajian tematik
10	Masjid Al-Kautsar	Ahad setelah Subuh	Habib Alwi Ba'bud	Tema keagamaan	Pengajian tematik
11	Masjid Al-Kautsar	Senin setelah Isya	KH. Muhammad Qomaruddin	Tauhid Kitab Sifat 20	Kajian tauhid

No.	Nama Masjid	Hari/Waktu	Pengisi Kajian	Materi/Kitab	Jenis Pengajian
12	Masjid Al-Kautsar	Selasa setelah Magrib	Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf	Tema keagamaan	Pengajian tematik
13	Masjid Al-Kautsar	Rabu setelah Magrib	Ustadz Ismail	Tema keagamaan	Pengajian tematik
14	Masjid Jami Teluk Tiram	Ahad setelah Subuh	Ustadz As'ari	Kitab <i>Jauharut Tauhid</i>	Kajian tauhid
15	Masjid Jami Teluk Tiram	Senin setelah Subuh	Ustadz Yusuf Hifni	Kitab <i>Pelajaran Tangga Ibadah</i>	Kajian fikih
16	Masjid Jami Teluk Tiram	Selasa setelah Subuh	Ustadz As'ari	Kitab <i>Jauharut Tauhid</i>	Kajian tauhid
17	Masjid Jami Teluk Tiram	Rabu setelah Subuh	Ustadz Yusuf Hifni	Kitab <i>Pelajaran Tangga Ibadah</i>	Kajian fikih
18	Masjid Jami Teluk Tiram	Kamis setelah Subuh	Ustadz As'ari	Kitab <i>Jauharut Tauhid</i>	Kajian tauhid
19	Masjid Jami Teluk Tiram	Sabtu setelah Subuh	Ustadz Yusuf Hifni	Kitab <i>Pelajaran Tangga Ibadah</i>	Kajian fikih
20	Masjid Jami Teluk Tiram	Senin setelah Magrib	Ustadz Muhammad Yunus	Kitab <i>Nashoihul Ibad</i>	Kajian kitab
21	Masjid Jami Teluk Tiram	Selasa setelah Magrib	KH. Yunus	Tema keagamaan	Pengajian tematik
22	Masjid Jami	Rabu setelah Magrib	Ustadz Yusuf Ilmi	Tema keagamaan	Pengajian tematik

No.	Nama Masjid	Hari/Waktu	Pengisi Kajian	Materi/Kitab	Jenis Pengajian
	Teluk Tiram				
23	Masjid Jami Teluk Tiram	Jumat setelah Magrib	Ustadz Supian	Tema keagamaan	Pengajian tematik
24	Masjid Jami Teluk Tiram	Sabtu setelah Magrib	Ustadz Ahmad Mulqin	Tema keagamaan	Pengajian tematik
25	Masjid Jami Teluk Tiram	Jumat pukul 09.00 WITA	Ustadzah Hasanah	Tema keagamaan	Pengajian perempuan
26	Masjid Besar At-Taqwa	Setiap hari setelah Subuh	Data pengisi tidak dirinci dalam dokumen jadwal	Pengajian rutin	Pengajian kitab/tema
27	Masjid Besar At-Taqwa	Sabtu setelah Asar	Data pengisi tidak dirinci dalam dokumen jadwal	Pengajian rutin	Pengajian kitab/tema
28	Masjid Besar At-Taqwa	Setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin	Data pengisi tidak dirinci dalam dokumen jadwal	Pengajian rutin	Pengajian kitab/tema
29	Masjid Besar At-Taqwa	Jadwal khusus ibu-ibu	Data pengisi tidak dirinci dalam dokumen jadwal	Materi keagamaan	Pengajian perempuan

Data jadwal di atas memperlihatkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin tidak berlangsung dalam satu bentuk saja. Ada pengajian kitab, pengajian tematik, pengajian tauhid, pengajian fikih, sirah Nabawi, zikir dan doa, pembacaan Yasin, pembacaan maulid, serta pengajian perempuan. Waktu pelaksanaan juga bervariasi. Namun secara umum pengajian banyak ditempatkan setelah waktu salat.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian dibuat dekat dengan kebiasaan jamaah hadir ke masjid.

Dari sisi pengisi kajian, data menunjukkan bahwa ustadz atau penceramah dipilih berdasarkan kemampuan keilmuan dan rekomendasi tokoh agama. Pada Masjid Jami Sungai Jingah, pengisi kajian terdiri atas beberapa ustadz dan tokoh agama yang mengisi materi kitab serta tema tertentu. Pada Masjid Jami Teluk Tiram, pengisi kajian lebih banyak karena jadwal yang tersedia juga lebih padat. Pada Masjid Al-Anshor dan Masjid Al-Kautsar, pengisi kajian disusun pada jadwal mingguan dengan materi yang lebih terarah. Pada Masjid Besar At-Taqwa, pengajian dijelaskan berjalan cukup padat dengan total 13 pengajian rutin setiap pekan. Akan tetapi, rincian lengkap seluruh pengisi kajian masih belum seluruhnya tercatat dalam dokumen yang diberikan.

Berdasarkan data wawancara ustadz, materi yang disampaikan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Ustadz H. Ahmad Mulqin di Masjid Jami Teluk Tiram menyampaikan bahwa materi yang diberikan mencakup akhlak, fikih, tauhid, dan hikayat orang saleh. Materi dipilih berdasarkan kebutuhan jamaah dan kondisi waktu, seperti peringatan Maulid Nabi. Metode yang digunakan lebih sering ceramah, meskipun tanya jawab dan demonstrasi pernah dilakukan.

Ustadz Muhammad Yunus di Masjid Al-Anshor menyampaikan materi keagamaan seperti keimanan, ibadah, akhlak, keluarga, dan nasihat kehidupan sehari-hari. Materi dipilih agar mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan jamaah. Dalam penyampaian, ceramah sederhana digunakan dan kadang disertai cerita serta contoh.

Hal ini memperlihatkan bahwa materi pengajian tidak hanya berisi bahasan normatif, tetapi juga diarahkan agar dapat dipahami oleh jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf di Masjid Al-Kautsar juga menyampaikan bahwa materi yang diberikan berupa tema keagamaan, terutama akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, dan nasihat kehidupan. Materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat sekitar masjid. Pengajian disampaikan dengan ceramah komunikatif dan kadang diberi pertanyaan ringan agar suasana tidak kaku.

Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. di Masjid Besar At-Taqwa menyampaikan materi yang berkaitan dengan fiqh ibadah untuk menunjang kegiatan ibadah masyarakat. Materi ditentukan berdasarkan urutan kitab dimulai dari thaharah. Tujuan pengajian diarahkan untuk menambah ilmu agama jamaah dan memperbaiki ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Masjid Jami Sungai Jingah, pengajian Kitab *Al-Adzkar* diisi oleh Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. Materi yang disampaikan berkaitan dengan zikir, doa, adab, dan amalan harian. Materi disampaikan mengikuti susunan kitab secara bertahap agar jamaah mudah mengikuti. Tujuannya agar jamaah terbiasa berzikir, memahami doa-doa harian, dan memperbaiki adab dalam beribadah.

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa sumber daya pengisi kajian berasal dari ustadz yang memiliki latar pendidikan pesantren, perguruan tinggi keislaman, atau pengalaman dakwah di masyarakat. Materi yang diberikan tidak berdiri sendiri. Sebagian disusun berdasarkan kitab. Sebagian lagi disusun berdasarkan tema dan kebutuhan jamaah. Dengan demikian, pengajian masjid di lima lokasi penelitian

memiliki ciri sebagai kegiatan pendidikan Islam nonformal yang berjalan melalui perpaduan antara tradisi kitab, ceramah, tema keagamaan, dan kebutuhan masyarakat.

Tabel 4. 4 Data Pengisi Kajian dan Materi Pengajian

No.	Nama Ustadz/Pengisi Kajian	Masjid	Materi/Kajian yang Disampaikan	Keterangan
1	KH. Muhammad Qomaruddin	Masjid Jami Sungai Jingah dan Masjid Al-Kautsar	Kitab <i>Jauharut Tauhid</i> dan tauhid Kitab Sifat 20	Pengisi kajian tauhid
2	Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd.	Masjid Jami Sungai Jingah	Kitab <i>Al-Adzkar</i> , zikir, doa, adab, amalan harian	Materi disampaikan bertahap mengikuti kitab
3	KH. Muhammad Noor	Masjid Jami Sungai Jingah	Syair shalawat dan Kitab <i>Irsyadul Ibad</i>	Pengajian setelah Magrib
4	KH. Ahmad Mulkani	Masjid Jami Sungai Jingah	Pembacaan Yasin dan Kitab <i>Sabilal Muhtadin</i>	Pengajian kitab dan pembacaan Yasin
5	Prof. Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag.	Masjid Jami Sungai Jingah	Sirah Nabawi	Pengajian sirah
6	Habib Ali Khaidir bin Hasan Al-Kaff	Masjid Jami Sungai Jingah	Pembacaan maulid dan Kitab <i>Salalimul Fudhala</i>	Pengajian kitab dan maulid
7	Ustadz Fiqrul Ilmi	Masjid Al-Anshor	Kitab Tauhid Asmaul Husna	Pengajian tauhid
8	Ustadz Muhammad Yunus	Masjid Al-Anshor dan Masjid Jami Teluk Tiram	Tema keagamaan dan Kitab <i>Nashoihul Ibad</i>	Materi keimanan, ibadah, akhlak, keluarga, dan nasihat kehidupan
9	Ustadz Ihsan Sa'dillah, Lc.	Masjid Al-Anshor	Pengajian tema	Mengisi bergantian setiap pekan
10	Habib Alwi Ba'bud	Masjid Al-Kautsar	Pengajian tema	Pengajian Ahad setelah Subuh
11	Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf	Masjid Al-Kautsar	Akhlak, ibadah, keluarga, hubungan	Ceramah komunikatif

No.	Nama Ustadz/Pengisi Kajian	Masjid	Materi/Kajian yang Disampaikan	Keterangan
			sosial, nasihat kehidupan	
12	Ustadz Ismail	Masjid Al-Kautsar	Pengajian tema	Pengajian Rabu setelah Magrib
13	Ustadz As'ari	Masjid Jami Teluk Tiram	Kitab <i>Jauharut Tauhid</i>	Pengajian tauhid setelah Subuh
14	Ustadz Yusuf Hifni	Masjid Jami Teluk Tiram	Kitab <i>Pelajaran Tangga Ibadah</i>	Pengajian fikih setelah Subuh
15	Ustadz Yusuf Ilmi	Masjid Jami Teluk Tiram	Pengajian tema	Pengajian Rabu setelah Magrib
16	Ustadz Supian	Masjid Jami Teluk Tiram	Pengajian tema	Pengajian Jumat setelah Magrib
17	Ustadz H. Ahmad Mulqin	Masjid Jami Teluk Tiram	Akhlak, fikih, tauhid, hikayat orang saleh	Telah mengisi pengajian sekitar 20 tahun
18	Ustadzah Hasanah	Masjid Jami Teluk Tiram	Pengajian tema	Pengajian perempuan Jumat pagi
19	Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag.	Masjid Besar At-Taqwa	Fiqih	Materi ditentukan berdasarkan urutan kitab

Selain lokasi, pengurus, jadwal, dan pengisi kajian, sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari informan lapangan. Informan penelitian terdiri atas pengurus masjid, ustadz atau pengisi kajian, jamaah, dan tokoh masyarakat. Pemilihan informan disesuaikan dengan kebutuhan data. Pengurus masjid memberikan informasi mengenai pengelolaan kegiatan, jadwal, bentuk dukungan, dan kendala. Ustadz memberikan informasi mengenai materi, metode, media, tujuan pengajian, serta hubungan dengan jamaah. Jamaah memberikan informasi mengenai pengalaman mengikuti pengajian, pemahaman materi, kesempatan bertanya, hubungan dengan ustadz, dan manfaat

pengajian. Tokoh masyarakat memberikan informasi mengenai keterlibatan warga, bentuk dukungan sosial, hambatan, dan harapan terhadap pengajian.

Jumlah data wawancara yang telah dihimpun menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh informasi dari berbagai posisi sosial di lingkungan masjid. Data tidak hanya diperoleh dari pengurus. Data juga diperoleh dari ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, dan observasi. Hal ini penting karena pengajian masjid tidak hanya dapat dilihat dari pihak pengelola. Pengajian juga perlu dilihat dari pengalaman jamaah yang hadir dan dari masyarakat yang ikut mendukung.

Tabel 4. 5 Data Informan dan Sumber Data Penelitian

N o.	Masjid	Pengurus Masjid	Ustadz/Pengisi Kajian	Jamaah	Tokoh Masyarakat	Observasi/Dokumentasi
1	Masjid Jami Sungai Jingah	Muhammad Noor selaku Koordinator Bidang Peribadatan	KH. Muhammad Qomaruddin dan Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd.	Ahmad Ridho Hayatan	Abdul Wahid	Observasi pengajian Masjid Jami Sungai Jingah. Data jadwal. Data pengurus.
2	Masjid Al-Anshor	Andi Maranda selaku admin sekretariat	Ustadz Fiqrul Ilmi dan Ustadz Muhammad Yunus	Muhammad Syahidan	Abu Bakar	Observasi pengajian Masjid Al-Anshor. Data jadwal. Data pengurus.
3	Masjid Al-Kautsar	Supian Sauri selaku sekretaris masjid	Habib Alwi Ba'bud dan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf	H. Ahmad Yani	H. Taufik	Observasi pengajian Masjid Al-Kautsar. Data jadwal. Data pengurus.
4	Masjid	H. Sanusi selaku	Ustadz H. M.	Muhammad Hasbi	Abdul Qodir	Observasi pengajian Masjid

N o.	Masjid	Pengurus Masjid	Ustadz/Pengisi Kajian	Jamaah	Tokoh Masyarakat	Observasi/Dokumentasi
	Besar At-Taqwa	ketua masjid	Fakrurrazy dan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag.			Besar At-Taqwa. Data jadwal melalui wawancara pengurus.
5	Masjid Jami Teluk Tiram	H. Ajudanno or selaku bendahara masjid	Ustadz H. Ahmad Mulqin dan KH. Yunus	Arbi	Surya	Observasi pengajian Masjid Jami Teluk Tiram. Data jadwal. Data pengurus.

Data informan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap masjid memiliki sumber data yang beragam. Dengan susunan seperti ini, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang. Pengurus memberikan gambaran penyelenggaraan. Ustadz menjelaskan proses penyampaian materi. Jamaah menjelaskan pengalaman mengikuti pengajian. Tokoh masyarakat menjelaskan dukungan sosial yang diberikan oleh warga sekitar. Observasi dan dokumentasi memperkuat data wawancara agar tidak hanya bergantung pada penuturan informan.

Pada Masjid Jami Sungai Jingah, data diperoleh melalui wawancara dengan pengurus, ustadz, jamaah, dan tokoh masyarakat. Data observasi menunjukkan bahwa pengajian dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh jamaah dari berbagai kelompok usia. Dalam observasi, pengajian Kamis setelah Zuhur di Masjid Jami Sungai Jingah diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Sarana yang digunakan meliputi sound system, kitab, kamera live streaming, dan layar televisi. Data ini

menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya berlangsung secara langsung di ruang masjid, tetapi juga mulai memanfaatkan sarana dokumentasi dan siaran.

Pada Masjid Al-Anshor, data diperoleh melalui wawancara pengurus, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, dan observasi. Berdasarkan observasi, kegiatan pengajian berlangsung secara rutin setelah Magrib dan setelah Subuh pada jadwal tertentu. Jamaah yang hadir terdiri atas bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja, meskipun jumlahnya tidak selalu banyak. Data wawancara pengurus juga menyebut bahwa kendala yang dihadapi adalah jamaah yang belum selalu banyak hadir karena kesibukan. Kondisi ini penting dicatat karena menggambarkan bahwa keberlangsungan pengajian tidak hanya ditentukan oleh adanya jadwal, tetapi juga oleh kesempatan jamaah untuk hadir.

Pada Masjid Al-Kautsar, data diperoleh dari pengurus, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, dan observasi. Pengajian di masjid ini berjalan dalam beberapa jadwal mingguan. Materi yang diberikan meliputi kajian tema dan kajian tauhid. Data wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan adanya dukungan warga sekitar dalam bentuk bantuan membagi kue, mengatur jalan, menjaga kebersihan, serta mendukung pelaksanaan pengajian. Hambatan yang muncul tidak terlalu berat, tetapi pengaturan parkir masih menjadi perhatian karena keterbatasan lahan.

Pada Masjid Besar At-Taqwa, data diperoleh dari pengurus, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, dan observasi. Wawancara dengan ketua masjid menunjukkan bahwa pengajian telah berjalan lama dan memiliki jadwal yang padat. Pengajian dilaksanakan setelah Subuh, setelah Asar pada hari tertentu, dan setelah Magrib pada beberapa malam. Data ustadz menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berkaitan

dengan ibadah, akhlak, hadis, dan nasihat kehidupan beragama. Pola ini menunjukkan bahwa pengajian di At-Taqwa diarahkan untuk memenuhi kebutuhan keagamaan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Masjid Jami Teluk Tiram, data diperoleh dari pengurus, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, dan observasi. Jadwal pengajian di masjid ini tampak paling banyak di antara masjid yang datanya tercatat rinci. Pengajian berlangsung setelah Subuh dan setelah Magrib pada beberapa hari. Materi mencakup tauhid, fikih, kitab, dan pengajian tematik. Wawancara dengan Arbi sebagai jamaah menunjukkan bahwa ia mengikuti pengajian tauhid, fikih, tasawuf, dan pengajian tema. Informan juga menyatakan bahwa pengajian diikuti secara rutin setiap pekan selama kondisi badan sehat.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, sumber penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, data wawancara. Data ini menjadi sumber utama untuk mengetahui pengalaman, pandangan, dan penjelasan informan terkait pengajian masjid. Kedua, data observasi. Data ini digunakan untuk melihat langsung kegiatan pengajian, jumlah jamaah, suasana majelis, metode penyampaian, penggunaan media, dan bentuk partisipasi masyarakat. Ketiga, data dokumentasi. Data ini berupa jadwal pengajian, data pengurus masjid, daftar pengisi kajian, dan dokumen lain yang mendukung hasil penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan kepada satu kelompok informan. Pengurus masjid diwawancarai untuk mengetahui pengelolaan pengajian. Ustadz diwawancarai untuk mengetahui materi dan metode penyampaian. Jamaah diwawancarai untuk mengetahui pengalaman mengikuti pengajian. Tokoh masyarakat

diwawancarai untuk mengetahui dukungan warga dan manfaat kegiatan. Dengan variasi informan seperti ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan pengajian masjid secara lebih utuh.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keadaan langsung di lapangan. Data observasi membantu memperjelas apakah pengajian benar-benar berjalan sesuai informasi wawancara. Melalui observasi dapat dilihat waktu pelaksanaan, jumlah jamaah, sasaran peserta, suasana pengajian, penggunaan media, bentuk komunikasi, dan keterlibatan masyarakat. Misalnya, observasi Masjid Jami Teluk Tiram menunjukkan adanya pengajian rutin setelah Magrib dengan materi Hari Asyura. Kegiatan diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu sekitar 15 orang. Metode yang digunakan adalah ceramah dan komunikasi berjalan cukup interaktif. Masyarakat juga terlihat membantu menjaga parkir serta memberikan dukungan dana.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data jadwal pengajian membantu memperlihatkan intensitas kegiatan setiap masjid. Data struktur pengurus membantu menunjukkan adanya pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan kegiatan. Data pengisi kajian dan materi membantu menjelaskan jenis pendidikan Islam nonformal yang berlangsung di masjid. Dengan adanya dokumentasi, data hasil wawancara menjadi lebih kuat karena dapat dibandingkan dengan dokumen yang tersedia.

Secara umum, data lokasi dan sumber penelitian menunjukkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin merupakan kegiatan yang hidup di tengah masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan jadwal. Ada masjid

yang memiliki pengajian sangat padat. Ada pula masjid yang jumlah pengajiannya lebih sedikit, tetapi tetap berjalan rutin. Pengelolaan dilakukan oleh pengurus masjid dengan dukungan ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Data ini menjadi dasar untuk membahas bagian berikutnya, yaitu jenis-jenis pengajian masjid di.

2. Jenis-Jenis Pengajian Masjid di Kota Banjarmasin

Pengajian masjid di Kota Banjarmasin ditemukan dalam bentuk yang cukup beragam. Kegiatan pengajian tidak hanya berupa ceramah umum. Di beberapa masjid ditemukan kajian kitab, pengajian tauhid, fikih, tasawuf, akhlak, hadis, sirah Nabawi, zikir, doa, pembacaan maulid, pembacaan Surah Yasin, dan pengajian perempuan. Ragam ini menunjukkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin telah menjadi ruang pendidikan Islam nonformal yang hidup di tengah masyarakat.

Jenis pengajian yang berjalan pada lima masjid tidak sepenuhnya sama. Ada masjid yang lebih kuat pada tradisi kajian kitab. Ada pula yang lebih banyak mengembangkan pengajian tematik. Sebagian pengajian dilaksanakan setelah Subuh. Sebagian lainnya dilaksanakan setelah Magrib, Isya, Zuhur, atau pada Jumat pagi. Pemilihan waktu seperti ini menunjukkan bahwa pengajian masjid dibuat dekat dengan kebiasaan jamaah datang ke masjid untuk beribadah.

a. Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin memiliki jenis pengajian yang cukup beragam. Berdasarkan data jadwal pengajian, kegiatan di masjid ini meliputi pengajian kitab, pembacaan syair shalawat, pembacaan Yasin, kajian tauhid, zikir dan doa, sirah Nabawi, pengajian khusus perempuan, serta pembacaan maulid. Pengajian dilaksanakan pada beberapa waktu, terutama setelah Magrib, setelah Zuhur, setelah Subuh, dan Jumat pagi. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah tidak hanya diarahkan pada satu tema tertentu, tetapi mencakup beberapa bidang keagamaan yang berbeda.

Pada hari Senin setelah Magrib, pengajian diisi dengan pembacaan syair shalawat dan pengajian Kitab *Irsyadul Ibad* oleh KH. Muhammad Noor. Pada Selasa setelah Magrib dilaksanakan pembacaan Yasin dan pengajian Kitab *Sabilal Muhtadin* oleh KH. Ahmad Mulkani. Pada Kamis setelah Zuhur dilaksanakan pengajian Kitab *Jauharut Tauhid* oleh KH. Muhammad Qomaruddin. Pada Jumat setelah Subuh terdapat pengajian Kitab *Al-Adzkar* oleh Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. Pada Jumat pukul 09.00 WITA terdapat pengajian tema khusus perempuan. Jumat setelah Magrib diisi pengajian sirah Nabawi oleh Prof. Dr. Muhammad Rusydi, M.Ag. Pada Sabtu setelah Magrib terdapat pembacaan maulid dan pengajian Kitab *Salalimul Fudhala* oleh Habib Ali Khaidir bin Hasan Al-Kaff.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Noor selaku Koordinator Bidang Peribadatan Masjid Jami Sungai Jingah, pengajian di masjid ini telah berjalan lama. Kegiatan tersebut tidak hanya diisi satu pengajian. Beberapa jadwal telah disusun untuk

mengisi kebutuhan jamaah pada bidang tauhid, fikih, zikir, doa, sirah, dan pengajian perempuan. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa pengajian yang berlangsung di masjid ini telah menjadi kebiasaan jamaah dan bagian dari kegiatan keagamaan masyarakat sekitar.

Jenis pengajian yang cukup menonjol di Masjid Jami Sungai Jingah adalah kajian kitab. Kitab yang dikaji antara lain *Irsyadul Ibad*, *Sabilal Muhtadin*, *Jauharut Tauhid*, *Al-Adzkar*, dan *Salalimul Fudhala*. Kajian kitab ini memperlihatkan bahwa pengajian di masjid tidak hanya bersifat nasihat umum, tetapi juga memiliki bahan ajar tertentu. Jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah bebas. Pada beberapa pengajian, materi disampaikan dengan merujuk pada kitab yang menjadi pegangan. Pola seperti ini membuat pengajian mempunyai arah pembahasan yang lebih jelas.⁸⁵

Dalam wawancara dengan KH. Muhammad Qomaruddin, materi tauhid yang disampaikan di Masjid Jami Sungai Jingah berhubungan dengan pembinaan keyakinan jamaah. Pengajian dilakukan dengan menggunakan Kitab *Jauharut Tauhid*.

Metode utama yang digunakan adalah ceramah. Setelah pengajian selesai, jamaah dapat berkonsultasi atau bertanya jika ada hal yang belum dipahami.⁸⁶

Data ini menunjukkan bahwa pengajian tauhid di Masjid Jami Sungai Jingah tidak hanya diarahkan untuk penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang bagi jamaah untuk memperjelas pemahaman.

Pengajian Kitab *Al-Adzkar* juga menjadi salah satu jenis pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah. Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. menjelaskan bahwa materi yang sering disampaikan berkaitan dengan zikir, doa, adab, dan amalan harian. Materi

⁸⁵ Wawancara dengan Muhammad Noor selaku Koordinator Bidang Peribadatan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin, pada Juni 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan KH. Muhammad Qomaruddin selaku pengisi pengajian Kitab *Jauharut Tauhid* di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin.

disampaikan sesuai urutan kitab dan dibahas secara bertahap agar mudah diikuti jamaah. Ia menjelaskan bahwa tujuan pengajian tersebut adalah agar jamaah terbiasa berzikir, memahami doa harian, dan memperbaiki adab dalam beribadah.

“Materi disampaikan sesuai dengan susunan Kitab Al-Adzkar. Pembahasan dilakukan secara bertahap agar jamaah mudah mengikuti.”⁸⁷

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa jenis pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah tidak hanya diarahkan pada pengetahuan fikih atau tauhid. Ada juga pengajian yang membina amalan harian jamaah, terutama zikir, doa, dan adab. Bentuk ini penting karena pendidikan Islam nonformal di masjid tidak hanya bergerak pada pemahaman, tetapi juga pembiasaan amalan.

Hasil observasi pada pengajian Masjid Jami Sungai Jingah memperlihatkan bahwa pengajian Kamis setelah Zuhur berlangsung dalam suasana majelis yang tertib. Jamaah yang hadir terdiri atas bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Materi yang dikaji adalah Kitab *Jauharut Tauhid*. Media yang digunakan meliputi sound system, kitab, kamera live streaming, dan layar televisi. Data ini menguatkan bahwa pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah telah memiliki bentuk yang cukup teratur dan didukung sarana yang memadai.

Dari data tersebut, dapat ditegaskan bahwa jenis pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah terdiri atas pengajian kitab, tauhid, fikih, zikir dan doa, sirah, maulid, Yasin, shalawat, dan pengajian perempuan. Kekuatan utama masjid ini terletak pada

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. selaku pengisi pengajian Kitab Al-Adzkar di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin, pada Jumat, 19 Juni 2026.

keragaman jadwal dan bahan kajian. Pengajian yang ada juga memperlihatkan perpaduan antara tradisi keilmuan kitab dan tradisi keagamaan masyarakat.

b. Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin

Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin memiliki jadwal pengajian yang paling padat berdasarkan data jadwal yang diperoleh. Pengajian dilaksanakan setelah Subuh, setelah Magrib, dan Jumat pukul 09.00 WITA. Materi yang dikaji meliputi tauhid, fikih, kitab, pengajian tematik, dan pengajian perempuan. Data jadwal menunjukkan bahwa pengajian setelah Subuh diisi secara bergantian oleh pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid* dan pengajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*. Sementara pengajian setelah Magrib lebih banyak diisi dengan kajian kitab dan tema keagamaan.

Pada Ahad setelah Subuh, pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid* diisi oleh Ustadz As'ari. Senin setelah Subuh diisi pengajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah* oleh Ustadz Yusuf Hifni. Selasa setelah Subuh kembali diisi pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid*. Rabu setelah Subuh diisi pengajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*. Kamis setelah Subuh diisi pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid*. Sabtu setelah Subuh diisi pengajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*. Jadwal ini menunjukkan bahwa pengajian Subuh di Masjid Jami Teluk Tiram diarahkan pada dua materi pokok, yaitu tauhid dan fikih.

Selain pengajian setelah Subuh, terdapat pula pengajian setelah Magrib. Pada Senin setelah Magrib dilaksanakan pengajian Kitab *Nashoihul Ibad* oleh Ustadz Muhammad Yunus. Selasa setelah Magrib terdapat pengajian tema oleh KH. Yunus.

Rabu setelah Magrib diisi pengajian tema oleh Ustadz Yusuf Ilmi. Jumat setelah Magrib diisi pengajian tema oleh Ustadz Supian. Sabtu setelah Magrib diisi pengajian tema oleh Ustadz Ahmad Mulqin. Selain itu, Jumat pukul 09.00 WITA diisi pengajian tema oleh Ustadzah Hasanah.

Berdasarkan wawancara dengan H. Ajudannoor selaku Bendahara Masjid Jami Teluk Tiram, pengajian di masjid ini telah berjalan sekitar 20 tahun. Bentuk pengajian yang diselenggarakan terdiri atas pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Pengajian dilakukan setelah Magrib dan setelah Subuh. Dalam satu pekan terdapat banyak jadwal pengajian rutin. Tujuannya adalah memberikan pemahaman agama kepada masyarakat dan jamaah.

“Pengajian di masjid ini ada pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Kegiatannya setelah Magrib dan setelah Subuh. Dalam satu minggu bisa sampai dua belas pengajian rutin.”⁸⁸

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa Masjid Jami Teluk Tiram memiliki intensitas pengajian yang tinggi. Pengajian tidak hanya dijalankan pada satu malam tertentu. Jadwal disusun hampir sepanjang pekan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian di masjid ini telah menjadi bagian dari kehidupan ibadah jamaah.

Dari sisi jamaah, data wawancara dengan Arbi memperlihatkan bahwa pengajian yang biasa diikuti adalah Selasa setelah Subuh untuk pengajian tauhid, Rabu setelah Subuh untuk pengajian fikih, Kamis setelah Subuh untuk pengajian tasawuf, dan Sabtu setelah Magrib untuk pengajian tema. Informan menyatakan bahwa

⁸⁸ Wawancara dengan H. Ajudannoor selaku Bendahara Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Juni 2026

pengajian diikuti secara rutin setiap pekan selama kondisi badan sehat. Materi yang diikuti dianggap penting karena berkaitan dengan fardhu ain.

“Semuanya, karena menyangkut fardhu ain yang diikuti.”⁸⁹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa jamaah memandang pengajian bukan hanya sebagai kegiatan tambahan. Materi yang disampaikan dianggap menyangkut kewajiban dasar dalam kehidupan beragama. Karena itu, pengajian tauhid, fikih, tasawuf, dan pengajian tema diterima sebagai kebutuhan keagamaan.

Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Mulqin juga memperkuat data tentang jenis pengajian di Masjid Jami Teluk Tiram. Ia menyampaikan bahwa sudah sekitar 20 tahun mengisi pengajian di masjid ini. Materi yang sering disampaikan meliputi akhlak, fikih, tauhid, dan hikayat orang saleh. Materi ditentukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan kondisi waktu, misalnya peringatan Maulid Nabi. Metode yang digunakan lebih sering ceramah, tetapi tanya jawab dan demonstrasi juga pernah dilakukan.

“Sudah 20 tahun menyampaikan di masjid ini. Materinya akhlak, fikih, tauhid, hingga hikayat orang sholih.”⁹⁰

Jenis pengajian di Masjid Jami Teluk Tiram juga terlihat dari hasil observasi. Observasi menunjukkan adanya pengajian rutin setelah Magrib dengan materi Hari Asyura. Jamaah yang hadir terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu. Metode yang digunakan adalah ceramah dan komunikasi berjalan cukup interaktif. Data observasi

⁸⁹ Wawancara dengan Arbi selaku jamaah pengajian Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Mulqin selaku pengisi kajian di Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Senin, 15 Juni 2026

ini memperlihatkan bahwa pengajian tematik juga menjadi bagian dari kegiatan rutin di masjid ini.

Berdasarkan data tersebut, Masjid Jami Teluk Tiram memiliki jenis pengajian yang cukup lengkap. Pengajian tauhid dan fikih dilaksanakan secara berulang pada waktu Subuh. Pengajian kitab dan pengajian tema dilaksanakan setelah Magrib. Pengajian perempuan juga tersedia pada Jumat pagi. Dengan susunan seperti ini, Masjid Jami Teluk Tiram dapat dipahami sebagai masjid yang memiliki kegiatan pendidikan Islam nonformal dengan intensitas tinggi dan materi yang bervariasi.

c. Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Jenis pengajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin tidak sebanyak Masjid Jami Sungai Jingah atau Masjid Jami Teluk Tiram. Namun kegiatan pengajian tetap berjalan secara rutin. Berdasarkan data jadwal pengajian, terdapat dua kegiatan utama. Pertama, pengajian Kitab Tauhid Asmaul Husna pada Selasa setelah Magrib oleh Ustadz Fiqrul Ilmi. Kedua, pengajian tema pada Ahad setelah Subuh oleh Ustadz Muhammad Yunus dan Ustadz Ihsan Sa'dillah, Lc. secara bergantian setiap pekan.

Data dari pengurus Masjid Al-Anshor menunjukkan bahwa pengajian telah berjalan sekitar 20 tahun. Jenis pengajian yang dilaksanakan meliputi pengajian rutin mingguan dengan materi tema dan pengajian rutin kitab. Kegiatan dilakukan pada malam Rabu dan Subuh Ahad. Peserta berasal dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Tujuan pengajian diarahkan untuk mempererat silaturahmi, mengisi waktu luang, dan meningkatkan pemahaman agama.

“Pengajian rutin mingguan ada materi tema dan ada juga pengajian kitab. Waktunya malam Rabu dan Subuh Ahad.”⁹¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Al-Anshor disusun dalam dua bentuk pokok. Pengajian kitab digunakan untuk materi tauhid. Pengajian tematik digunakan untuk menjawab kebutuhan jamaah secara lebih umum. Walaupun jumlah jadwal tidak banyak, pola ini tetap menunjukkan adanya kegiatan pendidikan Islam nonformal yang berjalan secara tetap.

Wawancara dengan Ustadz Fiqrul Ilmi menjelaskan bahwa materi yang disampaikan adalah tauhid. Metode yang digunakan adalah ceramah. Jamaah dapat bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Pertanyaan dijawab berdasarkan dalil. Hubungan ustadz dengan jamaah dinilai baik dan berpengaruh terhadap kehadiran serta semangat belajar jamaah.

“Materi yang disampaikan tauhid. Metodenya ceramah. Kalau ada yang bertanya dijawab berdasarkan dalil.”⁹²

Sementara itu, Ustadz Muhammad Yunus yang juga menjadi pengisi kajian di Masjid Al-Anshor menjelaskan bahwa materi yang sering disampaikan berupa keimanan, ibadah, akhlak, keluarga, dan nasihat kehidupan sehari-hari. Materi ditentukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat. Tema dipilih agar mudah dipahami serta dekat dengan kehidupan jamaah.

“Materi tema keagamaan seperti keimanan, ibadah, akhlak, keluarga, dan nasihat kehidupan sehari-hari.”⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Andi Maranda selaku pengurus/admin sekretariat Masjid Al-Anshor Banjarmasin

⁹² Wawancara dengan Ustadz Fiqrul Ilmi selaku pengisi pengajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin

⁹³ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yunus selaku pengisi kajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin, pada Ahad, 21 Juni 2026

Data tersebut memperlihatkan bahwa pengajian di Masjid Al-Anshor terdiri atas dua jenis utama, yaitu kajian tauhid berbasis kitab dan pengajian tematik. Kajian tauhid memberikan penguatan dasar keimanan. Pengajian tematik memberi ruang pembahasan yang lebih dekat dengan persoalan kehidupan jamaah.

Hasil observasi Masjid Al-Anshor memperlihatkan bahwa pengajian berlangsung secara sederhana. Jamaah yang hadir tidak terlalu banyak. Namun pengajian tetap berjalan dengan tertib. Materi yang disampaikan berkaitan dengan Asmaul Husna. Metode yang digunakan adalah ceramah. Dalam suasana tertentu, jamaah diberi kesempatan bertanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa jenis pengajian di Masjid Al-Anshor lebih ringkas, tetapi masih memiliki fungsi pendidikan yang jelas.

Dengan demikian, jenis pengajian di Masjid Al-Anshor dapat ditegaskan sebagai pengajian tauhid dan pengajian tematik. Keduanya berjalan dalam jadwal mingguan. Pengajian ini tidak terlalu banyak jumlahnya, tetapi tetap menjadi ruang pembinaan agama bagi jamaah sekitar. Karakter jenis pengajian di masjid ini lebih sederhana dan dekat dengan kebutuhan jamaah.

d. Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

Masjid Al-Kautsar Banjarmasin memiliki jenis pengajian yang terdiri atas pengajian tema dan pengajian tauhid. Berdasarkan data jadwal pengajian, pengajian dilaksanakan pada Ahad setelah Subuh, Senin setelah Isya, Selasa setelah Magrib, dan Rabu setelah Magrib. Pada Ahad setelah Subuh, pengajian tema diisi oleh Habib Alwi Ba'bud. Pada Senin setelah Isya, pengajian tauhid Kitab Sifat 20 diisi oleh KH.

Muhammad Qomaruddin. Pada Selasa setelah Magrib, pengajian tema diisi oleh Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf. Pada Rabu setelah Magrib, pengajian tema diisi oleh Ustadz Ismail.

Wawancara dengan Supian Sauri selaku Sekretaris Masjid Al-Kautsar menunjukkan bahwa pengajian di masjid ini telah berjalan sekitar 17 tahun. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Dalam satu pekan terdapat empat pengajian rutin. Tujuan pengajian adalah menguatkan nilai spiritual masyarakat dan meningkatkan pemahaman agama jamaah.

“Pengajian di Masjid Al-Kautsar ada pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Jadwalnya dalam satu minggu ada empat pengajian rutin.”⁹⁴

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Al-Kautsar memiliki jadwal yang cukup tertata. Bentuk pengajian tidak terlalu banyak, tetapi kegiatan berjalan dalam beberapa hari berbeda. Materi yang disampaikan juga tidak hanya satu macam. Ada pengajian tauhid berbasis kitab dan pengajian tema yang lebih luas.

Wawancara dengan Habib Alwi Ba’bud selaku ustadz pengisi kajian di Masjid Al-Kautsar menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berkaitan dengan tema keagamaan. Materi tersebut diarahkan agar jamaah memperoleh pemahaman agama dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian yang disampaikan tidak hanya berisi nasihat umum. Materi juga dikaitkan dengan kebutuhan jamaah dan kehidupan masyarakat.⁹⁵

Wawancara dengan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf memperjelas jenis materi yang disampaikan dalam pengajian tematik di Masjid Al-Kautsar. Materi yang sering

⁹⁴ Wawancara dengan Supian Sauri selaku Sekretaris Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

⁹⁵ Wawancara dengan Habib Alwi Ba’bud selaku pengisi pengajian di Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

diberikan meliputi akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, dan nasihat kehidupan. Materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat sekitar masjid. Dalam penyampaian, ceramah komunikatif digunakan. Kadang diberikan pertanyaan ringan agar suasana pengajian tidak kaku.

“Materi tema keagamaan, terutama tentang akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, dan nasihat kehidupan.”⁹⁶

Dari sisi jamaah, wawancara dengan H. Ahmad Yani menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Al-Kautsar diikuti karena memberi manfaat bagi pemahaman agama.

Jamaah mengikuti pengajian sesuai waktu yang tersedia. Materi yang diterima dinilai berkaitan dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Data ini memperlihatkan bahwa pengajian tematik di masjid ini diterima oleh jamaah sebagai ruang belajar agama yang dekat dengan kebutuhan mereka.

Hasil observasi Masjid Al-Kautsar menunjukkan bahwa pengajian berjalan dalam suasana yang tertib. Pengajian diikuti oleh jamaah laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan adalah ceramah. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah diterima. Masyarakat sekitar juga tampak ikut mendukung kegiatan pengajian.

Berdasarkan data tersebut, jenis pengajian di Masjid Al-Kautsar dapat dipahami dalam dua bentuk utama. Pertama, pengajian tauhid berbasis kitab. Kedua, pengajian tematik yang membahas akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, dan nasihat kehidupan. Kedua jenis pengajian ini saling melengkapi. Pengajian tauhid memperkuat

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf selaku pengisi kajian di Masjid Al-Kautsar Banjarmasin, pada Selasa, 23 Juni 2026

⁹⁷ Wawancara dengan H. Ahmad Yani selaku jamaah pengajian Masjid Al-Kautsar Banjarmasin.

dasar keimanan. Pengajian tematik menjembatani kebutuhan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin memiliki pengajian yang cukup banyak. Berdasarkan wawancara dengan H. Sanusi selaku Ketua Masjid Besar At-Taqwa, pengajian di masjid ini telah berjalan sekitar 25 tahun. Jenis pengajiannya meliputi pengajian kitab, pengajian tema, dan pengajian khusus ibu-ibu. Pengajian rutin dilaksanakan setiap hari setelah Subuh, setiap Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin. Secara keseluruhan disebutkan bahwa terdapat 13 pengajian rutin setiap pekan.

“Pengajian rutin ada setiap hari setelah Subuh, Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin. Jumlahnya sekitar tiga belas pengajian dalam satu minggu.”⁹⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Besar At-Taqwa memiliki intensitas pengajian yang tinggi. Walaupun data jadwal tertulis yang tersedia belum memuat seluruh rincian pengisi dan kitab, wawancara pengurus telah menunjukkan bahwa kegiatan berjalan secara rutin dan memiliki beberapa bentuk pengajian.

Jenis pengajian yang ditemukan di Masjid Besar At-Taqwa antara lain pengajian kitab, pengajian tematik, fikih, ibadah, akhlak, hadis, dan nasihat kehidupan beragama. Hal ini terlihat dari wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. Ia menjelaskan bahwa materi yang sering disampaikan berkaitan dengan ibadah, akhlak, hadis, dan nasihat kehidupan beragama. Materi ditentukan berdasarkan

⁹⁸ Wawancara dengan H. Sanusi selaku Ketua Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat. Materi yang dipilih biasanya yang mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Materi keagamaan yang berkaitan dengan fiqh ibadah meneruskan pengajian sebelumnya yang juga pengajian fiqh kitab fathul muin.”⁹⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Besar At-Taqwa diarahkan pada fiqh berdasarkan urutan kitab dan pembinaan kehidupan beragama. Pengajian tidak hanya membahas ajaran fiqh secara teori, tetapi juga diarahkan agar mudah diamalkan oleh jamaah. Hal ini sesuai dengan tujuan pengajian yang disebutkan oleh ustadz, yaitu menambah ilmu agama jamaah dan memperbaiki ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Ustadz H. M. Fakrurrazy juga menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Besar At-Taqwa memiliki materi keagamaan yang dekat dengan ibadah jamaah. Materi disampaikan melalui ceramah dan penjelasan kitab.

Jamaah diberi kesempatan bertanya apabila terdapat waktu. Pertanyaan dijawab sampai jamaah memahami materi yang dibahas.¹⁰⁰

Data ini memperlihatkan bahwa pengajian kitab dan fikih menjadi bagian penting dalam kegiatan di masjid ini.

Dari sisi jamaah, wawancara dengan Muhammad Hasbi menunjukkan bahwa pengajian di Masjid At-Taqwa diikuti karena memberi tambahan ilmu agama. Materi pengajian dipandang bermanfaat untuk ibadah sehari-hari.

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. selaku pengisi kajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz H. M. Fakrurrazy selaku pengisi pengajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Jamaah dapat mengikuti pengajian sesuai waktu yang tersedia.¹⁰¹

Data ini menunjukkan bahwa jenis pengajian yang bersifat praktis lebih mudah diterima oleh jamaah karena berhubungan langsung dengan kebutuhan ibadah.

Hasil observasi di Masjid Besar At-Taqwa memperlihatkan bahwa pengajian berjalan secara rutin. Materi yang diamati berkaitan dengan fikih. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan kesempatan bertanya. Media yang digunakan adalah kitab dan pengeras suara. Jamaah mengikuti kegiatan dengan tertib. Dengan demikian, data observasi memperkuat bahwa salah satu jenis pengajian penting di Masjid Besar At-Taqwa adalah pengajian fikih atau kajian kitab yang dekat dengan praktik ibadah.

Berdasarkan data tersebut, jenis pengajian di Masjid Besar At-Taqwa dapat ditegaskan meliputi pengajian kitab, pengajian fikih, pengajian tematik, pengajian ibadah, akhlak, hadis, nasihat kehidupan beragama, dan pengajian perempuan. Ciri utama masjid ini adalah intensitas kegiatan yang tinggi dan materi yang diarahkan pada pengamalan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

f. Temuan Umum Jenis-Jenis Pengajian Masjid

Berdasarkan data dari lima masjid, jenis pengajian masjid di Kota Banjarmasin dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Pertama, pengajian kitab. Jenis ini ditemukan pada Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, Masjid Al-Anshor, Masjid Al-Kautsar, dan Masjid Besar At-Taqwa. Kitab yang dikaji antara lain *Irsyadul Ibad*, *Sabilal Muhtadin*, *Jauharut Tauhid*, *Al-Adzkar*, *Salalimul Fudhala*,

¹⁰¹ Wawancara dengan Muhammad Hasbi selaku jamaah pengajian Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Pelajaran Tangga Ibadah, Nashoihul Ibad, Fathul Muin, Taqrriratussadidah dan Kitab Sifat 20.

Kedua, pengajian tematik. Jenis ini ditemukan pada hampir semua masjid. Materi yang dibahas berkaitan dengan akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, nasihat kehidupan, dan keadaan masyarakat. Pengajian tematik banyak digunakan karena lebih mudah disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Materinya tidak selalu terikat pada satu kitab tertentu, tetapi tetap disampaikan dengan dasar agama dan penjelasan yang mudah dipahami.

Ketiga, pengajian tauhid. Jenis ini ditemukan secara kuat di Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, Masjid Al-Anshor, dan Masjid Al-Kautsar. Materi tauhid disampaikan melalui Kitab *Jauharut Tauhid*, Kitab Tauhid Asmaul Husna, dan Kitab Sifat 20. Pengajian ini menunjukkan perhatian masjid terhadap pembinaan dasar keimanan jamaah.

Keempat, pengajian fikih. Jenis ini ditemukan pada Masjid Jami Teluk Tiram dan Masjid Besar At-Taqwa. Pengajian fikih di Masjid Jami Teluk Tiram menggunakan Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*. Di Masjid Besar At-Taqwa, materi fikih juga ditemukan dalam observasi pengajian yaitu menggunakan Kitab *Taqrriratussadidah* dan Kitab *Fathul Muin*. Jenis pengajian ini penting karena berkaitan dengan tata cara ibadah jamaah.

Kelima, pengajian akhlak, zikir, doa, sirah, hadis, maulid, dan Yasin. Jenis ini terutama terlihat di Masjid Jami Sungai Jingah dan Masjid Besar At-Taqwa. Pengajian Kitab *Al-Adzkar* diarahkan pada zikir, doa, adab, dan amalan harian. Pengajian sirah

Nabawi juga diselenggarakan di Masjid Jami Sungai Jingah. Pembacaan Yasin dan maulid menjadi bagian dari kegiatan yang digabung dengan kajian kitab.

Keenam, pengajian perempuan. Jenis ini ditemukan pada Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, dan Masjid Besar At-Taqwa. Pengajian perempuan biasanya dilaksanakan pada Jumat pagi atau dalam jadwal khusus ibu-ibu. Keberadaan pengajian ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan Islam nonformal di masjid juga memberi ruang khusus bagi jamaah perempuan.

Secara umum, jenis pengajian masjid di Kota Banjarmasin memperlihatkan bahwa pengajian tidak hanya menjadi kegiatan ceramah biasa. Di dalamnya terdapat pola pembelajaran agama yang cukup luas. Ada materi yang bersifat dasar seperti tauhid. Ada materi praktis seperti fikih ibadah. Ada materi pembinaan perilaku seperti akhlak. Ada materi spiritual seperti zikir, doa, dan tasawuf. Ada pula materi sejarah dan keteladanan seperti sirah dan hikayat orang saleh.

Tabel 4. 6 Klasifikasi Jenis Pengajian Masjid di Kota Banjarmasin

No.	Nama Masjid	Jenis Pengajian	Materi/Kitab	Waktu Pelaksanaan	Pengisi Kajian
1	Masjid Jami Sungai Jingah	Pengajian kitab, tauhid, zikir, doa, sirah, maulid, Yasin, shalawat, pengajian perempuan	<i>Irsyadul Ibad, Sabilal Muhtadin, Jauharut Tauhid, Al-Adzkar, sirah Nabawi, Salalimul Fudhala</i>	Setelah Magrib, setelah Zuhur, setelah Subuh, Jumat pagi	KH. Muhammad Noor, KH. Ahmad Mulkani, KH. Muhammad Qomaruddin, Ustadz H. Uria Hasnan, Prof. Dr. Muhammad Rusydi, Habib Ali Khaidir

2	Masjid Jami Teluk Tiram	Pengajian tauhid, fikih, kitab, tematik, pengajian perempuan	<i>Jauharut Tauhid, Pelajaran Tangga Ibadah, Nashoihul Ibad,</i> tema keagamaan	Setelah Subuh, setelah Magrib, Jumat pagi	Ustadz As'ari, Ustadz Yusuf Hifni, Ustadz Muhammad Yunus, KH. Yunus, Ustadz Yusuf Ilmi, Ustadz Supian, Ustadz Ahmad Mulqin, Ustadzah Hasanah
3	Masjid Al-Anshor	Pengajian tauhid dan pengajian tematik	Kitab Tauhid Asmaul Husna dan tema keagamaan	Selasa setelah Magrib dan Ahad setelah Subuh	Ustadz Fiqrul Ilmi, Ustadz Muhammad Yunus, Ustadz Ihsan Sa'dillah, Lc.
4	Masjid Al-Kautsar	Pengajian tema, kitab, dan tauhid	Kitab Sifat 20, akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, nasihat kehidupan	Ahad setelah Subuh, Senin setelah Isya, Selasa setelah Magrib, Rabu setelah Magrib	Habib Alwi Ba'bud, KH. Muhammad Qomaruddin, Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf, Ustadz Ismail
5	Masjid Besar At-Taqwa	Pengajian kitab, tematik, fikih, ibadah, akhlak, hadis, pengajian perempuan	Fikih, ibadah, akhlak, hadis, nasihat kehidupan beragama	Setelah Subuh, Sabtu setelah Asar, setelah Magrib, jadwal khusus ibu-ibu	H. M. Fakrurrazy, Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag., dan pengisi kajian lain sesuai jadwal masjid

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenis pengajian paling dominan adalah pengajian kitab dan pengajian tematik. Pengajian kitab memberikan arah materi yang lebih tetap. Pengajian tematik memberi ruang penyesuaian dengan kebutuhan jamaah

dan kondisi masyarakat. Keduanya saling melengkapi dalam kegiatan pendidikan Islam nonformal berbasis masjid.

Jenis pengajian yang berjalan di lima masjid juga memperlihatkan bahwa kebutuhan jamaah tidak tunggal. Jamaah membutuhkan pemahaman tauhid untuk penguatan keyakinan. Jamaah membutuhkan fikih untuk memperbaiki ibadah. Jamaah membutuhkan akhlak dan nasihat kehidupan untuk membina perilaku. Jamaah juga membutuhkan zikir, doa, sirah, dan kisah orang saleh sebagai penguatan spiritual. Dengan demikian, ragam jenis pengajian yang ditemukan menjadi tanda bahwa masjid tetap berperan sebagai ruang belajar agama masyarakat.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin masih bertumpu pada tradisi keilmuan Islam yang dekat dengan masyarakat. Kitab-kitab yang digunakan adalah kitab yang biasa dipelajari dalam tradisi pengajian Banjar. Sementara pengajian tematik digunakan untuk menjawab kebutuhan yang lebih luas. Perpaduan antara kitab dan tema membuat pengajian dapat berjalan dengan lebih lentur. Di satu sisi tetap ada pegangan bahan kajian. Di sisi lain, materi masih dapat disesuaikan dengan keadaan jamaah.

Dengan demikian, jenis-jenis pengajian masjid di Kota Banjarmasin dapat ditegaskan sebagai bentuk pendidikan Islam nonformal yang beragam, rutin, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Pengajian tersebut tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga menjaga tradisi belajar di masjid. Melalui pengajian kitab, pengajian tematik, tauhid, fikih, akhlak, zikir, doa, sirah, maulid, Yasin, dan pengajian

perempuan, masjid menjadi ruang yang tetap hidup dalam pembinaan keagamaan masyarakat.

3. Karakteristik Pengajian Masjid di Kota Banjarmasin

Karakteristik pengajian masjid di Kota Banjarmasin dapat dilihat dari bentuk pelaksanaan, waktu kegiatan, materi yang disampaikan, jamaah yang hadir, metode penyampaian, suasana pengajian, serta dukungan yang mengiringi kegiatan. Berdasarkan data lapangan pada lima masjid, pengajian masjid tidak hanya berjalan sebagai kegiatan ceramah agama. Di dalamnya terlihat kebiasaan belajar masyarakat yang terbuka, rutin, dekat dengan waktu salat, dan tidak terlalu terikat pada sistem formal seperti kelas atau jenjang pembelajaran.

Pengajian yang diamati pada lima masjid umumnya dapat diikuti oleh jamaah dari berbagai usia. Sebagian besar jamaah yang hadir adalah orang dewasa dan orang tua. Namun pada beberapa masjid, remaja dan anak-anak juga terlihat hadir meskipun jumlahnya belum dominan. Karakter seperti ini memperlihatkan bahwa pengajian masjid masih menjadi ruang belajar agama yang cukup kuat bagi jamaah dewasa. Di sisi lain, keterlibatan generasi muda masih menjadi persoalan yang perlu dicermati dalam pengembangan pengajian masjid ke depan.

Dari segi waktu, sebagian besar pengajian dilaksanakan setelah salat. Waktu yang sering digunakan adalah setelah Subuh, setelah Zuhur, setelah Magrib, dan setelah Isya. Pola ini membuat pengajian lebih mudah diikuti oleh jamaah yang

memang sudah hadir ke masjid. Dari segi materi, sebagian pengajian menggunakan kitab tertentu. Sebagian lainnya menggunakan tema keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Metode yang digunakan masih didominasi ceramah. Akan tetapi, ruang tanya jawab tetap tersedia pada beberapa pengajian, baik di dalam majelis maupun setelah kegiatan selesai.

a. Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Karakteristik pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah terlihat dari kegiatan yang rutin, terbuka, berbasis kitab, dan didukung oleh sarana yang cukup baik. Pengajian tidak hanya dilaksanakan pada satu waktu saja. Jadwal pengajian tersebar pada beberapa hari, seperti Senin setelah Magrib, Selasa setelah Magrib, Kamis setelah Zuhur, Jumat setelah Subuh, Jumat pagi, Jumat setelah Magrib, dan Sabtu setelah Magrib. Materi yang disampaikan juga beragam, mulai dari Kitab *Irsyadul Ibad*, Kitab *Sabilal Muhtadin*, Kitab *Jauharut Tauhid*, Kitab *Al-Adzkar*, sirah Nabawi, sampai pengajian khusus perempuan. Data jadwal ini memperlihatkan bahwa pengajian di masjid ini sudah memiliki keteraturan waktu dan ragam materi yang jelas.

Keterbukaan pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah terlihat dari jamaah yang hadir. Berdasarkan observasi, pengajian Kamis setelah Zuhur diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Jumlah jamaah disebut lebih dari 100 orang. Kegiatan dilaksanakan dalam suasana tertib. Sarana yang digunakan meliputi sound system, kitab, kamera live streaming, dan layar televisi. Data ini memperlihatkan bahwa

pengajian di masjid ini tidak hanya terbuka secara peserta, tetapi juga telah didukung fasilitas yang membantu penyampaian materi kepada jamaah.

Karakter berbasis kitab cukup kuat terlihat di masjid ini. Pengajian tidak hanya berupa ceramah lepas. Beberapa kegiatan menggunakan kitab tertentu sebagai bahan kajian. Hal ini terlihat pada pengajian Kitab *Jauharut Tauhid* yang diisi oleh KH. Muhammad Qomaruddin. Materi tauhid disampaikan melalui ceramah.

Jamaah menyimak penjelasan ustadz dan dapat bertanya setelah pengajian apabila ada hal yang perlu diperjelas.¹⁰²

Pengajian Kitab *Al-Adzkar* juga memperlihatkan karakter yang sama. Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. menjelaskan bahwa materi yang disampaikan berupa zikir, doa, adab, dan amalan harian. Materi disusun mengikuti urutan kitab. Pembahasan dibuat bertahap agar jamaah mudah mengikuti.

“Materi disampaikan sesuai dengan susunan Kitab *Al-Adzkar*. Pembahasan dilakukan secara bertahap agar jamaah mudah mengikuti.”¹⁰³

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah memiliki karakter sistematis, meskipun tetap berada dalam jalur pendidikan nonformal. Sistematis di sini bukan dalam arti sekolah formal. Akan tetapi, materi dibaca dan dijelaskan mengikuti kitab. Jamaah yang hadir secara rutin dapat mengikuti perkembangan pembahasan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Dari sisi metode, ceramah masih menjadi pola utama. Hal ini terlihat dari beberapa data wawancara dan observasi. Namun, ceramah tidak selalu berarti jamaah

¹⁰² Wawancara dengan KH. Muhammad Qomaruddin selaku pengisi pengajian Kitab *Jauharut Tauhid* di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. selaku pengisi pengajian Kitab *Al-Adzkar* di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin, pada Jumat, 19 Juni 2026

benar-benar pasif. Dalam beberapa kegiatan, tanya jawab atau konsultasi masih dapat dilakukan setelah pengajian selesai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pola utama pengajian memang masih tradisional, tetapi tetap ada ruang hubungan antara ustadz dan jamaah.

Karakter lain yang terlihat adalah kedekatan pengajian dengan tradisi keagamaan masyarakat. Adanya pembacaan syair shalawat, pembacaan Yasin, pembacaan maulid, serta kajian kitab memperlihatkan bahwa pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah tidak dipisahkan dari tradisi keislaman masyarakat Banjarmasin. Pengajian menjadi ruang belajar agama sekaligus ruang pemeliharaan tradisi keagamaan.

Berdasarkan data tersebut, karakteristik pengajian Masjid Jami Sungai Jingah dapat dirumuskan sebagai pengajian yang terbuka, rutin, berbasis kitab, memiliki jamaah cukup banyak, dan didukung sarana yang baik. Kekuatan utamanya terletak pada keberagaman jadwal serta keberlanjutan tradisi pengajian. Kendala yang tampak bukan pada ketiadaan kegiatan, melainkan pada perlunya menjaga keterlibatan generasi muda agar pengajian tidak hanya didominasi jamaah dewasa dan orang tua.

b. Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin

Masjid Jami Teluk Tiram memiliki karakter pengajian yang padat, rutin, dan dekat dengan kebutuhan jamaah. Data jadwal menunjukkan bahwa pengajian dilaksanakan hampir sepanjang pekan. Waktu yang digunakan terutama setelah Subuh, setelah Magrib, dan Jumat pagi. Materi yang dikaji meliputi tauhid, fikih, kitab,

pengajian tematik, dan pengajian perempuan. Pengajian setelah Subuh banyak diisi dengan Kitab *Jauharut Tauhid* dan Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*. Sementara pengajian setelah Magrib lebih banyak berisi kitab dan tema keagamaan.

Karakter pengajian yang padat ini juga ditegaskan oleh H. Ajudannoor selaku bendahara masjid. Ia menjelaskan bahwa pengajian di Masjid Jami Teluk Tiram telah berjalan sekitar 20 tahun. Pengajian dilaksanakan dalam bentuk pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Dalam satu pekan terdapat banyak pengajian rutin.³

“Pengajian di masjid ini ada pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Kegiatannya setelah Magrib dan setelah Subuh.”¹⁰⁴

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa pengajian di Masjid Jami Teluk Tiram tidak bersifat insidental. Kegiatan telah menjadi rutinitas keagamaan. Jamaah yang terbiasa hadir memiliki pilihan waktu dan materi. Ada jamaah yang mengikuti pengajian Subuh. Ada juga yang mengikuti pengajian Magrib. Bahkan tersedia pengajian perempuan pada Jumat pagi.

Data jamaah memperlihatkan bahwa materi pengajian dianggap dekat dengan kebutuhan dasar beragama. Arbi selaku jamaah menyebut bahwa ia mengikuti pengajian tauhid, fikih, tasawuf, dan pengajian tema. Ia berusaha hadir rutin setiap pekan selama kondisi badan sehat. Materi yang diikuti dianggap penting karena menyangkut fardhu ain.

¹⁰⁴ Wawancara dengan H. Ajudannoor selaku Bendahara Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Juni 202

“Semuanya, karena menyangkut fardhu ain yang diikuti.”¹⁰⁵

Kutipan tersebut memberi gambaran bahwa pengajian di masjid ini dipahami oleh jamaah sebagai kebutuhan agama. Jamaah tidak hanya datang karena kebiasaan sosial. Materi tauhid, fikih, tasawuf, dan tema keagamaan dianggap menyangkut kewajiban dasar seorang Muslim. Karena itu, karakter pengajian di Masjid Jami Teluk Tiram tampak kuat pada fungsi pembinaan pemahaman agama praktis.

Dari sisi pengisi kajian, Ustadz H. Ahmad Mulqin menjelaskan bahwa materi yang sering disampaikan meliputi akhlak, fikih, tauhid, dan hikayat orang saleh. Materi ditentukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan kondisi waktu. Misalnya saat peringatan Maulid Nabi. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah. Namun tanya jawab dan demonstrasi juga pernah dilakukan.

“Materinya akhlak, fikih, tauhid, hingga hikayat orang sholih. Menentukan materi berdasarkan kebutuhan jamaah dan kondisi waktu.”¹⁰⁶

Karakter yang dapat dibaca dari keterangan tersebut adalah fleksibilitas materi. Pengajian tidak hanya berjalan mengikuti satu tema tetap. Pada waktu tertentu, materi dapat disesuaikan dengan keadaan jamaah atau momentum keagamaan. Hal ini membuat pengajian lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Hasil observasi di Masjid Jami Teluk Tiram memperlihatkan bahwa pengajian setelah Magrib berlangsung dengan materi tematik. Jamaah yang hadir terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu. Jumlah jamaah tidak terlalu besar pada pengajian malam.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Arbi selaku jamaah pengajian Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Mulqin selaku pengisi kajian di Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Senin, 15 Juni 2026

Metode yang digunakan adalah ceramah. Komunikasi berlangsung cukup interaktif. Masyarakat juga terlihat membantu parkir dan mendukung kegiatan melalui sumbangan dana.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Jami Teluk Tiram memiliki dua sisi. Di satu sisi jadwal pengajian cukup padat dan materi beragam. Di sisi lain, kehadiran jamaah pada pengajian tertentu belum selalu ramai. Faktor pekerjaan, kelelahan, dan waktu malam dapat berpengaruh terhadap kehadiran.

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan tokoh masyarakat yang menyebut bahwa pengajian malam kadang kurang ramai karena sebagian warga sudah lelah bekerja.¹⁰⁷

Karakteristik pengajian Masjid Jami Teluk Tiram dapat dirumuskan sebagai pengajian yang padat, terbuka, berbasis kitab dan tema, serta berhubungan langsung dengan kebutuhan ibadah jamaah. Kekuatan utama masjid ini terletak pada banyaknya jadwal dan ragam materi. Tantangan yang muncul adalah menjaga kehadiran jamaah, terutama pada waktu malam, serta memperkuat keterlibatan generasi muda agar pengajian tidak hanya diikuti oleh jamaah dewasa dan orang tua.

c. Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Pengajian di Masjid Al-Anshor memiliki karakter yang lebih sederhana dibandingkan beberapa masjid lain. Jadwal pengajiannya tidak terlalu banyak. Berdasarkan data jadwal, pengajian dilaksanakan pada Selasa setelah Magrib dengan kajian Kitab Tauhid Asmaul Husna oleh Ustadz Fiqrul Ilmi, serta Ahad setelah Subuh

¹⁰⁷ Wawancara dengan Surya selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Juni 2026

dengan pengajian tema oleh Ustadz Muhammad Yunus dan Ustadz Ihsan Sa'dillah, Lc. secara bergantian setiap pekan.

Meskipun jumlah kegiatan tidak sebanyak Masjid Jami Teluk Tiram atau Masjid Jami Sungai Jingah, pengajian di Masjid Al-Anshor tetap berlangsung rutin. Andi Maranda selaku pengurus menyebut bahwa pengajian telah berjalan sekitar 20 tahun. Pengajian diselenggarakan dalam bentuk pengajian rutin kitab dan pengajian tema. Pesertanya berasal dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Tujuan pengajian diarahkan untuk silaturahmi, mengisi waktu luang, dan meningkatkan pemahaman agama.⁷

“Pengajian rutin mingguan ada materi tema dan ada pengajian kitab. Pesertanya bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak.”¹⁰⁸

Karakter pengajian di Masjid Al-Anshor tampak terbuka karena tidak dibatasi pada kelompok usia tertentu. Namun dari hasil observasi, jumlah jamaah yang hadir tidak terlalu banyak. Pengajian setelah Magrib diamati diikuti oleh sekitar 15 orang. Jamaah terdiri atas bapak-bapak, ibu-ibu, dan sebagian remaja. Materi yang dikaji berkaitan dengan Asmaul Husna.

Kehadiran jamaah yang tidak terlalu besar membuat suasana pengajian lebih akrab. Pengajian tidak berlangsung dalam majelis besar yang sangat ramai. Keadaan seperti ini memungkinkan kedekatan antara ustadz dan jamaah menjadi lebih terasa. Akan tetapi, dari sisi pengembangan kegiatan, jumlah jamaah yang terbatas juga

¹⁰⁸ Wawancara dengan Andi Maranda selaku pengurus/admin sekretariat Masjid Al-Anshor Banjarmasin

menjadi catatan. Pengajian masih perlu didorong agar lebih banyak masyarakat yang hadir, terutama generasi muda.

Dari sisi metode, ceramah masih menjadi bentuk utama. Ustadz Fiqrul Ilmi menjelaskan bahwa materi yang disampaikan adalah tauhid dan metode yang digunakan adalah ceramah. Jamaah cukup aktif bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Pertanyaan dijawab berdasarkan dalil.

“Materi yang disampaikan tauhid. Metodenya ceramah. Kalau ada yang bertanya dijawab berdasarkan dalil.”¹⁰⁹

Keterangan ini memperlihatkan bahwa pengajian di Masjid Al-Anshor tidak sepenuhnya satu arah. Walaupun ceramah menjadi metode pokok, tanya jawab tetap dimungkinkan. Hal ini penting karena jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak dapat memberi ruang lebih besar bagi komunikasi langsung antara ustadz dan jamaah.

Pengajian tematik di Masjid Al-Anshor juga memiliki karakter dekat dengan kehidupan jamaah. Ustadz Muhammad Yunus menyebut bahwa materi yang disampaikan berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, keluarga, dan nasihat kehidupan sehari-hari. Materi dipilih agar mudah dipahami dan dekat dengan keadaan jamaah. Ceramah disampaikan dengan bahasa sederhana dan kadang disertai cerita atau contoh.

“Tema dipilih agar mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan jamaah.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz Fiqrul Ilmi selaku pengisi pengajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yunus selaku pengisi kajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin, pada Ahad, 21 Juni 2026

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa karakter pengajian Al-Anshor bukan hanya pada rutinitasnya. Materi juga dipilih agar tidak jauh dari kehidupan jamaah. Cerita dan contoh digunakan agar materi agama terasa lebih dekat. Ini membuat pengajian lebih mudah diterima oleh jamaah yang latar pendidikannya beragam.

Kendala yang muncul pada pengajian Masjid Al-Anshor berkaitan dengan jumlah kehadiran jamaah. Dalam wawancara pengurus disebutkan bahwa jamaah belum selalu banyak hadir karena kesibukan.¹¹¹

Masalah ini dapat dilihat sebagai persoalan teknis sekaligus sosial. Jadwal sudah tersedia. Ustadz juga mengisi secara rutin. Namun kehadiran jamaah tetap dipengaruhi oleh waktu, pekerjaan, kondisi keluarga, dan kebiasaan masyarakat.

Dengan demikian, karakteristik pengajian Masjid Al-Anshor adalah terbuka, sederhana, rutin, dan cukup akrab. Pengajian berbasis kitab dan tema berjalan dalam jumlah jadwal yang tidak terlalu banyak. Metode ceramah masih dominan, tetapi tanya jawab dapat dilakukan. Tantangannya terletak pada kehadiran jamaah yang belum selalu besar dan perlunya penguatan keterlibatan generasi muda.

d. Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

Pengajian di Masjid Al-Kautsar memiliki karakter rutin, tematik, akrab, dan didukung masyarakat sekitar. Berdasarkan data jadwal, pengajian dilaksanakan empat kali dalam sepekan. Ahad setelah Subuh diisi pengajian tema oleh Habib Alwi Ba'bud. Senin setelah Isya diisi pengajian tauhid Kitab Sifat 20 oleh KH. Muhammad

¹¹¹ Wawancara dengan Andi Maranda selaku pengurus/admin sekretariat Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Qomaruddin. Selasa setelah Magrib diisi pengajian tema oleh Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf. Rabu setelah Magrib diisi pengajian tema oleh Ustadz Ismail.

Supian Sauri selaku Sekretaris Masjid Al-Kautsar menjelaskan bahwa pengajian di masjid ini telah berjalan sekitar 17 tahun. Pengajian terdiri atas pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Dalam satu pekan terdapat empat pengajian rutin. Tujuannya untuk menguatkan nilai spiritual masyarakat dan meningkatkan pemahaman agama.

“Pengajian di Masjid Al-Kautsar ada pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Dalam satu minggu ada empat pengajian rutin.”¹¹²

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pengajian di Masjid Al-Kautsar memiliki karakter yang cukup stabil. Jumlah jadwal tidak terlalu banyak, tetapi pengajian berjalan setiap pekan. Materinya juga tidak hanya satu jenis. Ada pengajian tauhid berbasis kitab. Ada pula pengajian tema yang lebih terbuka pada persoalan kehidupan jamaah.

Karakter pengajian tematik terlihat dari wawancara dengan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf. Ia menjelaskan bahwa materi yang sering disampaikan meliputi akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, dan nasihat kehidupan. Materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat sekitar masjid. Metode yang digunakan adalah ceramah komunikatif. Kadang diberikan pertanyaan ringan kepada jamaah agar suasana pengajian tidak terlalu kaku.

¹¹² Wawancara dengan Supian Sauri selaku Sekretaris Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

“Ceramah komunikatif. Kadang diberikan pertanyaan ringan kepada jamaah agar suasana pengajian tidak terlalu kaku.”¹¹³

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengajian di Masjid Al-Kautsar tidak hanya mengandalkan ceramah satu arah. Meskipun ceramah masih dominan, suasana pengajian berusaha dibuat lebih hidup. Pertanyaan ringan digunakan agar jamaah tetap terlibat dan tidak hanya mendengar secara pasif.

Dari sisi jamaah, wawancara dengan H. Ahmad Yani menunjukkan bahwa pengajian memberi manfaat dalam menambah ilmu agama.

Jamaah mengikuti pengajian sesuai kesempatan yang dimiliki. Materi yang disampaikan dinilai mudah dipahami dan berhubungan dengan ibadah serta kehidupan sehari-hari.¹¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa materi pengajian di Masjid Al-Kautsar diterima sebagai kebutuhan praktis jamaah.

Hasil observasi di Masjid Al-Kautsar memperlihatkan bahwa pengajian berlangsung dalam suasana tertib. Jamaah laki-laki dan perempuan hadir dalam kegiatan. Metode yang digunakan adalah ceramah. Materi disampaikan dengan bahasa yang dapat diterima jamaah. Data observasi juga menunjukkan adanya dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan.

Karakter lain yang cukup terlihat adalah adanya sinergi masyarakat sekitar. H. Taufik selaku tokoh masyarakat menjelaskan bahwa masyarakat ikut membantu kegiatan pengajian. Bantuan diberikan dalam bentuk membagi kue, mengatur jalan,

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf selaku pengisi kajian di Masjid Al-Kautsar Banjarmasin, pada Selasa, 23 Juni 2026

¹¹⁴ Wawancara dengan H. Ahmad Yani selaku jamaah pengajian Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

dan menjaga kebersihan. Hambatan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan parkir karena lahan terbatas.

“Masyarakat aktif membantu, seperti membagi kue, mengatur jalan, dan menjaga kebersihan. Hambatannya biasanya parkir karena lahan terbatas.”¹¹⁵

Keterangan ini menunjukkan bahwa karakter pengajian di Masjid Al-Kautsar tidak hanya dapat dilihat dari materi dan metode. Dukungan masyarakat juga menjadi bagian penting. Pengajian berjalan karena ada kerja sama antara pengurus, ustadz, jamaah, dan warga sekitar.

Dengan demikian, karakteristik pengajian Masjid Al-Kautsar dapat dirumuskan sebagai pengajian yang rutin, terbuka, tematik, berbasis kebutuhan jamaah, dan didukung suasana akrab. Kekuatan utama masjid ini terletak pada materi yang dekat dengan kehidupan serta dukungan sosial masyarakat. Kendala yang tampak lebih bersifat teknis, terutama parkir dan pengaturan jamaah ketika kegiatan ramai.

e. Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Masjid Besar At-Taqwa memiliki karakter pengajian yang intensif dan telah berjalan lama. Berdasarkan wawancara dengan H. Sanusi selaku ketua masjid, pengajian telah berlangsung sekitar 25 tahun. Kegiatan meliputi pengajian kitab, pengajian tema, dan pengajian khusus ibu-ibu. Pengajian dilaksanakan setiap hari setelah Subuh, setiap Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin. Jumlah pengajian rutin disebut sekitar 13 kali dalam satu pekan.

¹¹⁵ Wawancara dengan H. Taufik selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Al-Kautsar Banjarmasin, pada Ahad, 21 Juni 2026

“Pengajian rutin ada setiap hari setelah Subuh, Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin.”¹¹⁶

Data tersebut menunjukkan bahwa karakter utama pengajian di Masjid Besar At-Taqwa adalah intensitas kegiatan. Pengajian tidak hanya berlangsung pada satu atau dua hari. Jadwalnya cukup banyak. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid ini memiliki perhatian besar terhadap penyediaan ruang belajar agama bagi jamaah.

Dari sisi materi, pengajian di Masjid Besar At-Taqwa banyak diarahkan pada ibadah, akhlak, hadis, dan nasihat kehidupan beragama. Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. menjelaskan bahwa materi ditentukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat. Materi yang dipilih biasanya yang mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Materi ditentukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat. Materi yang dipilih biasanya yang mudah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹⁷

Karakter seperti ini menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Besar At-Taqwa bersifat praktis. Materi tidak hanya dibuat untuk memperluas pengetahuan. Materi juga diarahkan agar jamaah dapat memperbaiki ibadah dan akhlak. Hal ini diperkuat oleh penjelasan ustadz bahwa tujuan pengajian adalah menambah ilmu agama jamaah, memperbaiki ibadah, dan membina akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan masih berupa ceramah. Namun penjelasan diberikan dengan dalil dan contoh. Apabila ada hal yang perlu diperjelas, ustadz memberikan uraian tambahan agar jamaah lebih mudah memahami. Jika ada pertanyaan yang

¹¹⁶ Wawancara dengan H. Sanusi selaku Ketua Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

¹¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. selaku pengisi kajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

membutuhkan jawaban panjang, maka jawaban dapat diberikan setelah pengajian selesai.

Data observasi di Masjid Besar At-Taqwa menunjukkan bahwa pengajian rutin mingguan berlangsung setelah Magrib. Materi yang diamati berkaitan dengan fikih. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan kesempatan bertanya. Media yang digunakan adalah kitab dan pengeras suara. Jamaah mengikuti kegiatan dengan tertib.

Karakter pengajian di Masjid Besar At-Taqwa juga dapat dilihat dari partisipasi masyarakat. Dari data tokoh masyarakat dan observasi, warga sekitar membantu kegiatan pengajian melalui parkir, konsumsi, dan pengaturan lalu lintas.

Bantuan ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya dikelola oleh pengurus, tetapi juga didukung oleh masyarakat sekitar.¹¹⁸

Kendala yang tampak pada Masjid Besar At-Taqwa lebih berkaitan dengan teknis pelaksanaan. Ketika kegiatan ramai, pengaturan parkir, lalu lintas, dan kenyamanan jamaah perlu diperhatikan. Namun dari segi pelaksanaan kegiatan, pengajian telah memiliki jadwal yang kuat dan berlangsung dalam waktu yang panjang.

Dengan demikian, karakteristik pengajian Masjid Besar At-Taqwa adalah intensif, rutin, terbuka, berorientasi pada kebutuhan praktis jamaah, dan didukung masyarakat. Materi yang diberikan dekat dengan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Metode ceramah masih menjadi pola utama, tetapi ruang penjelasan tambahan dan tanya jawab tetap tersedia.

¹¹⁸ Wawancara dengan Abdul Qodir selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

f. Temuan Umum Karakteristik Pengajian Masjid

Berdasarkan data dari lima masjid, ditemukan beberapa karakter umum pengajian masjid di Kota Banjarmasin. Karakter pertama adalah terbuka. Pengajian dapat diikuti oleh masyarakat umum tanpa syarat formal. Jamaah yang hadir berasal dari berbagai kelompok usia, meskipun sebagian besar didominasi oleh orang dewasa dan orang tua. Pada beberapa masjid, remaja dan anak-anak juga hadir. Namun jumlah mereka belum menjadi kelompok dominan.

Karakter kedua adalah rutin. Semua masjid yang diteliti memiliki jadwal pengajian tetap. Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, dan Masjid Besar At-Taqwa memiliki jumlah pengajian yang cukup banyak. Masjid Al-Anshor dan Masjid Al-Kautsar memiliki jumlah jadwal yang lebih sedikit, tetapi tetap berjalan secara mingguan. Rutinitas ini menjadi tanda bahwa pengajian masjid telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat.

Karakter ketiga adalah dekat dengan waktu salat. Pengajian banyak dilaksanakan setelah Subuh, setelah Zuhur, setelah Magrib, dan setelah Isya. Pola ini membuat jamaah lebih mudah mengikuti kegiatan karena sudah berada di masjid. Waktu yang dipilih juga menunjukkan bahwa pengajian tidak dipisahkan dari ibadah harian jamaah.

Karakter keempat adalah berbasis kitab dan tema. Pengajian berbasis kitab ditemukan pada hampir semua masjid. Kitab yang digunakan mencakup tauhid, fikih, zikir, doa, dan nasihat keagamaan. Pengajian tematik juga banyak ditemukan. Materinya meliputi akhlak, keluarga, hubungan sosial, ibadah, hadis, dan nasihat

kehidupan. Perpaduan ini membuat pengajian memiliki dua kekuatan. Ada materi yang berurutan melalui kitab. Ada pula materi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.

Karakter kelima adalah metode ceramah yang masih dominan. Hampir semua pengajian menggunakan ceramah sebagai metode utama. Hal ini wajar karena pengajian masjid biasanya diikuti jamaah umum dengan jumlah dan latar belakang yang beragam. Namun ceramah tidak selalu berlangsung kaku. Pada beberapa pengajian terdapat tanya jawab, penjelasan tambahan, konsultasi setelah pengajian, atau komunikasi informal dengan ustadz.

Karakter keenam adalah suasana pengajian yang cenderung akrab. Hubungan antara ustadz dan jamaah pada umumnya berjalan baik. Jamaah menghormati ustadz. Ustadz juga memberi ruang bagi jamaah untuk bertanya apabila ada waktu. Pada beberapa masjid, jamaah dapat bertanya setelah pengajian selesai atau ketika bertemu langsung di luar majelis. Keakraban seperti ini membuat pengajian terasa dekat dengan kehidupan jamaah.

Karakter ketujuh adalah adanya kendala teknis dan sosial. Kendala teknis terlihat pada persoalan parkir, fasilitas, waktu pengajian, dan kepadatan kegiatan. Kendala sosial terlihat pada kehadiran jamaah yang tidak selalu stabil, kesibukan masyarakat, dan keterlibatan generasi muda yang belum kuat. Masalah ini tidak menghilangkan keberlangsungan pengajian, tetapi menjadi catatan penting dalam pengembangan kegiatan ke depan.

Secara ringkas, karakteristik pengajian masjid di Kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Karakteristik Pengajian Masjid di Kota Banjarmasin

No .	Nama Masjid	Karakter Utama	Peserta/Jamaah	Materi	Metode	Kendala yang Tampak
1	Masjid Jami Sungai Jingah	Terbuka, rutin, berbasis kitab, sarana cukup baik	Bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, anak-anak. Jumlah jamaah cukup banyak	Tauhid, fikih, zikir, doa, sirah, maulid, Yasin, pengajian perempuan	Ceramah, penjelasan kitab, konsultasi setelah pengajian	Perlu penguatan keterlibatan generasi muda
2	Masjid Jami Teluk Tiram	Jadwal padat, materi beragam, berbasis kitab dan tema	Jamaah umum. Cenderung dewasa dan orang tua	Tauhid, fikih, tasawuf, kitab, tema, pengajian perempuan	Ceramah, tanya jawab terbatas, demonstrasi pada materi tertentu	Kehadiran malam belum selalu ramai, kesibukan jamaah
3	Masjid Al-Anshor	Sederhana, rutin, suasana akrab	Bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, anak-anak. Jumlah tidak terlalu banyak	Tauhid Asmaul Husna dan tema keagamaan	Ceramah dan tanya jawab jika ada kesempatan	Jumlah jamaah belum besar, perlu penguatan partisipasi
4	Masjid Al-Kautsar	Rutin, tematik, akrab, didukung masyarakat	Jamaah laki-laki dan perempuan	Tauhid, akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial	Ceramah komunikatif, pertanyaan ringan	Parkir dan pengaturan jamaah saat ramai
5	Masjid Besar At-Taqwa	Intensif, rutin, praktis, terbuka	Jamaah umum. Dewasa dan orang tua cukup dominan	Fikih, ibadah, akhlak, hadis,	Ceramah, penjelasan dalil, tanya	Parkir, lalu lintas, pengaturan

				nasihat kehidupan , pengajian perempua n	jawab terbatas	n teknis kegiatan
--	--	--	--	---	-------------------	----------------------

Dari tabel tersebut terlihat bahwa setiap masjid memiliki karakter yang tidak sama. Masjid Jami Sungai Jingah tampak kuat pada kajian kitab dan sarana pendukung. Masjid Jami Teluk Tiram kuat pada intensitas jadwal dan variasi materi. Masjid Al-Anshor lebih sederhana dan akrab. Masjid Al-Kautsar kuat pada suasana tematik dan dukungan masyarakat. Masjid Besar At-Taqwa kuat pada intensitas kegiatan dan materi praktis yang dekat dengan kebutuhan ibadah.

Temuan umum ini menegaskan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin tidak dapat dipahami sebagai kegiatan yang seragam. Setiap masjid memiliki pola dan keadaan masing-masing. Namun terdapat kesamaan yang cukup jelas, yaitu pengajian bersifat terbuka, rutin, dekat dengan waktu ibadah, banyak menggunakan ceramah, dan materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Karakter seperti ini menjadi ciri utama pendidikan Islam nonformal berbasis masjid di Kota Banjarmasin.

4. Pola Interaksi Ustadz dengan Jamaah

Pola interaksi antara ustadz dan jamaah dalam pengajian masjid di Kota Banjarmasin tampak dalam beberapa bentuk. Bentuk yang paling umum adalah ceramah. Ustadz menyampaikan materi di depan jamaah, kemudian jamaah mendengarkan. Pada sebagian pengajian, komunikasi berlangsung satu arah karena

waktu terbatas, jumlah jamaah cukup banyak, atau karena kebiasaan majelis memang lebih menempatkan jamaah sebagai pendengar. Namun pada beberapa masjid juga ditemukan pola yang lebih terbuka. Jamaah diberi kesempatan bertanya, baik di dalam majelis, setelah pengajian selesai, maupun ketika bertemu langsung di luar pengajian.

Interaksi dalam pengajian masjid tidak selalu tampak formal. Ada pengajian yang memberi ruang tanya jawab secara langsung. Ada pula pengajian yang tidak menyediakan sesi tanya jawab khusus, tetapi jamaah tetap dapat bertanya setelah pengajian selesai. Bahkan dalam beberapa data ditemukan bahwa komunikasi juga berlangsung melalui percakapan informal dan WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan ustadz dengan jamaah tidak berhenti pada saat ceramah selesai. Hubungan tersebut tetap berlanjut dalam bentuk konsultasi keagamaan yang lebih personal.

Secara umum, hubungan ustadz dan jamaah pada lima masjid berjalan baik. Jamaah menghormati ustadz. Ustadz juga berusaha menjawab pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pada beberapa pengajian, jawaban diberikan berdasarkan kitab, dalil, atau penjelasan ulama. Hubungan yang baik ini berpengaruh terhadap kenyamanan jamaah. Jamaah menjadi tidak sungkan untuk belajar dan lebih semangat hadir dalam pengajian.

a. Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Pola interaksi di Masjid Jami Sungai Jingah terlihat kuat dalam bentuk ceramah dan penjelasan kitab. Pengajian yang berjalan di masjid ini banyak menggunakan kitab tertentu, seperti *Jauharut Tauhid*, *Al-Adzkar*, *Irsyadul Ibad*, *Sabilal Muhtadin*, dan

kitab lainnya. Karena itu, interaksi dalam majelis lebih banyak diarahkan pada penjelasan isi kitab oleh ustadz. Jamaah mendengarkan dan mengikuti uraian yang disampaikan.

Dalam pengajian Kitab *Jauharut Tauhid*, pola yang tampak adalah ceramah.

KH. Muhammad Qomaruddin menyampaikan materi tauhid kepada jamaah.

Jamaah mendengarkan penjelasan tersebut. Kesempatan untuk bertanya tidak selalu terjadi di dalam majelis, tetapi dapat dilakukan setelah pengajian selesai apabila ada jamaah yang ingin memperjelas materi.¹¹⁹

Model seperti ini memperlihatkan bahwa pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah masih memiliki corak tradisional. Ustadz menjadi pusat penyampaian ilmu. Jamaah lebih banyak menerima materi. Walaupun demikian, hubungan tidak sepenuhnya tertutup karena konsultasi masih dapat dilakukan setelah kegiatan. Dengan kata lain, komunikasi satu arah lebih dominan ketika pengajian berlangsung, tetapi komunikasi dua arah tetap ada di luar forum utama.

Pengajian Kitab *Al-Adzkar* yang diisi oleh Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. juga menunjukkan pola interaksi yang serupa. Materi disampaikan mengikuti susunan kitab. Pembahasan dilakukan bertahap agar jamaah mudah mengikuti. Jamaah tidak selalu aktif bertanya di dalam majelis karena waktu pengajian dilaksanakan setelah Subuh. Namun sebagian jamaah dapat bertanya setelah pengajian selesai.

“Tidak selalu aktif bertanya di dalam majelis karena waktunya setelah Subuh. Namun sebagian jamaah bertanya setelah pengajian selesai.”¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara dengan KH. Muhammad Qomaruddin selaku pengisi pengajian Kitab Jauharut Tauhid di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. selaku pengisi pengajian Kitab Al-Adzkar di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin, pada Jumat, 19 Juni 2026

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu turut memengaruhi bentuk interaksi. Karena pengajian berlangsung setelah Subuh, tanya jawab tidak selalu dilakukan dalam majelis. Jamaah yang membutuhkan penjelasan tambahan memilih bertanya setelah kegiatan. Dengan demikian, interaksi di Masjid Jami Sungai Jingah tidak dapat hanya dilihat dari suasana ceramah. Ada juga komunikasi lanjutan setelah pengajian.

Hubungan ustadz dengan jamaah di masjid ini disebut berjalan baik. Jamaah mengikuti pengajian dengan tertib dan menghormati guru. Ustadz juga membuka ruang komunikasi bagi jamaah yang ingin bertanya secara langsung setelah majelis. Hubungan seperti ini membuat pengajian tidak terasa jauh dari kehidupan jamaah. Ustadz dipandang sebagai guru yang memberi penjelasan, sekaligus tempat bertanya apabila terdapat persoalan agama.

Dari sisi jamaah, Ahmad Ridho Hayatan menyampaikan bahwa pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah dapat dipahami dan memberi manfaat bagi jamaah.

Hubungan jamaah dengan ustadz berjalan baik. Kesempatan bertanya dapat dilakukan apabila ada waktu atau setelah pengajian.¹²¹

Keterangan ini menunjukkan bahwa jamaah tidak merasa terhalang untuk berhubungan dengan ustadz. Hanya saja, cara bertanya lebih banyak disesuaikan dengan keadaan majelis.

Hasil observasi di Masjid Jami Sungai Jingah juga menunjukkan bahwa pola ceramah satu arah masih cukup menonjol. Pengajian Kamis setelah Zuhur diikuti oleh

¹²¹ Wawancara dengan Ahmad Ridho Hayatan selaku jamaah pengajian Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

jamaah dalam jumlah besar, bahkan lebih dari 100 orang. Dengan jumlah jamaah yang cukup banyak, komunikasi dalam majelis memang cenderung berjalan dari ustadz kepada jamaah. Sarana seperti sound system, kitab, layar televisi, dan kamera live streaming digunakan untuk membantu penyampaian materi.

Jumlah jamaah yang besar membuat pola tanya jawab di tengah pengajian tidak selalu mudah dilakukan. Dalam kondisi seperti ini, ceramah menjadi cara yang lebih sesuai untuk menjangkau jamaah banyak. Namun, dampaknya adalah jamaah menjadi lebih banyak mendengarkan. Pemahaman jamaah sangat bergantung pada kejelasan uraian ustadz. Karena itu, penjelasan yang sederhana, bertahap, dan dekat dengan kehidupan jamaah menjadi penting.

Dengan demikian, pola interaksi di Masjid Jami Sungai Jingah dapat dirumuskan sebagai pola ceramah berbasis kitab dengan komunikasi satu arah yang cukup dominan. Ruang dua arah tetap tersedia melalui pertanyaan setelah pengajian dan konsultasi langsung. Hubungan ustadz-jamaah berjalan baik. Dampaknya, jamaah tetap merasa nyaman mengikuti pengajian meskipun tidak semua pertanyaan disampaikan di dalam majelis.

b. Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin

Pola interaksi di Masjid Jami Teluk Tiram menunjukkan gabungan antara ceramah, tanya jawab terbatas, dan konsultasi langsung. Pengajian di masjid ini memiliki jadwal yang padat. Materi yang disampaikan mencakup tauhid, fikih,

tasawuf, kitab, dan tema keagamaan. Karena jenis pengajiannya beragam, pola interaksinya juga tidak selalu sama pada setiap kegiatan.

Dalam wawancara dengan H. Ajudannoor selaku pengurus masjid, pengajian disebut telah berjalan sekitar 20 tahun. Pengajian dilaksanakan setelah Subuh dan setelah Magrib. Bentuknya berupa pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Pengurus berperan mengatur kegiatan dan menyediakan tempat. Sementara hubungan ustadz dan jamaah berjalan dalam suasana yang cukup dekat.¹²²

Pada sisi jamaah, Arbi menjelaskan bahwa metode yang paling sering digunakan ustadz adalah ceramah. Namun apabila ada jamaah yang bertanya, pertanyaan tersebut dipersilakan. Kesempatan bertanya diberikan jika ada waktu yang diluangkan. Menurutnya, pertanyaan jamaah dijawab sampai paham dan jawaban juga diberikan berdasarkan kitab.

“Ceramah, namun jika ada orang yang bertanya dipersilakan saja.”

“Iya dijawab sampai paham atau sampai mengerti, dijawab juga berdasarkan kitab.”¹²³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ceramah masih menjadi metode utama. Akan tetapi, tanya jawab tetap diakui sebagai bagian dari interaksi. Jamaah tidak selalu bertanya dalam setiap pertemuan. Namun jika ada pertanyaan, ustadz memberi jawaban sampai jamaah memahami. Jawaban yang berdasarkan kitab juga menunjukkan bahwa interaksi tidak hanya berupa pendapat pribadi ustadz, tetapi dikaitkan dengan rujukan pengajian.

Ustadz H. Ahmad Mulqin juga menjelaskan hal yang sejalan. Metode yang paling sering digunakan adalah ceramah. Namun tanya jawab pernah dilakukan.

¹²² Wawancara dengan H. Ajudannoor selaku Bendahara Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin

¹²³ Wawancara dengan Arbi selaku jamaah pengajian Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

Demonstrasi atau contoh praktik juga pernah diberikan apabila materi memerlukannya. Hubungan dengan jamaah disebut baik dan akrab. Jamaah kadang aktif bertanya jika ada hal yang ingin ditanyakan atau ketika pembahasan sedang menarik.

“Ceramah, pernah tanya jawab, pernah juga demonstrasi atau mencontohkan, lebih sering ceramah.”

“Pernah juga jamaah aktif bertanya kalau ada yang ditanyakan atau pada pembahasan yang lagi seru-serunya.”¹²⁴

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pola interaksi di Masjid Jami Teluk Tiram tidak kaku. Meskipun ceramah lebih sering digunakan, ustadz tetap membuka ruang tanya jawab. Bahkan pada materi tertentu, penjelasan dapat diberikan dengan contoh atau demonstrasi. Hal ini membuat pengajian tidak hanya bergantung pada tutur lisan. Jamaah juga dapat memahami materi melalui contoh yang lebih konkret.

Komunikasi di luar pengajian juga ditemukan di masjid ini. Ustadz H. Ahmad Mulqin menjelaskan bahwa jamaah dapat berkonsultasi langsung. Konsultasi dapat terjadi ketika bertemu di jalan atau melalui WhatsApp. Hubungan yang baik antara ustadz dan jamaah disebut dapat meningkatkan kehadiran dan semangat belajar jamaah.

“Ada melalui konsultasi langsung, bisa saat ketemu di jalan atau bisa juga via WhatsApp.”¹²⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan ustadz dan jamaah tidak hanya berhenti di ruang masjid. Jamaah tetap dapat membawa pertanyaan keagamaan dalam

¹²⁴ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Mulqin selaku pengisi kajian di Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Senin, 15 Juni 2026

¹²⁵ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Mulqin selaku pengisi kajian di Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Senin, 15 Juni 2026

pertemuan informal. WhatsApp juga digunakan sebagai media komunikasi. Dalam konteks ini, pola interaksi menjadi lebih luas. Majelis pengajian menjadi titik awal, tetapi proses bertanya dan belajar dapat berlanjut di luar majelis.

Hasil observasi di Masjid Jami Teluk Tiram memperlihatkan bahwa pengajian setelah Magrib berlangsung dengan metode ceramah. Jumlah jamaah tidak terlalu besar. Jamaah terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu. Komunikasi dalam pengajian tampak cukup interaktif. Keadaan ini sejalan dengan data wawancara. Jumlah jamaah yang tidak terlalu banyak memungkinkan tanya jawab lebih mudah dilakukan dibandingkan majelis yang sangat besar.

Dengan demikian, pola interaksi di Masjid Jami Teluk Tiram dapat disebut sebagai ceramah komunikatif dengan ruang tanya jawab terbatas. Interaksi dua arah dapat terjadi di dalam majelis jika ada waktu. Interaksi juga dapat berlangsung setelah pengajian, ketika bertemu langsung, atau melalui WhatsApp. Hubungan yang baik antara ustadz dan jamaah berdampak pada kenyamanan belajar. Jamaah merasa lebih mudah bertanya dan lebih terdorong untuk hadir kembali.

c. Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Pola interaksi di Masjid Al-Anshor terlihat sederhana, tetapi cukup akrab. Pengajian di masjid ini tidak terlalu banyak jumlahnya. Namun suasana yang terbentuk memberi ruang hubungan yang dekat antara ustadz dan jamaah. Berdasarkan data pengurus, peserta pengajian berasal dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Pengajian dilaksanakan dalam bentuk pengajian kitab dan pengajian tema.¹²⁶

¹²⁶ Wawancara dengan Andi Maranda selaku pengurus/admin sekretariat Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Pada pengajian Kitab Tauhid Asmaul Husna, Ustadz Fiqrul Ilmi menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah ceramah. Jamaah cukup aktif bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Pertanyaan dijawab berdasarkan dalil. Hubungan ustadz dan jamaah disebut baik. Hubungan tersebut dinilai dapat meningkatkan kehadiran dan semangat belajar jamaah.

“Jamaah cukup aktif bertanya. Kalau ada pertanyaan dijawab berdasarkan dalil.”¹²⁷

Keterangan tersebut memperlihatkan adanya interaksi dua arah dalam pengajian. Ustadz tetap menjadi penyampai utama materi, tetapi jamaah dapat mengajukan pertanyaan. Jawaban yang diberikan berdasarkan dalil menunjukkan bahwa respons ustadz tidak diberikan secara asal, melainkan dikaitkan dengan dasar agama.

Ustadz Muhammad Yunus yang mengisi pengajian tematik di Masjid Al-Anshor menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah ceramah dengan penyampaian sederhana. Kadang disertai cerita dan contoh agar jamaah lebih mudah memahami. Jamaah kadang bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Namun tidak semua pertemuan memiliki tanya jawab. Jika pertanyaan berkaitan dengan hukum agama, maka jawaban diberikan berdasarkan dalil dan penjelasan ulama.

“Jamaah kadang bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Namun tidak semua pertemuan ada tanya jawab.”

“Pertanyaan dijawab dengan bahasa sederhana. Jika berhubungan dengan hukum agama, maka dijawab berdasarkan dalil dan penjelasan ulama.”¹²⁸

¹²⁷ Wawancara dengan Ustadz Fiqrul Ilmi selaku pengisi pengajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin

¹²⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yunus selaku pengisi kajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin, pada Ahad, 21 Juni 2026

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tanya jawab di Masjid Al-Anshor tidak selalu menjadi bagian tetap dalam setiap pertemuan. Namun kesempatan untuk bertanya tetap ada. Ustadz juga menyesuaikan bahasa agar mudah dipahami. Ini penting karena jamaah berasal dari berbagai latar belakang.

Komunikasi di luar pengajian juga terjadi. Ustadz Muhammad Yunus menjelaskan bahwa jamaah dapat bertanya setelah pengajian selesai atau ketika bertemu langsung. Hubungan yang baik membuat jamaah lebih semangat hadir. Pengajian juga terasa lebih dekat karena jamaah tidak merasa sungkan untuk belajar.

“Jamaah dapat bertanya setelah pengajian selesai atau ketika bertemu langsung.”

“Hubungan yang baik membuat jamaah lebih semangat hadir.”¹²⁹

Keterangan ini menunjukkan bahwa kedekatan ustadz dan jamaah berpengaruh pada motivasi belajar. Jamaah tidak hanya datang karena jadwal pengajian tersedia. Ada juga rasa nyaman karena ustadz terbuka dan tidak membuat jamaah merasa jauh.

Hasil observasi Masjid Al-Anshor memperlihatkan bahwa pengajian berlangsung secara sederhana. Jamaah yang hadir sekitar 15 orang. Materi yang disampaikan berkaitan dengan Asmaul Husna. Metode yang digunakan adalah ceramah. Suasana pengajian cukup tertib dan tidak terlalu formal. Jumlah jamaah yang relatif kecil membuat suasana lebih dekat. Dalam keadaan seperti ini, hubungan personal antara ustadz dan jamaah dapat terbangun dengan lebih mudah.

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yunus selaku pengisi kajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin, pada Ahad, 21 Juni 2026

Dari sisi jamaah, Muhammad Syahidan menyatakan bahwa materi pengajian mudah dipahami. Hubungan dengan ustadz berjalan baik. Jika ada kesempatan, jamaah dapat bertanya.¹³⁰

Hal ini memperkuat bahwa pola interaksi di Masjid Al-Anshor tidak sepenuhnya satu arah.

Dengan demikian, pola interaksi di Masjid Al-Anshor dapat dirumuskan sebagai ceramah sederhana yang dilengkapi tanya jawab dan konsultasi langsung. Interaksi berlangsung dalam suasana akrab karena jumlah jamaah tidak terlalu besar. Dampaknya, jamaah lebih nyaman untuk belajar. Namun karena tanya jawab tidak selalu ada dalam setiap pertemuan, ruang dialog masih dapat diperkuat.

d. Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

Pola interaksi di Masjid Al-Kautsar tampak lebih komunikatif. Pengajian yang berlangsung di masjid ini terdiri atas pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Jadwal pengajian dilaksanakan beberapa kali dalam sepekan. Hubungan ustadz dan jamaah dalam data wawancara disebut baik. Suasana pengajian juga cukup akrab.

Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah ceramah komunikatif. Kadang diberikan pertanyaan ringan kepada jamaah agar suasana pengajian tidak terlalu kaku. Jamaah kadang bertanya jika waktu memungkinkan. Karena pengajian dilaksanakan setelah Magrib, waktu biasanya menyesuaikan dengan salat Isya.

“Ceramah komunikatif. Kadang diberikan pertanyaan ringan kepada jamaah agar suasana pengajian tidak terlalu kaku.”

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Syahidan selaku jamaah pengajian Masjid Al-Anshor Banjarmasin

“Kadang ada jamaah yang bertanya jika waktu memungkinkan. Karena pengajian setelah Magrib, waktu biasanya menyesuaikan dengan salat Isya.”¹³¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pola interaksi di Masjid Al-Kautsar tidak hanya satu arah. Ustadz berusaha membuat pengajian lebih hidup melalui pertanyaan ringan. Namun waktu menjadi pembatas. Karena pengajian dilakukan setelah Magrib, tanya jawab harus menyesuaikan jadwal salat Isya. Hal ini menjadi salah satu karakter pengajian masjid yang dekat dengan waktu ibadah.

Respons ustadz terhadap pertanyaan jamaah diberikan dengan penjelasan yang mudah dipahami. Jika diperlukan, jawaban dikaitkan dengan dalil dan contoh kehidupan sehari-hari. Jamaah juga dapat bertanya langsung setelah pengajian atau ketika bertemu di luar masjid. Hubungan yang baik membuat jamaah merasa lebih nyaman. Pengajian menjadi lebih hidup karena jamaah merasa dekat dengan ustadz.

“Pertanyaan dijawab dengan penjelasan yang mudah dipahami. Jika perlu, jawaban dikaitkan dengan dalil dan contoh kehidupan sehari-hari.”

“Hubungan yang baik membuat jamaah lebih nyaman. Pengajian juga menjadi lebih hidup karena jamaah merasa dekat dengan ustadz.”¹³²

Data tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan sosial antara ustadz dan jamaah menjadi bagian dari proses belajar. Ustadz tidak hanya menyampaikan materi. Ustadz juga menjaga hubungan agar jamaah merasa nyaman. Rasa nyaman ini penting karena pengajian masjid bersifat sukarela. Jamaah datang karena kesadaran dan kebutuhan pribadi. Jika hubungan terasa jauh, kehadiran jamaah dapat berkurang.

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf selaku pengisi kajian di Masjid Al-Kautsar Banjarmasin, pada Selasa, 23 Juni 2026

¹³² Wawancara dengan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf selaku pengisi kajian di Masjid Al-Kautsar Banjarmasin, pada Selasa, 23 Juni 2026

Wawancara dengan Habib Alwi Ba'bud juga menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Al-Kautsar tidak hanya berisi ceramah.

Jamaah dapat bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Hubungan ustadz dengan jamaah berjalan baik. Materi diberikan dengan bahasa yang mudah diterima.¹³³

Dari sisi jamaah, H. Ahmad Yani menjelaskan bahwa hubungan jamaah dengan ustadz berjalan baik. Materi pengajian mudah dipahami. Kesempatan bertanya tetap ada jika waktu tersedia.¹³⁴

Keterangan ini sesuai dengan data dari ustadz. Interaksi dua arah memang ada, meskipun tidak selalu panjang karena waktu pengajian harus menyesuaikan jadwal salat.

Hasil observasi di Masjid Al-Kautsar menunjukkan bahwa pengajian berlangsung tertib. Jamaah laki-laki dan perempuan hadir. Ustadz menyampaikan materi melalui ceramah. Suasana pengajian terlihat cukup akrab. Hal ini menguatkan bahwa interaksi di masjid ini tidak kaku. Ada kedekatan antara pengisi kajian dan jamaah.

Dengan demikian, pola interaksi di Masjid Al-Kautsar dapat dirumuskan sebagai ceramah komunikatif dengan ruang tanya jawab terbatas. Komunikasi dua arah dapat terjadi melalui pertanyaan ringan, tanya jawab jamaah, dan konsultasi setelah pengajian. Hubungan ustadz dan jamaah yang akrab berdampak pada kenyamanan belajar. Namun waktu yang terbatas setelah Magrib tetap menjadi kendala dalam memperluas dialog di dalam majelis.

¹³³ Wawancara dengan Habib Alwi Ba'bud selaku pengisi pengajian di Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

¹³⁴ Wawancara dengan H. Ahmad Yani selaku jamaah pengajian Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

e. Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Pola interaksi di Masjid Besar At-Taqwa terlihat dalam bentuk ceramah dengan penjelasan dalil, contoh, dan kesempatan bertanya. Pengajian di masjid ini cukup intensif. Kegiatan dilaksanakan setiap hari setelah Subuh, setiap Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin. Dengan jadwal yang cukup banyak, interaksi ustadz dan jamaah berlangsung dalam beberapa bentuk pengajian.

Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. menjelaskan bahwa metode yang digunakan adalah ceramah dengan penjelasan dalil dan contoh. Jika ada hal yang perlu diperjelas, maka diberikan uraian tambahan agar jamaah lebih mudah memahami. Jamaah kadang bertanya apabila ada kesempatan. Pertanyaan biasanya berkaitan dengan ibadah, hukum agama, dan persoalan kehidupan sehari-hari.

“Ceramah dengan penjelasan dalil dan contoh. Jika ada hal yang perlu diperjelas, maka diberikan uraian tambahan agar jamaah lebih mudah memahami.”

“Jamaah kadang bertanya jika ada kesempatan. Pertanyaan biasanya berkaitan dengan ibadah, hukum agama, dan persoalan kehidupan sehari-hari.”¹³⁵

Dari keterangan tersebut tampak bahwa pola interaksi di Masjid Besar At-Taqwa masih menjadikan ceramah sebagai metode utama. Namun ceramah tidak berdiri sendiri. Penjelasan dalil, contoh, dan uraian tambahan diberikan agar materi lebih mudah dipahami. Tanya jawab juga tersedia jika ada kesempatan.

Respons terhadap pertanyaan jamaah dilakukan dengan dasar agama dan bahasa yang mudah dipahami. Jika pertanyaan membutuhkan penjelasan panjang,

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. selaku pengisi kajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

jawaban dapat diberikan setelah pengajian. Komunikasi di luar pengajian juga ada.

Jamaah dapat berkonsultasi setelah pengajian selesai atau ketika bertemu langsung.

“Pertanyaan dijawab berdasarkan dasar agama dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.”

“Jika pertanyaan membutuhkan penjelasan panjang, maka dapat dijawab setelah pengajian.”¹³⁶

Keterangan ini menunjukkan bahwa komunikasi di Masjid Besar At-Taqwa berlangsung dalam dua lapis. Lapisan pertama terjadi di dalam majelis melalui ceramah dan tanya jawab singkat. Lapisan kedua terjadi setelah pengajian melalui konsultasi atau percakapan langsung. Pola seperti ini membantu jamaah yang memerlukan penjelasan lebih panjang.

Wawancara dengan Ustadz H. M. Fakrurrazy juga menunjukkan bahwa jamaah diberi kesempatan bertanya. Pertanyaan dijawab sampai jamaah memahami. Materi banyak berkaitan dengan fikih dan ibadah praktis.¹³⁷

Dalam pengajian semacam ini, pertanyaan jamaah biasanya muncul dari persoalan ibadah sehari-hari. Karena itu, respons ustadz menjadi bagian penting dari pemahaman jamaah.

Hasil observasi di Masjid Besar At-Taqwa memperlihatkan bahwa pengajian rutin mingguan berlangsung setelah Magrib. Materi yang diamati adalah fikih. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan kesempatan bertanya. Media yang digunakan berupa kitab dan pengeras suara. Jamaah mengikuti kegiatan dengan tertib.

Dari sisi jamaah, Muhammad Hasbi menyampaikan bahwa materi pengajian bermanfaat untuk menambah ilmu agama dan membantu pemahaman ibadah.

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. selaku pengisi kajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz H. M. Fakrurrazy selaku pengisi pengajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Hubungan jamaah dengan ustadz berjalan baik. Jika ada kesempatan, jamaah dapat bertanya.¹³⁸

Data ini memperlihatkan bahwa pola interaksi yang tersedia memberi manfaat bagi jamaah dalam memahami persoalan ibadah.

Hubungan ustadz dan jamaah di Masjid Besar At-Taqwa disebut berjalan baik. Jamaah mengikuti pengajian dengan tertib dan tetap menghormati ustadz. Hubungan yang baik membuat pengajian lebih nyaman. Jamaah lebih mudah menerima materi apabila ustadz terbuka dan tetap menjaga adab majelis.

Dengan demikian, pola interaksi di Masjid Besar At-Taqwa dapat dirumuskan sebagai ceramah berbasis dalil dan contoh, dilengkapi tanya jawab terbatas, serta konsultasi setelah pengajian. Pola ini cukup sesuai dengan karakter jamaah yang membutuhkan penjelasan agama praktis. Dampaknya, jamaah dapat memperoleh jawaban atas persoalan ibadah dan kehidupan sehari-hari.

f. Temuan Umum Pola Interaksi Ustadz dengan Jamaah

Berdasarkan data dari lima masjid, pola interaksi ustadz dengan jamaah di Kota Banjarmasin dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Bentuk pertama adalah ceramah satu arah. Pola ini masih dominan karena pengajian masjid biasanya diikuti jamaah umum dengan latar belakang yang beragam. Ceramah dipakai agar materi dapat disampaikan secara luas. Pada masjid dengan jumlah jamaah banyak, seperti Masjid Jami Sungai Jingah, ceramah menjadi pola yang paling mudah digunakan.

¹³⁸ Wawancara dengan Muhammad Hasbi selaku jamaah pengajian Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Bentuk kedua adalah ceramah komunikatif. Pola ini ditemukan pada beberapa pengajian, terutama di Masjid Al-Kautsar, Masjid Jami Teluk Tiram, Masjid Al-Anshor, dan Masjid Besar At-Taqwa. Ceramah komunikatif terlihat dari penggunaan contoh, cerita, pertanyaan ringan, atau uraian tambahan. Pola ini membuat pengajian tidak terlalu kaku. Jamaah tetap diberi ruang untuk memahami materi dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Bentuk ketiga adalah tanya jawab di dalam majelis. Tanya jawab tidak selalu berlangsung dalam setiap pengajian. Namun kesempatan bertanya tetap ada. Pertanyaan biasanya berkaitan dengan ibadah, hukum agama, keluarga, dan persoalan kehidupan sehari-hari. Pada pengajian yang waktunya terbatas, tanya jawab lebih sering dilakukan secara singkat.

Bentuk keempat adalah tanya jawab setelah pengajian. Pola ini cukup penting dalam pengajian masjid. Banyak jamaah tidak bertanya di dalam majelis karena waktu terbatas atau merasa sungkan. Setelah pengajian selesai, jamaah dapat mendekati ustadz dan bertanya secara langsung. Hal ini ditemukan pada Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, Masjid Al-Anshor, Masjid Al-Kautsar, dan Masjid Besar At-Taqwa.

Bentuk kelima adalah konsultasi informal. Konsultasi tidak selalu terjadi di masjid. Di beberapa data disebutkan bahwa jamaah dapat bertanya ketika bertemu di luar pengajian. Bahkan pada Masjid Jami Teluk Tiram, komunikasi juga dapat dilakukan melalui WhatsApp. Bentuk ini menunjukkan bahwa hubungan ustadz-jamaah tidak dibatasi oleh waktu majelis.

Respons ustadz terhadap pertanyaan jamaah umumnya diberikan dengan bahasa sederhana. Jika pertanyaan berkaitan dengan hukum agama, jawaban diberikan berdasarkan dalil, kitab, atau penjelasan ulama. Pada beberapa kesempatan, pertanyaan yang membutuhkan penjelasan panjang dijawab setelah pengajian selesai. Pola ini menunjukkan adanya usaha agar jamaah benar-benar memahami materi.

Hubungan ustadz dan jamaah pada semua masjid disebut berjalan baik. Jamaah menghormati ustadz. Ustadz juga terbuka terhadap pertanyaan jamaah. Hubungan yang baik berdampak pada kenyamanan belajar. Jamaah menjadi tidak sungkan bertanya. Pengajian terasa lebih dekat. Kehadiran jamaah juga dapat meningkat ketika hubungan dengan ustadz terasa akrab.

Secara ringkas, pola interaksi ustadz dengan jamaah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Pola Interaksi Ustadz dan Jamaah dalam Pengajian Masjid di Kota Banjarmasin

No .	Nama Masjid	Pola Komunikasi Utama	Bentuk Tanya Jawab	Komunikasi di Luar Pengajian	Respons Ustadz	Dampak terhadap Jamaah
1	Masjid Jami Sungai Jingah	Ceramah dan penjelasan kitab. Satu arah cukup dominan	Tidak selalu aktif di dalam majelis. Sebagian bertanya setelah pengajian	Konsultasi langsung setelah pengajian atau saat bertemu	Dijawab sesuai kitab dan penjelasan agama	Jamaah tetap nyaman. Materi dapat diikuti secara bertahap
2	Masjid Jami Teluk Tiram	Ceramah komunikatif. Tanya jawab jika ada waktu	Jamaah dapat bertanya. Jawaban diberikan sampai paham	Konsultasi langsung, bertemu di luar pengajian,	Dijawab berdasarkan kitab, dalil, dan contoh	Jamaah lebih mudah memahami dan

				dan WhatsApp		lebih semangat hadir
3	Masjid Al- Ansho r	Ceramah sederhana dan akrab	Jamaah kadang bertanya jika ada yang belum dipahami	Bertanya setelah pengajian atau saat bertemu langsung	Dijawab dengan bahasa sederhana dan berdasarka n dalil	Jamaah tidak sungkan belajar. Suasana lebih dekat
4	Masjid Al- Kautsa r	Ceramah komunikati f dengan pertanyaan ringan	Tanya jawab jika waktu memungkinka n	Bertanya setelah pengajian atau saat bertemu di luar masjid	Dijawab dengan dalil dan contoh kehidupan sehari-hari	Jamaah merasa nyaman. Pengajian lebih hidup
5	Masjid Besar At- Taqla	Ceramah dengan dalil, contoh, dan uraian tambahan	Jamaah kadang bertanya. Pertanyaan banyak terkait ibadah dan hukum agama	Konsultasi setelah pengajian atau saat bertemu langsung	Dijawab berdasarka n dasar agama dan bahasa mudah dipahami	Jamaah lebih mudah menerima materi dan memaha mi ibadah

Dari tabel tersebut dapat ditegaskan bahwa pola interaksi ustadz dengan jamaah tidak berjalan dalam satu bentuk saja. Ceramah memang dominan. Namun pada banyak pengajian, ruang komunikasi dua arah tetap tersedia. Tanya jawab di dalam majelis, konsultasi setelah pengajian, komunikasi informal, dan WhatsApp menjadi bagian dari pola interaksi yang ditemukan di lapangan.

Pola ceramah satu arah memiliki kelebihan karena materi dapat disampaikan kepada banyak jamaah dalam waktu terbatas. Namun pola ini membuat jamaah lebih banyak mendengarkan. Sementara pola dua arah memberi ruang bagi jamaah untuk memperjelas materi. Pola ini membuat jamaah lebih aktif dan membantu pemahaman.

Karena itu, pengajian yang memadukan ceramah dengan tanya jawab terlihat lebih dekat dengan kebutuhan jamaah.

Temuan umum ini menunjukkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin tidak hanya berisi hubungan guru dan pendengar. Di dalamnya terdapat hubungan sosial-keagamaan yang lebih luas. Ustadz menjadi pengajar, pembimbing, dan tempat bertanya. Jamaah menjadi peserta pengajian, tetapi juga dapat menjadi pihak yang aktif mencari penjelasan. Hubungan yang baik antara ustadz dan jamaah menjadi salah satu faktor yang membuat pengajian tetap nyaman dan diminati.

5. Sinergi Masyarakat dengan Pengelola Masjid

Sinergi masyarakat dengan pengelola masjid menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pengajian masjid di Kota Banjarmasin. Pengajian tidak hanya berjalan karena adanya ustadz yang menyampaikan materi. Di balik kegiatan tersebut terdapat peran pengurus masjid, jamaah, tokoh masyarakat, donatur, warga sekitar, serta pihak-pihak yang membantu kelancaran kegiatan. Bentuk dukungan yang ditemukan di lapangan meliputi penyusunan jadwal, penyediaan tempat, pengaturan pengeras suara, kebersihan, konsumsi, infak, pembagian kitab, pengaturan parkir, dan pengaturan lalu lintas di sekitar masjid.

Pada lima masjid yang menjadi lokasi penelitian, sinergi tersebut tidak selalu sama kuatnya. Ada masjid yang telah memiliki pengurus cukup lengkap dan jadwal pengajian yang padat. Ada pula masjid yang pengajiannya lebih sederhana, tetapi tetap

berjalan karena hubungan pengurus, ustadz, dan jamaah masih terjaga. Dengan demikian, keberlangsungan pengajian masjid dapat dipahami sebagai hasil kerja bersama. Pengurus masjid berperan mengelola kegiatan. Ustadz berperan menyampaikan materi. Jamaah berperan hadir dan mengikuti pengajian. Tokoh masyarakat dan warga sekitar berperan membantu dalam bentuk dukungan sosial, dana, tenaga, dan fasilitas.

a. Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Sinergi masyarakat dengan pengelola Masjid Jami Sungai Jingah terlihat cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari struktur pengurus, jadwal pengajian yang padat, keterlibatan jamaah, serta dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan data pengurus, Masjid Jami Sungai Jingah memiliki susunan pengurus yang terdiri atas ketua, wakil, sekretaris, bendahara, koordinator peribadatan, koordinator pemeliharaan, dan koordinator kebersihan. Struktur ini menunjukkan adanya pembagian tugas dalam pengelolaan masjid. Bidang peribadatan memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan pengaturan kegiatan pengajian.

Pengajian di Masjid Jami Sungai Jingah juga berjalan dalam jadwal yang cukup banyak. Kegiatan dilaksanakan pada beberapa hari, seperti Senin setelah Magrib, Selasa setelah Magrib, Kamis setelah Zuhur, Jumat setelah Subuh, Jumat pagi, Jumat setelah Magrib, dan Sabtu setelah Magrib. Materi yang disampaikan juga beragam. Ada pengajian kitab, pembacaan syair shalawat, pembacaan Yasin, pengajian tauhid, pengajian zikir dan doa, pengajian sirah Nabawi, pengajian khusus perempuan, serta

pembacaan maulid. Jadwal yang padat seperti ini sulit berjalan tanpa dukungan pengurus dan jamaah.

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Noor selaku Koordinator Bidang Peribadatan Masjid Jami Sungai Jingah, pengajian di masjid ini telah berjalan lama dan dikelola melalui pengaturan jadwal oleh pengurus. Pengurus memiliki peran dalam menghubungi pengisi kajian, menyiapkan tempat, menjaga kelancaran kegiatan, dan mengatur kebutuhan majelis.¹³⁹

Dalam konteks ini, pengurus tidak hanya menjadi penjaga administrasi masjid. Pengurus juga menjadi pihak yang memastikan kegiatan pengajian tetap berlangsung.

Peran ustadz juga tampak penting. Ustadz menjadi pengisi kajian sesuai bidang materi yang telah dijadwalkan. Misalnya KH. Muhammad Qomaruddin mengisi pengajian Kitab *Jauharut Tauhid*. Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. mengisi pengajian Kitab *Al-Adzkar*. Para ustadz tersebut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi jamaah untuk bertanya setelah pengajian jika ada hal yang perlu diperjelas.

“Jamaah bisa bertanya langsung setelah pengajian atau ketika bertemu di luar majelis.”¹⁴⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sinergi dalam pengajian bukan hanya berupa kerja teknis. Hubungan keilmuan dan sosial antara ustadz dengan jamaah juga menjadi bagian dari sinergi. Jamaah diberi ruang untuk memperoleh penjelasan agama secara lebih dekat.

¹³⁹ Wawancara dengan Muhammad Noor selaku Koordinator Bidang Peribadatan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ustadz H. Uria Hasnan, Lc., M.Pd. selaku pengisi pengajian Kitab *Al-Adzkar* di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin, pada Jumat, 19 Juni 2026

Keterlibatan jamaah terlihat dari kehadiran mereka dalam pengajian. Observasi menunjukkan bahwa pengajian Kamis setelah Zuhur di Masjid Jami Sungai Jingah diikuti oleh jamaah dalam jumlah besar. Jamaah terdiri atas bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Sarana yang digunakan meliputi sound system, kitab, kamera live streaming, dan layar televisi. Data ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya didukung oleh jamaah yang hadir secara fisik. Masjid juga telah memanfaatkan sarana pendukung agar penyampaian materi dapat berlangsung lebih baik.

Dukungan masyarakat sekitar juga tampak dalam bentuk bantuan sederhana tetapi penting. Dalam data observasi disebutkan adanya bantuan masyarakat dalam membagikan kitab, air mineral, snack, serta dukungan dana. Masyarakat juga ikut menjaga suasana kegiatan agar pengajian berlangsung tertib. Kegiatan seperti ini memperlihatkan bahwa pengajian tidak hanya dimiliki pengurus. Masyarakat juga merasa menjadi bagian dari kegiatan tersebut.

Dari sisi tokoh masyarakat, Abdul Wahid menyampaikan bahwa masyarakat sekitar mendukung pengajian karena kegiatan tersebut memberi manfaat bagi pemahaman agama dan silaturahmi.¹⁴¹

Dukungan masyarakat tidak selalu berbentuk besar. Sebagian diwujudkan melalui kehadiran, infak, bantuan konsumsi, dan ikut membantu kebutuhan teknis pengajian.

¹⁴¹ Wawancara dengan Abdul Wahid selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

b. Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin

Sinergi masyarakat dengan pengelola Masjid Jami Teluk Tiram tampak dari padatnya jadwal pengajian dan dukungan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan data pengurus, masjid ini memiliki struktur yang terdiri atas ketua, wakil, sekretaris, bendahara, koordinator peribadatan, koordinator kebersihan, dan koordinator keamanan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan masjid tidak hanya bertumpu pada ketua. Ada pembagian tanggung jawab pada bidang ibadah, kebersihan, dan keamanan.

Peran pengurus sangat terlihat pada pengaturan jadwal pengajian. Masjid Jami Teluk Tiram memiliki pengajian setelah Subuh dan setelah Magrib. Materi yang dikaji meliputi tauhid Kitab *Jauharut Tauhid*, fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*, Kitab *Nashoihul Ibad*, dan pengajian tematik. Selain itu terdapat pengajian perempuan pada Jumat pukul 09.00 WITA. Banyaknya jadwal tersebut memperlihatkan adanya kerja pengurus dalam mengatur waktu, pengisi kajian, dan keberlangsungan kegiatan.

H. Ajudannoor selaku Bendahara Masjid Jami Teluk Tiram menjelaskan bahwa pengajian telah berjalan sekitar 20 tahun. Kegiatan pengajian diselenggarakan dalam bentuk pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Dalam satu pekan terdapat banyak pengajian rutin. Pengurus berperan mengatur pelaksanaan kegiatan dan menjaga agar pengajian tetap berjalan.

“Pengajian di masjid ini ada pengajian umum, pengajian kitab, dan pengajian tema. Kegiatannya setelah Magrib dan setelah Subuh.”¹⁴²

¹⁴² Wawancara dengan H. Ajudannoor selaku Bendahara Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Jami Teluk Tiram telah menjadi kegiatan yang tertata. Pengajian bukan hanya dilaksanakan ketika ada momentum tertentu. Jadwalnya berlangsung berulang dan sudah menjadi kebiasaan jamaah.

Peran ustadz tampak dari banyaknya pengisi kajian. Ustadz As'ari mengisi kajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid*. Ustadz Yusuf Hifni mengisi kajian fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*. Ustadz Muhammad Yunus mengisi Kitab *Nashoihul Ibad*. Ustadz H. Ahmad Mulqin mengisi pengajian tema. Ada juga Ustadzah Hasanah yang mengisi pengajian perempuan. Dengan banyaknya pengisi kajian, materi yang diberikan kepada jamaah menjadi lebih bervariasi.

Ustadz H. Ahmad Mulqin menjelaskan bahwa hubungan dengan jamaah berjalan baik dan akrab. Jamaah dapat bertanya jika ada pembahasan yang menarik atau jika ada hal yang belum dipahami. Di luar pengajian, komunikasi juga dapat berlangsung melalui konsultasi langsung, ketika bertemu di jalan, atau melalui WhatsApp.

“Ada melalui konsultasi langsung, bisa saat ketemu di jalan atau bisa juga via WhatsApp.”¹⁴³

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sinergi ustadz dan jamaah tidak terbatas pada waktu pengajian. Jamaah masih dapat berkomunikasi dengan ustadz di luar majelis. Ini membuat pengajian memiliki dampak lebih luas karena persoalan

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadz H. Ahmad Mulqin selaku pengisi kajian di Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Senin, 15 Juni 2026

agama yang tidak sempat ditanyakan dalam majelis dapat dikonsultasikan secara langsung.

Dari sisi jamaah, Arbi menyampaikan bahwa ia mengikuti pengajian secara rutin setiap pekan selama kondisi badan sehat. Ia juga menyebut bahwa ia ikut membantu pengajian, misalnya sebagai donatur.

“Insyaa Allah ikut juga misalnya sebagai donatur.”¹⁴⁴

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa jamaah tidak hanya hadir sebagai pendengar. Sebagian jamaah juga ikut mendukung keberlangsungan pengajian melalui infak atau donasi. Bantuan seperti ini penting karena pengajian membutuhkan dana untuk konsumsi, sarana, kebersihan, dan kebutuhan teknis lainnya.

Tokoh masyarakat Surya menjelaskan bahwa warga sekitar juga membantu pengajian. Bantuan tersebut berbentuk pengaturan lalu lintas, kebersihan, pembagian snack, infak, tenaga, dan konsumsi. Ia juga menyampaikan bahwa kerja sama pengurus dan masyarakat berjalan harmonis. Namun terdapat kendala pada pengajian malam karena sebagian jamaah sudah lelah bekerja sehingga kehadiran tidak selalu ramai.⁷

“Masyarakat membantu lewat mengatur lalu lintas, kebersihan, sampai membagikan snack untuk jamaah kalau ada yang memberi. Dukungan juga berupa infak, tenaga, dan kadang konsumsi.”¹⁴⁵

Hasil observasi Masjid Jami Teluk Tiram memperlihatkan bahwa pengajian setelah Magrib diikuti oleh jamaah bapak-bapak dan ibu-ibu. Jumlah jamaah sekitar 15

¹⁴⁴ Wawancara dengan Arbi selaku jamaah pengajian Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

¹⁴⁵ Wawancara dengan Surya selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin

orang. Masyarakat terlihat membantu menjaga parkir serta mendukung kegiatan melalui sumbangan dana.

Data tersebut menunjukkan bahwa sinergi di Masjid Jami Teluk Tiram berjalan dalam berbagai bentuk. Pengurus mengelola jadwal. Ustadz mengisi materi. Jamaah hadir dan sebagian menjadi donatur. Tokoh masyarakat dan warga sekitar membantu konsumsi, kebersihan, parkir, dan lalu lintas. Kendala yang muncul adalah kehadiran jamaah pada pengajian malam yang belum selalu ramai. Hal itu terjadi karena faktor pekerjaan, kelelahan, dan waktu pelaksanaan.

c. Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Sinergi masyarakat dengan pengelola Masjid Al-Anshor terlihat dalam bentuk yang lebih sederhana. Kegiatan pengajian di masjid ini tidak sebanyak beberapa masjid lain. Namun pengajian tetap berjalan secara rutin karena adanya pengurus, ustadz, jamaah, dan masyarakat yang mendukung kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan Andi Maranda selaku pengurus atau admin sekretariat Masjid Al-Anshor, pengajian telah berjalan sekitar 20 tahun. Jenis pengajian terdiri atas pengajian rutin kitab dan pengajian tema. Waktunya dilaksanakan pada malam Rabu dan Subuh Ahad. Peserta berasal dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Pengurus berperan mengatur kegiatan agar pengajian tetap berlangsung sesuai jadwal.

“Pengajian rutin mingguan ada materi tema dan ada pengajian kitab. Waktunya malam Rabu dan Subuh Ahad.”¹⁴⁶

¹⁴⁶ Wawancara dengan Andi Maranda selaku pengurus/admin sekretariat Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Data jadwal pengajian menunjukkan bahwa Selasa setelah Magrib diisi dengan pengajian Kitab Tauhid Asmaul Husna oleh Ustadz Fiqrul Ilmi. Ahad setelah Subuh diisi dengan pengajian tema oleh Ustadz Muhammad Yunus dan Ustadz Ihsan Sa'dillah, Lc. secara bergantian. Jadwal yang tidak terlalu banyak ini memperlihatkan bahwa pengajian di Masjid Al-Anshor lebih sederhana. Namun kesederhanaan tersebut tidak menghilangkan fungsi pendidikan yang dijalankan.

Peran ustadz tampak dari penyampaian materi dan pembinaan jamaah. Ustadz Fiqrul Ilmi mengisi pengajian tauhid. Ia menjelaskan materi dengan ceramah dan memberi jawaban berdasarkan dalil ketika ada jamaah yang bertanya. Hubungan ustadz dengan jamaah berjalan baik dan dapat meningkatkan semangat belajar jamaah.

“Kalau ada pertanyaan dijawab berdasarkan dalil.”¹⁴⁷

Ustadz Muhammad Yunus juga menjelaskan bahwa pengajian tematik di Masjid Al-Anshor disampaikan dengan bahasa sederhana. Materi berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, keluarga, dan nasihat kehidupan sehari-hari. Jamaah dapat bertanya setelah pengajian selesai atau ketika bertemu langsung.

“Jamaah dapat bertanya setelah pengajian selesai atau ketika bertemu langsung.”¹⁴⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan ustadz dan jamaah menjadi salah satu bentuk sinergi dalam pengajian. Ustadz tidak hanya hadir sebagai

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Fiqrul Ilmi selaku pengisi pengajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Yunus selaku pengisi kajian di Masjid Al-Anshor Banjarmasin, pada Ahad, 21 Juni 2026

penceramah. Ustadz juga menjadi tempat bertanya setelah pengajian. Jamaah yang belum memahami materi masih dapat memperoleh penjelasan tambahan.

Dari sisi jamaah, Muhammad Syahidan menyampaikan bahwa pengajian memberi manfaat bagi pemahaman agama. Hubungan jamaah dengan ustadz berjalan baik. Kesempatan bertanya ada apabila terdapat waktu.¹⁴⁹

Hal ini menunjukkan bahwa jamaah merasa menjadi bagian dari kegiatan. Kehadiran jamaah juga menjadi dukungan utama dalam keberlangsungan pengajian.

Data tokoh masyarakat Abu Bakar menunjukkan bahwa masyarakat sekitar mendukung pengajian yang berjalan di Masjid Al-Anshor. Dukungan diberikan dalam bentuk kehadiran, bantuan tenaga, dan perhatian terhadap kelancaran kegiatan.¹⁵⁰

Dalam masjid yang jumlah jamaahnya tidak terlalu banyak, dukungan semacam ini tetap penting karena kegiatan dapat bertahan jika masih ada keterlibatan masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajian di Masjid Al-Anshor berlangsung secara sederhana. Jamaah yang hadir sekitar 15 orang. Materi yang disampaikan adalah Asmaul Husna. Metode yang digunakan adalah ceramah. Suasana pengajian tertib dan cukup akrab. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sinergi di Masjid Al-Anshor belum tampak dalam bentuk kegiatan besar, tetapi terlihat dari hubungan yang tetap terjaga antara pengurus, ustadz, dan jamaah.

Kendala yang ditemukan pada Masjid Al-Anshor berkaitan dengan jumlah jamaah yang belum selalu banyak. Kesibukan masyarakat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kehadiran.¹⁵¹

¹⁴⁹ Wawancara dengan Muhammad Syahidan selaku jamaah pengajian Masjid Al-Anshor Banjarmasin

¹⁵⁰ Wawancara dengan Abu Bakar selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Al-Anshor Banjarmasin

¹⁵¹ Wawancara dengan Andi Maranda selaku pengurus/admin sekretariat Masjid Al-Anshor Banjarmasin

Walaupun demikian, pengajian tetap berjalan karena pengurus dan ustadz masih mempertahankan jadwal. Dampaknya, masjid tetap memiliki ruang pembinaan agama bagi masyarakat sekitar.

d. Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

Sinergi masyarakat dengan pengelola Masjid Al-Kautsar terlihat cukup nyata. Hal ini dapat dilihat dari struktur pengurus, jadwal pengajian, dukungan jamaah, dan bantuan masyarakat sekitar. Berdasarkan data pengurus, Masjid Al-Kautsar memiliki ketua, sekretaris, bendahara, bidang peribadatan, koordinator keamanan, koordinator perlengkapan, koordinator humas, dan koordinator kebersihan. Struktur tersebut memperlihatkan adanya pembagian tugas yang mendukung kegiatan masjid.

Pengajian di Masjid Al-Kautsar berlangsung empat kali dalam sepekan. Ahad setelah Subuh diisi pengajian tema oleh Habib Alwi Ba'bud. Senin setelah Isya diisi pengajian tauhid Kitab Sifat 20 oleh KH. Muhammad Qomaruddin. Selasa setelah Magrib diisi pengajian tema oleh Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf. Rabu setelah Magrib diisi pengajian tema oleh Ustadz Ismail.

Supian Sauri selaku Sekretaris Masjid Al-Kautsar menjelaskan bahwa pengajian telah berjalan sekitar 17 tahun. Pengajian terdiri atas pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Dalam satu minggu terdapat empat pengajian rutin. Tujuan kegiatan adalah menguatkan nilai spiritual masyarakat dan meningkatkan pemahaman agama.

“Pengajian di Masjid Al-Kautsar ada pengajian tema, pengajian kitab, dan pengajian tauhid. Dalam satu minggu ada empat pengajian rutin.”¹⁵²

Dari keterangan tersebut terlihat bahwa pengurus masjid memiliki peran dalam menjaga rutinitas pengajian. Pengurus mengatur jadwal dan menyiapkan kegiatan. Sementara ustadz menjadi pengisi kajian sesuai materi yang telah ditentukan.

Peran ustadz dalam sinergi ini tampak dari cara materi disampaikan. Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf menjelaskan bahwa materi yang disampaikan meliputi akhlak, ibadah, keluarga, hubungan sosial, dan nasihat kehidupan. Materi disesuaikan dengan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat sekitar masjid. Ia juga menyampaikan bahwa hubungan dengan jamaah baik dan suasana pengajian berjalan akrab.

“Hubungan dengan jamaah baik. Jamaah cukup menghormati ustadz dan suasana pengajian berjalan akrab.”¹⁵³

Kutipan ini memperlihatkan bahwa sinergi tidak hanya tampak dalam kegiatan fisik. Relasi sosial yang baik antara ustadz dan jamaah juga menjadi bagian penting. Jamaah yang merasa dekat dengan ustadz akan lebih nyaman mengikuti pengajian.

Dukungan masyarakat sekitar terlihat jelas dalam wawancara dengan H. Taufik selaku tokoh masyarakat. Ia menjelaskan bahwa masyarakat membantu pelaksanaan pengajian melalui kegiatan membagi kue, mengatur jalan, dan menjaga kebersihan. Dukungan tersebut berjalan secara sukarela. Hambatan yang muncul terutama berkaitan dengan parkir karena lahan yang terbatas.

¹⁵² Wawancara dengan Supian Sauri selaku Sekretaris Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

¹⁵³ Wawancara dengan Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf selaku pengisi kajian di Masjid Al-Kautsar Banjarmasin, pada Selasa, 23 Juni 2026

“Masyarakat aktif membantu, seperti membagi kue, mengatur jalan, dan menjaga kebersihan. Hambatannya biasanya parkir karena lahan terbatas.”¹⁵⁴

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sekitar tidak hanya menjadi penonton kegiatan masjid. Mereka ikut terlibat dalam kebutuhan teknis. Pembagian kue atau konsumsi membuat jamaah merasa diperhatikan. Pengaturan jalan dan parkir membantu ketertiban. Kebersihan masjid juga menjadi bagian penting karena pengajian membutuhkan tempat yang nyaman.

Dari sisi jamaah, H. Ahmad Yani menyampaikan bahwa pengajian memberi manfaat dalam menambah ilmu agama. Jamaah mengikuti pengajian sesuai kesempatan. Hubungan dengan ustadz berjalan baik.¹⁵⁵

Hal ini menunjukkan bahwa jamaah juga menjadi bagian dari keberlangsungan pengajian. Kehadiran jamaah adalah bentuk dukungan yang paling dasar. Tanpa kehadiran jamaah, pengajian tidak akan memiliki kehidupan.

Hasil observasi di Masjid Al-Kautsar menunjukkan bahwa pengajian berlangsung tertib. Jamaah laki-laki dan perempuan hadir. Metode yang digunakan adalah ceramah. Masyarakat sekitar tampak mendukung kegiatan. Data observasi ini memperkuat keterangan wawancara bahwa pengajian berjalan karena adanya hubungan antara pengurus, ustadz, jamaah, dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, sinergi di Masjid Al-Kautsar dapat dirumuskan sebagai sinergi yang cukup baik antara pengurus, ustadz, jamaah, dan masyarakat. Pengurus mengatur kegiatan. Ustadz menyampaikan materi. Jamaah hadir dan mengikuti

¹⁵⁴ Wawancara dengan H. Taufik selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Al-Kautsar Banjarmasin, pada Ahad, 21 Juni 2026

¹⁵⁵ Wawancara dengan H. Ahmad Yani selaku jamaah pengajian Masjid Al-Kautsar Banjarmasin

pengajian. Warga sekitar membantu konsumsi, kebersihan, dan pengaturan jalan. Kendala utama adalah parkir dan keterbatasan lahan. Dampaknya, pengajian tetap dapat berjalan rutin dan jamaah merasa terbantu oleh suasana yang akrab.

e. Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

Masjid Besar At-Taqwa memiliki sinergi yang tampak dalam pengelolaan pengajian yang intensif. Berdasarkan wawancara dengan H. Sanusi selaku ketua masjid, pengajian telah berjalan sekitar 25 tahun. Kegiatan meliputi pengajian kitab, pengajian tema, dan pengajian khusus ibu-ibu. Jadwal pengajian dilaksanakan setiap hari setelah Subuh, setiap Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin. Secara keseluruhan, jumlah pengajian rutin disebut sekitar 13 kali dalam satu pekan.

“Pengajian rutin ada setiap hari setelah Subuh, Sabtu setelah Asar, dan setelah Magrib kecuali malam Jumat dan malam Senin.”¹⁵⁶

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengurus Masjid Besar At-Taqwa memiliki peran besar dalam menjaga kelangsungan kegiatan. Jadwal yang padat tidak dapat berjalan tanpa pengaturan pengurus. Pengurus perlu menyiapkan tempat, mengatur pengisi kajian, memastikan fasilitas tersedia, dan menjaga suasana masjid tetap kondusif.

Peran ustadz terlihat dari penyampaian materi yang disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. menjelaskan bahwa materi yang disampaikan berkaitan dengan ibadah, akhlak, hadis, dan nasihat kehidupan

¹⁵⁶ Wawancara dengan H. Sanusi selaku Ketua Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

beragama. Materi ditentukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan keadaan masyarakat. Tujuannya untuk menambah ilmu agama jamaah, memperbaiki ibadah, dan membina akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

“Untuk menambah ilmu agama jamaah, memperbaiki ibadah, dan membina akhlak dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁵⁷

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa peran ustadz bukan hanya mengisi waktu pengajian. Materi yang diberikan diarahkan pada pembinaan jamaah. Dengan demikian, sinergi antara pengurus dan ustadz menjadi penting. Pengurus menyediakan ruang. Ustadz mengisi ruang tersebut dengan materi yang dibutuhkan jamaah.

Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya juga menjelaskan bahwa hubungan dengan jamaah berjalan baik. Jamaah mengikuti pengajian dengan tertib dan tetap menghormati ustadz. Jamaah kadang bertanya jika ada kesempatan. Pertanyaan biasanya berkaitan dengan ibadah, hukum agama, dan persoalan kehidupan sehari-hari. Jika pertanyaan membutuhkan penjelasan panjang, jawaban dapat diberikan setelah pengajian.

“Hubungan dengan jamaah berjalan baik. Jamaah mengikuti pengajian dengan tertib dan tetap menghormati ustadz.”¹⁵⁸

Hubungan yang tertib dan saling menghormati menjadi bagian dari sinergi dalam pengajian. Jamaah tidak hanya hadir sebagai pendengar. Jamaah juga membawa persoalan keagamaan yang perlu dijawab. Ustadz memberi respons dengan penjelasan

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. selaku pengisi kajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Dr. H. Hairul Hudaya, M.Ag. selaku pengisi kajian di Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

yang mudah dipahami. Pola ini membuat pengajian menjadi ruang belajar agama yang tetap hidup.

Dari sisi tokoh masyarakat, Abdul Qodir menjelaskan bahwa masyarakat sekitar ikut mendukung pengajian. Dukungan diberikan melalui bantuan parkir, pengaturan lalu lintas, konsumsi, dan sumbangan dana atau air minum.¹⁵⁹

Bantuan tersebut penting karena Masjid Besar At-Taqwa berada pada wilayah yang cukup ramai. Ketika pengajian diikuti banyak jamaah, kebutuhan teknis seperti parkir dan lalu lintas menjadi perhatian.

Hasil observasi di Masjid Besar At-Taqwa menunjukkan bahwa pengajian berjalan secara rutin. Materi yang diamati adalah fikih. Metode yang digunakan adalah ceramah dengan kesempatan bertanya. Media yang digunakan adalah kitab dan pengeras suara. Dalam observasi juga tampak adanya dukungan warga pada kegiatan pengajian.

Dari sisi jamaah, Muhammad Hasbi menyampaikan bahwa pengajian memberi manfaat bagi pemahaman ibadah. Jamaah dapat mengikuti pengajian sesuai waktu yang tersedia. Hubungan dengan ustadz berjalan baik.¹⁶⁰

Keterangan ini menunjukkan bahwa jamaah mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dikelola oleh pengurus dan diisi oleh ustadz.

Kendala sinergi di Masjid Besar At-Taqwa lebih banyak berkaitan dengan teknis. Pengajian yang cukup ramai membutuhkan pengaturan parkir, konsumsi, kebersihan, dan lalu lintas. Jika kegiatan padat, koordinasi pengurus dan masyarakat

¹⁵⁹ Wawancara dengan Abdul Qodir selaku tokoh masyarakat di lingkungan Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

¹⁶⁰ Wawancara dengan Muhammad Hasbi selaku jamaah pengajian Masjid Besar At-Taqwa Banjarmasin

menjadi sangat penting. Namun dari data yang diperoleh, dukungan masyarakat tetap berjalan sehingga pengajian dapat berlangsung dengan baik.

Dengan demikian, sinergi di Masjid Besar At-Taqwa dapat dirumuskan sebagai kerja sama antara pengurus, ustadz, jamaah, dan masyarakat dalam kegiatan yang cukup intensif. Pengurus menjaga jadwal. Ustadz memberi materi. Jamaah hadir dan bertanya. Masyarakat membantu kebutuhan teknis. Dampaknya, pengajian dapat berjalan lama dan tetap menjadi ruang pembinaan agama bagi jamaah.

f. Temuan Umum Sinergi Masyarakat dengan Pengelola Masjid

Berdasarkan data dari lima masjid, sinergi masyarakat dengan pengelola masjid dalam penyelenggaraan pengajian dapat dilihat dalam beberapa bentuk. Pertama, sinergi pengurus dan ustadz. Pengurus mengatur jadwal, menyediakan tempat, menghubungi pengisi kajian, menyiapkan fasilitas, dan menjaga kelancaran kegiatan. Ustadz mengisi materi, membimbing jamaah, menjawab pertanyaan, dan memberi nasihat agama. Hubungan ini ditemukan pada semua masjid.

Kedua, sinergi pengurus dan jamaah. Jamaah tidak hanya menjadi peserta. Pada beberapa masjid, jamaah juga ikut memberi infak, membantu konsumsi, dan mendukung kegiatan. Di Masjid Jami Teluk Tiram misalnya, jamaah menyebut ikut membantu sebagai donatur. Di masjid lain, dukungan jamaah terlihat melalui kehadiran rutin dan bantuan teknis sesuai kebutuhan.

Ketiga, sinergi masyarakat sekitar dengan pengelola masjid. Warga sekitar terlibat dalam pembagian konsumsi, penjagaan kebersihan, pengaturan parkir,

pengaturan lalu lintas, dan pemberian sumbangan dana. Bantuan seperti ini banyak ditemukan pada Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, Masjid Al-Kautsar, dan Masjid Besar At-Taqwa. Pada Masjid Al-Anshor, sinergi berjalan lebih sederhana namun tetap terlihat melalui dukungan jamaah dan masyarakat sekitar.

Keempat, sinergi melalui sarana dan fasilitas. Pengajian membutuhkan pengeras suara, kitab, tempat duduk, kebersihan ruang, air minum, dan kadang konsumsi. Pada Masjid Jami Sungai Jingah, sarana seperti sound system, kitab, layar televisi, dan kamera live streaming digunakan untuk mendukung pengajian. Pada Masjid Besar At-Taqwa dan masjid lain, pengeras suara serta kitab menjadi media yang sering digunakan.

Kelima, sinergi melalui komunikasi. Di beberapa masjid, jamaah dapat bertanya setelah pengajian selesai, saat bertemu langsung, atau melalui WhatsApp. Komunikasi seperti ini memperlihatkan bahwa hubungan pengajian tidak berhenti pada waktu majelis. Ustadz dan jamaah tetap terhubung dalam relasi sosial keagamaan.

Kendala sinergi yang ditemukan juga beragam. Pada beberapa masjid, kendala terlihat pada keterbatasan parkir dan pengaturan lalu lintas. Pada Masjid Jami Teluk Tiram dan Masjid Al-Anshor, kehadiran jamaah belum selalu ramai karena kesibukan atau kelelahan setelah bekerja. Pada beberapa masjid, keterlibatan generasi muda juga masih perlu diperkuat. Kendala ini tidak membuat pengajian berhenti. Namun kendala tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pengajian memerlukan pengelolaan yang lebih rapi dan dukungan masyarakat yang terus dijaga.

Secara ringkas, bentuk sinergi masyarakat dengan pengelola masjid dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 9 Bentuk Sinergi Masyarakat dan Pengelola Masjid

No .	Nama Masjid	Peran Pengurus	Peran Ustadz	Peran Jamaah dan Masyarakat	Kendala	Dampak terhadap Pengajian
1	Masjid Jami Sungai Jingah	Mengatur jadwal, menyiapkan tempat, fasilitas, kebersihan, dan kegiatan peribadatan	Mengisi kajian kitab, tauhid, zikir, doa, sirah, dan materi keagamaan lain	Hadir dalam jumlah besar, membantu kitab, air mineral, snack, infak, dan dukungan teknis	Perlu penguatan keterlibatan generasi muda	Pengajian berjalan rutin, ramai, dan didukung sarana cukup baik
2	Masjid Jami Teluk Tiram	Mengatur jadwal pengajian yang padat, menyiapkan fasilitas dan kebutuhan kegiatan	Mengisi tauhid, fikih, kitab, tema, dan pengajian perempuan	Hadir rutin, menjadi donatur, membantu konsumsi, parkir, kebersihan, lalu lintas, dan infak	Pengajian malam kadang kurang ramai karena jamaah lelah bekerja	Pengajian tetap berjalan dengan intensitas tinggi dan materi beragam
3	Masjid Al-Anshor	Mengatur pengajian rutin mingguan dan menjaga kegiatan tetap berjalan	Mengisi pengajian tauhid dan tema. Menjawab pertanyaan jamaah	Hadir sesuai kesempatan dan mendukung kegiatan secara sederhana	Jumlah jamaah belum selalu banyak. Kesibukan masyarakat	Pengajian tetap bertahan meskipun sederhana
4	Masjid Al-Kautsar	Menyusun jadwal, menyiapkan kegiatan, menjaga	Mengisi pengajian tema, kitab, dan tauhid	Membantu konsumsi, kebersihan, pengaturan jalan, dan	Parkir terbatas ketika kegiatan ramai	Pengajian berjalan akrab dan didukung

		kebersihan, keamanan, dan perlengkapan		hadir dalam pengajian		masyarakat sekitar
5	Masjid Besar At- Taqwa	Menjaga jadwal pengajian yang intensif dan menyiapkan fasilitas	Mengisi materi ibadah, fikih, akhlak, hadis, dan nasihat kehidupan	Membantu parkir, lalu lintas, konsumsi, air minum, dana, dan hadir dalam pengajian	Pengaturan parkir, lalu lintas, dan teknis kegiatan ketika ramai	Pengajian berjalan lama, rutin, dan menjadi ruang pembinaan agama

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sinergi masyarakat dan pengelola masjid merupakan faktor penting dalam keberlangsungan pengajian. Pengajian tidak cukup hanya memiliki jadwal. Kegiatan juga memerlukan orang yang mengurus, ustadz yang mengisi, jamaah yang hadir, dan masyarakat yang mendukung. Ketika unsur-unsur ini berjalan bersama, pengajian dapat bertahan dalam waktu lama.

Sinergi yang ditemukan juga menunjukkan bahwa pengajian masjid memiliki fungsi sosial. Kegiatan pengajian tidak hanya menjadi hubungan antara ustadz dan jamaah. Ada kerja bersama di dalamnya. Warga membantu konsumsi. Ada yang menjaga parkir. Ada yang memberi infak. Ada yang membantu kebersihan. Ada pengurus yang mengatur jadwal. Semua bentuk bantuan tersebut membuat pengajian tetap berjalan.

Dampak dari sinergi tersebut terlihat pada keberlanjutan pengajian. Beberapa pengajian telah berjalan belasan sampai puluhan tahun. Masjid Jami Sungai Jingah memiliki tradisi pengajian yang kuat. Masjid Jami Teluk Tiram memiliki jadwal yang padat. Masjid Al-Anshor tetap menjaga pengajian rutin meskipun sederhana. Masjid

Al-Kautsar memiliki dukungan masyarakat yang akrab. Masjid Besar At-Taqwa memiliki intensitas kegiatan yang tinggi. Semua itu menunjukkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin tidak berdiri sendiri. Pengajian hidup karena adanya kerja bersama.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Jenis-Jenis Pengajian Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin tidak berjalan dalam satu bentuk saja. Pada lima masjid yang diteliti, ditemukan adanya pengajian kitab, pengajian tematik, pengajian tauhid, fikih, zikir, doa, akhlak, hadis, sirah Nabawi, pembacaan maulid, pembacaan Surah Yasin, dan pengajian perempuan. Ragam jenis pengajian ini ditemukan melalui data jadwal pengajian, wawancara pengurus, wawancara ustadz, wawancara jamaah, serta observasi.

Pada Masjid Jami Sungai Jingah, jenis pengajian terlihat sangat beragam. Pengajian Kitab *Irsyadul Ibad*, *Sabilal Muhtadin*, *Jauharut Tauhid*, *Al-Adzkar*, pengajian sirah Nabawi, pengajian perempuan, pembacaan syair shalawat, pembacaan Yasin, dan pembacaan maulid menjadi bagian dari kegiatan rutin masjid. Pada Masjid Jami Teluk Tiram, pengajian tauhid Kitab *Jauharut Tauhid*, fikih Kitab *Pelajaran Tangga Ibadah*, Kitab *Nashoihul Ibad*, pengajian tematik, dan pengajian perempuan ditemukan dalam jadwal yang cukup padat. Pada Masjid Al-Anshor, pengajian lebih sederhana tetapi tetap berjalan melalui kajian tauhid Asmaul Husna dan pengajian

tematik. Pada Masjid Al-Kautsar, pengajian tema dan pengajian tauhid Kitab Sifat 20 menjadi kegiatan rutin. Pada Masjid Besar At-Taqwa, pengajian kitab, pengajian tema, fikih, ibadah, akhlak, hadis, dan pengajian perempuan disebut berjalan secara rutin. Data jadwal dan hasil wawancara memperlihatkan bahwa pengajian banyak dilaksanakan setelah waktu salat. Terutama setelah Subuh, setelah Zuhur, setelah Magrib, dan setelah Isya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Ardat, Haidir, dan Khairuddin YM yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam nonformal dapat berlangsung secara sederhana di tengah masyarakat, tetapi tetap mengandung unsur pendidikan karena di dalamnya terdapat ustadz, jamaah, materi, metode, media, tujuan, dan proses pembinaan ¹⁶¹. Dalam konteks penelitian ini, pengajian masjid di Kota Banjarmasin menunjukkan ciri tersebut karena kegiatan pengajian tidak hanya berisi ceramah agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan keagamaan masyarakat melalui penyampaian materi, interaksi ustadz dengan jamaah, serta keterlibatan pengurus dan masyarakat dalam mendukung keberlangsungannya.

Temuan lapangan ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur pendidikan tetap hadir dalam pengajian masjid, meskipun tidak disusun seperti sekolah formal. Ada pengisi kajian sebagai pendidik. Ada jamaah sebagai peserta. Ada materi yang diajarkan. Ada metode penyampaian. Ada media seperti kitab, pengeras suara, layar

¹⁶¹ Ardat Ardat, Haidir Haidir, and Khairuddin YM, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 209–21, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.195>.

televisi, atau catatan materi. Ada pula tujuan pengajian, yaitu menambah pemahaman agama, memperbaiki ibadah, membina akhlak, dan memperkuat kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Pada titik ini, pengajian masjid tidak dapat dipahami sebagai kegiatan ibadah tambahan saja. Pengajian telah menjadi ruang belajar agama masyarakat. Hal ini terlihat dari materi yang disampaikan. Materi tauhid diarahkan untuk memperkuat keyakinan. Materi fikih diarahkan untuk membimbing ibadah. Materi akhlak dan nasihat kehidupan diarahkan untuk membina perilaku. Materi zikir, doa, dan adab diarahkan untuk membangun kebiasaan spiritual. Materi sirah Nabawi, maulid, dan hikayat orang saleh diarahkan untuk memberi contoh keteladanan.

Kekuatan utama dari ragam jenis pengajian ini adalah kemampuannya memenuhi kebutuhan jamaah yang berbeda. Jamaah tidak semuanya memiliki kebutuhan yang sama. Ada jamaah yang membutuhkan fikih karena ingin memperbaiki cara ibadah. Ada yang membutuhkan tauhid karena ingin memperkuat keyakinan. Ada yang membutuhkan kajian akhlak dan keluarga karena berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Ada pula jamaah perempuan yang membutuhkan ruang kajian khusus pada waktu tertentu. Karena itu, ragam jenis pengajian yang ditemukan di lima masjid dapat dibaca sebagai bentuk respons masjid terhadap kebutuhan keagamaan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Adita Rizki Hana Wibowo dan Darodjat yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam nonformal berlangsung di luar sistem pendidikan formal dan dapat dilaksanakan di masjid, mushalla, rumah warga, majelis

taklim, atau ruang sosial keagamaan lainnya. Pendidikan Islam nonformal juga memiliki sifat fleksibel karena waktu pelaksanaan, bentuk kegiatan, materi, metode, dan sasaran pesertanya dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat ¹⁶². Dalam konteks penelitian ini, pengajian masjid di Kota Banjarmasin menunjukkan ciri tersebut karena kegiatan pengajian dilaksanakan secara terbuka, tidak terikat pada sistem kelas, dan menyesuaikan kebutuhan jamaah.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Ardat, Haidir, dan Khairuddin YM yang menyatakan bahwa pengajian masjid dapat berlangsung tanpa struktur kelas yang ketat, tetapi tetap mengandung unsur pendidikan karena di dalamnya terdapat ustadz, jamaah, materi, metode, media, tujuan, dan proses pembinaan ¹⁶³. Oleh karena itu, pengajian masjid tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan agama masyarakat melalui pengajian, kajian kitab, nasihat, tanya jawab, dan pengalaman sosial keagamaan.

Dari segi analisis, jenis pengajian yang beragam memberi dampak positif terhadap luasnya akses pembelajaran agama. Jamaah tidak hanya mendapat materi secara umum. Jamaah dapat memilih atau mengikuti pengajian sesuai waktu dan kebutuhan. Masjid Jami Teluk Tiram misalnya memiliki pengajian Subuh yang

¹⁶² Adita Rizki Hana Wibowo and Darodjat Darodjat, "Dampak Pendidikan Islam Non-Formal Terhadap Pembentukan Karakter Keagamaan Anak Dan Remaja," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 22, no. 2 (2025): 349–61, [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).23527](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23527)

¹⁶³ Ardat Ardat, Haidir Haidir, and Khairuddin YM, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Studi Fenomenologi Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 209–21, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.195>

berulang antara tauhid dan fikih. Ini memperlihatkan adanya pola pembinaan dasar keagamaan yang cukup kuat. Masjid Jami Sungai Jingah memiliki tradisi kajian kitab yang luas. Hal ini membuat masjid tersebut berperan sebagai ruang pelestarian tradisi keilmuan Islam di masyarakat. Masjid Al-Anshor yang lebih sederhana tetap menyediakan pengajian tauhid dan tema. Artinya, meskipun jadwal tidak terlalu banyak, fungsi pendidikan tetap berjalan.

Namun ragam jenis pengajian juga menimbulkan persoalan pengelolaan. Jadwal yang banyak membutuhkan koordinasi yang baik. Pengurus harus memastikan pengisi kajian hadir. Materi juga perlu terdokumentasi agar pengajian tidak hanya berjalan karena kebiasaan. Jika dokumentasi lemah, kegiatan tetap berjalan tetapi sulit dievaluasi. Data pengurus dan jadwal pengajian menunjukkan bahwa sebagian masjid telah memiliki data jadwal yang cukup jelas. Namun pada sebagian lain, rincian pengisi kajian dan materi belum seluruhnya terdokumentasi dalam data tertulis. Ini menjadi catatan dalam penguatan pengelolaan pendidikan Islam nonformal berbasis masjid.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengajian masjid dilihat sebagai kegiatan pendidikan yang perlu ditata. Penataan tidak harus mengubah pengajian menjadi sekolah formal. Namun jadwal, materi, pengisi kajian, dan sasaran jamaah perlu didokumentasikan. Jika hal itu dilakukan, pengurus masjid akan lebih mudah melihat keseimbangan materi. Misalnya apakah pengajian terlalu banyak membahas tema tertentu saja, atau sudah mencakup tauhid, fikih, akhlak, ibadah, dan sosial keagamaan secara seimbang.

2. Pembahasan Karakteristik Pengajian Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin memiliki beberapa karakter utama. Pengajian bersifat terbuka, rutin, fleksibel, dekat dengan waktu salat, berbasis kitab dan tema, serta menyesuaikan kebutuhan jamaah. Peserta pengajian berasal dari berbagai usia. Namun pada beberapa pengajian, jamaah dewasa dan orang tua tampak lebih dominan dibandingkan generasi muda.

Keterbukaan menjadi karakter yang paling mudah dilihat. Jamaah tidak diwajibkan melalui pendaftaran. Tidak ada syarat tingkat pendidikan tertentu. Pengajian dapat diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Pada Masjid Jami Sungai Jingah, observasi menunjukkan bahwa pengajian Kamis setelah Zuhur diikuti jamaah dari berbagai usia dengan jumlah lebih dari 100 orang. Sarana seperti sound system, kitab, kamera live streaming, dan layar televisi juga digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajian tersebut terbuka dan didukung sarana yang cukup baik.

Pada Masjid Al-Anshor dan Masjid Jami Teluk Tiram, jumlah jamaah tidak sebanyak Masjid Jami Sungai Jingah. Observasi Masjid Al-Anshor menunjukkan jamaah sekitar 15 orang. Mereka terdiri atas bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja. Materi yang disampaikan adalah Asmaul Husna dengan metode ceramah. Observasi Masjid Jami Teluk Tiram juga menunjukkan jamaah sekitar 15 orang pada pengajian setelah Magrib. Jamaah terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu. Materi yang disampaikan berupa tema Hari Asyura. Komunikasi dalam pengajian tampak cukup interaktif.

Temuan mengenai karakter pengajian yang terbuka sejalan dengan pandangan Budi Santoso dan kawan-kawan yang menjelaskan bahwa pengajian masjid dapat diikuti oleh jamaah tanpa seleksi, tanpa batasan tingkat pendidikan, dan tanpa persyaratan administratif yang rumit ¹⁶⁴. Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan tersebut tampak dari kehadiran jamaah yang berasal dari berbagai usia, pekerjaan, dan latar belakang sosial. Jamaah dapat mengikuti pengajian sesuai kesempatan dan kebutuhan masing-masing.

Selain itu, karakter pengajian yang fleksibel juga sejalan dengan pandangan Musttasir yang menjelaskan bahwa pengajian masjid memiliki keluwesan dalam waktu, tempat, materi, metode, dan sasaran jamaah ¹⁶⁵. Fleksibilitas tersebut terlihat pada pelaksanaan pengajian di Kota Banjarmasin yang banyak disesuaikan dengan jadwal salat, kesediaan ustadz, serta kebutuhan keagamaan jamaah. Oleh karena itu, karakteristik pengajian masjid dalam penelitian ini dapat dilihat dari keterbukaan peserta, fleksibilitas pelaksanaan, kesesuaian materi dengan kebutuhan jamaah, penggunaan pengalaman jamaah sebagai sumber belajar, orientasi pemecahan masalah keagamaan, dan evaluasi yang bersifat kontekstual.

Implikasi dari keterbukaan pengajian adalah luasnya akses masyarakat terhadap pembelajaran agama. Masyarakat yang tidak berada dalam lembaga formal tetap dapat

¹⁶⁴ Budi Santoso et al., “Pemberdayaan Komunitas Muballigh Muhammadiyah Berbasis Masjid Hijau Di Masjid Al-Ardi Kabupaten Sorong,” *Samakta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 35–45, <https://doi.org/10.61142/samakta.v2i1.198>

¹⁶⁵ Musttasir, “Peran Pendidikan Islam Nonformal Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Era Digital,” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 12 (2025): 81–92.

belajar agama. Orang dewasa yang sudah bekerja tetap dapat mengikuti pengajian setelah Subuh atau setelah Magrib. Ibu-ibu mendapat ruang pengajian khusus pada Jumat pagi di beberapa masjid. Jamaah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal tetap dapat memahami materi melalui ceramah dan penjelasan ustadz.

Namun, keterbukaan juga memiliki sisi yang perlu diperhatikan. Karena pengajian tidak memakai sistem kehadiran wajib dan evaluasi formal, kehadiran jamaah menjadi sangat bergantung pada kesadaran pribadi. Hal ini terlihat pada beberapa masjid yang jamaahnya belum selalu ramai. Masjid Jami Teluk Tiram misalnya memiliki jadwal padat, tetapi pengajian malam kadang tidak terlalu ramai karena sebagian jamaah sudah lelah bekerja. Masjid Al-Anshor juga menghadapi persoalan jumlah jamaah yang belum selalu banyak. Data seperti ini menunjukkan bahwa pengajian yang terbuka memang memudahkan akses, tetapi belum tentu menjamin kehadiran yang stabil.

Temuan mengenai kehadiran jamaah dewasa dapat dibaca melalui pandangan Yulia Rahmawati dan kawan-kawan yang menjelaskan bahwa pengajian masjid akan lebih bermakna apabila materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Jamaah dewasa biasanya membutuhkan materi yang berkaitan dengan ibadah, keluarga, pekerjaan, muamalah, akhlak, dan persoalan social ¹⁶⁶. Dalam konteks ini, kehadiran jamaah dewasa di pengajian tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan

¹⁶⁶ Yulia Rahmawati et al., “Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 266–79.

mengikuti kegiatan masjid, tetapi juga sebagai bentuk kebutuhan terhadap bimbingan agama yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat pada wawancara dengan Arbi selaku jamaah Masjid Jami Teluk Tiram. Ia mengikuti pengajian tauhid, fikih, tasawuf, dan pengajian tematik karena materi tersebut dianggap berkaitan dengan fardhu ain ¹⁶⁷. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengajian tetap diminati karena materi yang disampaikan dirasakan berguna bagi pemahaman kewajiban agama, perbaikan ibadah, dan pembinaan kehidupan keagamaan jamaah.

Masalah yang muncul adalah dominasi jamaah dewasa dan orang tua. Temuan ini tidak dapat langsung dipandang sebagai kelemahan mutlak. Pengajian memang sesuai dengan kebutuhan orang dewasa karena waktu, materi, dan cara penyampaian banyak disusun mengikuti kebiasaan jamaah dewasa. Namun dari sudut keberlanjutan, dominasi usia dewasa dan orang tua dapat menjadi problem regenerasi. Jika generasi muda tidak cukup dilibatkan, pengajian dapat kehilangan penerus jamaah pada masa mendatang.

Implikasinya adalah perlunya pengembangan tema dan metode yang juga menyentuh generasi muda. Pengajian tidak harus meninggalkan kitab atau tradisi ceramah. Namun beberapa tema dapat dibuat lebih dekat dengan kehidupan remaja dan pemuda. Misalnya akhlak pergaulan, adab digital, ibadah remaja, keluarga muda, pekerjaan, dan persoalan sosial yang dihadapi generasi muda. Dengan cara ini, karakter

¹⁶⁷ Wawancara dengan Arbi selaku jamaah pengajian Masjid Jami Teluk Tiram Banjarmasin, pada Sabtu, 20 Juni 2026

pengajian yang terbuka tidak hanya dinikmati oleh jamaah dewasa, tetapi juga dapat menarik kelompok usia muda.

Karakter lain yang ditemukan adalah kedekatan waktu pengajian dengan waktu salat. Pengajian setelah Subuh, setelah Zuhur, setelah Magrib, dan setelah Isya menunjukkan bahwa kegiatan masjid disusun mengikuti ritme ibadah jamaah. Hal ini memberi dampak positif karena jamaah tidak perlu datang pada waktu yang terpisah jauh dari ibadah. Namun ada juga dampak lain. Pengajian setelah Magrib misalnya sering dibatasi oleh masuknya waktu Isya. Akibatnya, tanya jawab tidak selalu dapat dilakukan secara panjang. Pengajian malam juga dapat terpengaruh oleh kelelahan jamaah setelah bekerja.

Materi pengajian yang berbasis kitab dan tema juga menjadi karakter penting. Pengajian kitab memberi arah pembahasan yang berurutan. Jamaah dapat mengikuti isi kitab dari waktu ke waktu. Pengajian tematik memberi ruang penyesuaian terhadap kebutuhan jamaah dan momentum tertentu. Ustadz H. Ahmad Mulqin di Masjid Jami Teluk Tiram misalnya menyebut bahwa materi ditentukan berdasarkan kebutuhan jamaah dan kondisi waktu seperti peringatan Maulid Nabi. Dengan demikian, perpaduan kitab dan tema membuat pengajian memiliki dasar sekaligus kelenturan.

Dampak dari karakter berbasis kitab adalah penguatan tradisi keilmuan. Kitab menjadi sumber rujukan yang menjaga materi tidak terlalu bebas. Sementara dampak dari pengajian tematik adalah kemudahan jamaah memahami persoalan agama yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keduanya sama-sama penting. Jika hanya kitab, sebagian jamaah mungkin merasa materi terlalu berat. Jika hanya tema, pembahasan

dapat menjadi kurang berurutan. Karena itu, perpaduan keduanya menjadi kekuatan pengajian masjid di Kota Banjarmasin.

Karakter terakhir yang perlu dibahas adalah kendala teknis. Parkir, waktu, dana, fasilitas, dan kesibukan jamaah muncul sebagai persoalan lapangan. Masjid Al-Kautsar misalnya menghadapi kendala parkir karena lahan terbatas. Data tokoh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat membantu membagi kue, mengatur jalan, dan menjaga kebersihan. Namun parkir kadang kurang rapi karena keterbatasan lahan. Masjid Besar At-Taqwa juga membutuhkan pengaturan parkir dan lalu lintas ketika kegiatan ramai. Masalah seperti ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya membutuhkan ustadz dan materi, tetapi juga pengelolaan teknis.

3. Pembahasan Pola Interaksi Ustadz dan Jamaah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi ustadz dan jamaah dalam pengajian masjid di Kota Banjarmasin berlangsung dalam beberapa bentuk. Ceramah satu arah masih dominan. Namun ceramah komunikatif, tanya jawab, konsultasi setelah pengajian, percakapan informal, dan komunikasi melalui WhatsApp juga ditemukan. Pola ini menunjukkan bahwa interaksi dalam pengajian masjid tidak hanya terjadi ketika ustadz menyampaikan ceramah. Interaksi dapat berlanjut di luar majelis.

Pada Masjid Jami Sungai Jingah, pola ceramah dan penjelasan kitab lebih dominan. Hal ini wajar karena beberapa pengajian di masjid tersebut menggunakan kitab tertentu dan jumlah jamaah cukup besar. Dalam observasi, pengajian Kamis

setelah Zuhur diikuti lebih dari 100 jamaah. Dalam keadaan seperti ini, ceramah menjadi cara paling memungkinkan untuk menyampaikan materi kepada jamaah yang banyak. Namun, kesempatan bertanya tetap dapat dilakukan setelah pengajian selesai sebagaimana disebutkan dalam wawancara pengisi pengajian Kitab *Al-Adzkar*.

Pada Masjid Jami Teluk Tiram, ceramah masih menjadi metode utama. Namun jamaah dapat bertanya jika ada waktu. Arbi sebagai jamaah menyebut bahwa ustadz mempersilakan jamaah bertanya dan jawaban diberikan sampai jamaah paham. Jawaban juga disebut berdasarkan kitab. Ustadz H. Ahmad Mulqin juga menyebut bahwa tanya jawab pernah dilakukan dan komunikasi dapat berlanjut melalui konsultasi langsung, bertemu di jalan, atau WhatsApp.

Pada Masjid Al-Anshor, komunikasi dua arah terlihat dalam pengajian Asmaul Husna. Observasi menyebut hubungan ustadz dan jamaah berlangsung dua arah, meskipun jamaah tidak selalu aktif bertanya. Muhammad Syahidan sebagai jamaah menyebut bahwa metode pengajian meliputi ceramah, tanya jawab, dan contoh gambaran. Ia juga menyatakan bahwa ustadz kadang memberi kesempatan bertanya, meskipun tidak selalu karena waktu salat.

Pada Masjid Al-Kautsar, ceramah komunikatif tampak cukup kuat. Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf menyebut bahwa ceramah dilakukan secara komunikatif dan kadang diberikan pertanyaan ringan agar suasana tidak kaku. Tanya jawab dapat dilakukan jika waktu memungkinkan karena pengajian setelah Magrib harus menyesuaikan salat Isya. Pada Masjid Besar At-Taqwa, ceramah dilakukan dengan

penjelasan dalil dan contoh. Jika ada pertanyaan yang membutuhkan penjelasan panjang, jawaban dapat diberikan setelah pengajian.

Temuan mengenai pola interaksi ustadz dan jamaah sejalan dengan pandangan Saprida, Umari, dan Umari yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam pengajian terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tampak dalam pertemuan langsung di masjid, sedangkan komunikasi tampak dalam penyampaian materi, tanya jawab, nasihat, tanggapan, dan percakapan informal ¹⁶⁸. Dalam konteks penelitian ini, pola interaksi ustadz dan jamaah tidak hanya terjadi ketika pengajian berlangsung, tetapi juga terlihat dalam hubungan sosial yang terbentuk di sekitar kegiatan pengajian.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Arwanda dan Pramana yang menjelaskan bahwa komunikasi edukatif dalam pengajian terjadi ketika ustadz menyampaikan materi dengan tujuan membimbing jamaah agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam ¹⁶⁹. Pola komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam bentuk satu arah ketika ustadz menyampaikan materi dan jamaah mendengarkan, dua arah ketika jamaah diberi kesempatan bertanya dan ustadz memberi jawaban, serta banyak arah ketika interaksi juga terjadi antarjamaah melalui diskusi, musyawarah, atau percakapan setelah pengajian.

¹⁶⁸ Saprida Saprida, Zuul Fitriani Umari, and Zuul Fitriana Umari, "Sosialisasi Jual Beli Online Dalam Tinjauan Hukum Islam Di Masjid Al-Muchtar Gotong Royong Iv Kelurahan Suka Maju Kecamatan Sako Palembang," *AKM: Aksi Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2022): 53–64, <https://doi.org/10.36908/akm.v3i1.449>

¹⁶⁹ Arya Arwanda and M. Agung Pramana, "Takmir Masjid Dan Otoritasnya: Pengelolaan Masjid Di Pekanbaru," *Idarotuna* 5, no. 2 (2023): 114, <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i2.22880>

Dalam penelitian ini, pola interaksi ustadz dan jamaah juga dapat terjadi di luar kegiatan pengajian melalui konsultasi langsung, silaturahmi, percakapan informal, atau komunikasi melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan edukatif dalam pengajian masjid tidak berhenti pada saat ceramah selesai, tetapi dapat berlanjut dalam bentuk pembinaan keagamaan yang lebih dekat dengan kehidupan jamaah.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa interaksi satu arah dan dua arah sama-sama ditemukan. Ceramah satu arah memiliki fungsi penting. Materi dapat disampaikan secara tertib dan menjangkau jamaah yang banyak. Pada pengajian berbasis kitab, ceramah membuat pembahasan lebih terarah. Pada jamaah dewasa yang terbiasa dengan model pengajian tradisional, ceramah juga lebih mudah diterima. Namun kelemahannya, jamaah menjadi lebih pasif. Ustadz tidak selalu mengetahui apakah jamaah benar-benar memahami materi.

Interaksi dua arah memberi dampak yang berbeda. Tanya jawab membuat jamaah lebih aktif. Materi yang belum jelas dapat diperjelas. Pertanyaan jamaah juga dapat menunjukkan kebutuhan nyata di lapangan. Misalnya pertanyaan tentang ibadah, hukum agama, keluarga, atau persoalan kehidupan sehari-hari. Ketika pertanyaan dijawab berdasarkan kitab, dalil, atau penjelasan ulama, pengajian menjadi lebih fungsional. Jamaah tidak hanya mendengar. Jamaah juga memperoleh jawaban atas persoalan yang sedang dihadapi.

Dalam analisis peneliti, pola komunikasi yang paling sesuai untuk pengajian masjid bukanlah ceramah murni atau dialog penuh. Keduanya perlu dipadukan. Ceramah tetap diperlukan karena pengajian masjid diikuti jamaah umum dengan

jumlah dan latar belakang yang beragam. Namun ruang tanya jawab tetap perlu disediakan. Jika waktu di dalam majelis terbatas, tanya jawab dapat dilanjutkan setelah pengajian. Pola ini sudah terlihat pada beberapa masjid. Masjid Jami Sungai Jingah, Masjid Jami Teluk Tiram, Masjid Al-Anshor, Masjid Al-Kautsar, dan Masjid Besar At-Taqwa sama-sama membuka ruang bertanya setelah pengajian atau ketika bertemu langsung.

Komunikasi melalui WhatsApp yang ditemukan pada Masjid Jami Teluk Tiram juga menunjukkan adanya perkembangan pola interaksi. Pengajian tidak lagi hanya berlangsung pada ruang fisik masjid. Hubungan ustadz dan jamaah dapat berlanjut melalui media digital. Ini menjadi peluang. Jamaah yang malu bertanya di majelis dapat bertanya secara pribadi. Jamaah yang tidak sempat bertanya karena waktu terbatas juga dapat menghubungi ustadz. Namun pola ini tetap perlu dijaga agar konsultasi tidak mengganggu waktu pribadi ustadz dan tetap menjaga adab komunikasi.

Dampak dari hubungan ustadz dan jamaah yang baik juga terlihat jelas. Beberapa informan menyebut hubungan baik dapat meningkatkan kehadiran dan semangat belajar jamaah. Ustadz H. Ahmad Mulqin menyebut bahwa hubungan ustadz-jamaah dapat meningkatkan kehadiran dan semangat belajar. Ustadz Muhammad Yunus juga menyebut bahwa hubungan yang baik membuat jamaah lebih semangat hadir dan tidak sungkan untuk belajar.

Temuan ini penting karena pengajian masjid bersifat sukarela. Jamaah hadir bukan karena kewajiban formal. Karena itu, kenyamanan hubungan dengan ustadz menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan kehadiran. Jika ustadz terlalu jauh

dari jamaah, pengajian dapat terasa kaku. Jika ustadz terbuka dan menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, jamaah lebih mudah menerima materi.

Namun ada problem yang tetap perlu diperhatikan. Tanya jawab belum selalu menjadi bagian tetap dalam setiap pengajian. Pada beberapa pengajian, jamaah tidak aktif bertanya. Bahkan observasi Masjid Al-Anshor mencatat komunikasi dua arah, tetapi jamaah tidak aktif bertanya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab. Jamaah merasa sungkan. Waktu terbatas. Materi dianggap sudah jelas. Atau budaya majelis lebih menempatkan jamaah sebagai pendengar.

Implikasinya, ustadz perlu memberi ruang dialog secara perlahan. Tidak harus panjang. Pertanyaan ringan, contoh kasus, atau ajakan refleksi dapat digunakan agar jamaah lebih terlibat. Cara seperti ini sudah dilakukan pada Masjid Al-Kautsar. Ustadz Wahyudi Ibnu Yusuf kadang memberikan pertanyaan ringan agar suasana tidak terlalu kaku. Jika pola seperti ini diperluas, jamaah dapat lebih aktif tanpa mengubah karakter pengajian secara drastis.

4. Pembahasan Sinergi Masyarakat dan Pengelola Masjid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan pengajian masjid di Kota Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pengurus masjid, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, donatur, dan warga sekitar. Sinergi tersebut tampak dalam penyusunan jadwal, penyediaan tempat, pemilihan ustadz, penyediaan sarana, infak, konsumsi, kebersihan, pembagian kitab, pengaturan parkir, dan pengaturan lalu lintas.

Pada Masjid Jami Sungai Jingah, sinergi terlihat dari struktur pengurus yang cukup lengkap, jadwal pengajian yang padat, kehadiran jamaah yang besar, serta dukungan masyarakat dalam bentuk bantuan kitab, air mineral, snack, infak, dan sarana pengajian. Data observasi menunjukkan bahwa pengajian didukung oleh sound system, kitab, kamera live streaming, dan layar televisi. Pada Masjid Jami Teluk Tiram, sinergi terlihat dari jadwal pengajian yang sangat banyak, peran pengurus, dukungan jamaah sebagai donatur, serta bantuan masyarakat dalam parkir, kebersihan, konsumsi, dan lalu lintas.

Pada Masjid Al-Anshor, sinergi terlihat lebih sederhana. Pengurus tetap menjaga kegiatan rutin. Ustadz mengisi pengajian tauhid dan tema. Jamaah hadir sesuai kesempatan. Observasi juga menunjukkan adanya bantuan masyarakat berupa pembagian kitab, sumbangan dana, dan kerja sama pengurus dengan warga. Pada Masjid Al-Kautsar, sinergi tampak dari peran pengurus yang cukup lengkap serta bantuan masyarakat dalam membagi kue, mengatur jalan, dan menjaga kebersihan. Pada Masjid Besar At-Taqwa, sinergi tampak dalam pengajian yang intensif dan dukungan masyarakat pada parkir, lalu lintas, konsumsi, serta sumbangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Hanipudin, Subki, dan Mulat yang menjelaskan bahwa sinergi dalam penyelenggaraan pengajian merupakan kerja sama antara pengurus masjid, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, donatur, remaja masjid, dan warga sekitar dalam mendukung kegiatan pengajian ¹⁷⁰. Dalam konteks

¹⁷⁰ Sarno Hanipudin, Taqiyudin Subki, and Tri Mulat, "Menguatkan Akidah Dan Kualitas Hidup Melalui Pembinaan Pemahaman Agama Islam Dalam Kegiatan Muharoman Di Masjid Al-

penelitian ini, bentuk sinergi tersebut terlihat dari peran pengurus sebagai penggerak teknis, ustadz sebagai pengisi materi, jamaah sebagai peserta sekaligus pendukung, serta tokoh masyarakat dan warga yang membantu kelancaran kegiatan.

Dukungan masyarakat juga tampak dalam penyediaan dana, konsumsi, sarana, kebersihan, pembagian kitab, pengaturan parkir, dan pengaturan lalu lintas. Hal ini sejalan dengan pandangan Hafizd yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengajian dapat terlihat melalui kehadiran jamaah, pemberian infak, penyediaan konsumsi, bantuan kebersihan, penyiapan tempat, penyebaran informasi, dokumentasi, dan bantuan tenaga ¹⁷¹. Dengan demikian, bantuan warga yang muncul tanpa selalu diminta secara formal menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap masjid dan kepedulian terhadap keberlanjutan pengajian. Data tesis Anda juga menunjukkan bahwa sinergi di lima masjid tampak melalui dukungan pengurus, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, donatur, dan warga sekitar.

Dari sudut analisis, sinergi masyarakat dan pengelola masjid menunjukkan bahwa pengajian masjid bukan kegiatan individual. Kegiatan tersebut bukan hanya milik ustadz. Bukan pula hanya milik pengurus. Pengajian menjadi kegiatan bersama. Ketika jamaah hadir, pengajian menjadi hidup. Ketika masyarakat memberi infak dan konsumsi, kegiatan menjadi lebih nyaman. Ketika warga membantu parkir dan lalu

Hidayah Kujangsari,” *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 4 (2023): 618–22, <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i4.704>

¹⁷¹ Jefik Zulfikar Hafizd, “Pengembangan Wakaf Tunai Melalui Dakwah Berbasis Masjid,” *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2022): 109, <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.9831>

lintas, jamaah lebih mudah mengikuti kegiatan. Ketika pengurus menyusun jadwal, pengajian menjadi lebih teratur. Ketika ustadz memberi materi yang sesuai kebutuhan, pengajian menjadi lebih bermakna.

Sinergi semacam ini berdampak langsung pada keberlanjutan pengajian. Beberapa pengajian telah berjalan belasan sampai puluhan tahun. Masjid Jami Sungai Jingah memiliki pengajian yang telah lama hidup. Masjid Jami Teluk Tiram juga menyebut pengajian telah berjalan sekitar 20 tahun. Masjid Al-Kautsar sekitar 17 tahun. Masjid Besar At-Taqwa sekitar 25 tahun. Keberlangsungan ini tidak mungkin hanya ditopang oleh jadwal. Ada kerja sosial yang menopang kegiatan tersebut.

Namun, sinergi yang ditemukan belum sepenuhnya bebas dari kendala. Masalah parkir muncul pada beberapa masjid, terutama ketika lokasi terbatas atau kegiatan ramai. Masjid Al-Kautsar misalnya disebut menghadapi kendala parkir karena lahan terbatas. Masjid Besar At-Taqwa juga memerlukan pengaturan teknis karena berada di wilayah ramai. Pada Masjid Jami Teluk Tiram, pengajian malam kadang tidak ramai karena jamaah lelah bekerja. Pada Masjid Al-Anshor, jumlah jamaah tidak selalu banyak. Kendala ini menunjukkan bahwa sinergi tetap perlu dikelola, bukan hanya dibiarkan berjalan alami.

Masalah lain adalah regenerasi. Data memang belum secara khusus menggambarkan program regenerasi pengurus atau jamaah muda. Namun dari temuan tentang dominasi jamaah dewasa dan orang tua, terlihat bahwa pelibatan generasi muda masih perlu diperkuat. Ini penting karena pengajian masjid tidak hanya perlu berjalan

hari ini. Pengajian juga perlu memiliki penerus. Jika generasi muda tidak dilibatkan, keberlanjutan kegiatan dapat bergantung pada jamaah lama dan tokoh tertentu.

Implikasinya, pengurus masjid perlu memperkuat sinergi dengan cara yang lebih tertata. Jadwal pengajian perlu didokumentasikan. Struktur pengurus perlu diperjelas. Keterlibatan jamaah muda perlu dibuka. Warga yang sudah membantu konsumsi, parkir, dan kebersihan dapat dilibatkan dalam forum musyawarah kecil. Evaluasi pengajian juga dapat dilakukan secara sederhana. Misalnya menerima masukan jamaah sebagaimana dilakukan di Masjid Al-Kautsar, lalu dimusyawarahkan oleh pengurus.

Sinergi juga perlu diarahkan pada penguatan kualitas pengajian, bukan hanya kelancaran teknis. Bantuan parkir, konsumsi, dan kebersihan memang penting. Namun sinergi juga dapat dikembangkan pada pendataan jamaah, penyebaran informasi jadwal, dokumentasi materi, dan pelibatan pemuda masjid. Dengan demikian, sinergi tidak hanya menjaga agar pengajian tetap berjalan. Sinergi juga dapat membuat pengajian berkembang.

5. Sintesis Temuan dan Analisis Peneliti

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disusun sintesis bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin merupakan bentuk pendidikan Islam nonformal yang hidup di tengah masyarakat. Pengajian tersebut tidak berjalan dalam bentuk tunggal. Di dalamnya ditemukan kajian kitab, ceramah umum, kajian tematik, tauhid, fikih,

akhlak, hadis, zikir, doa, sirah, maulid, Yasin, dan pengajian perempuan. Ragam jenis ini menunjukkan bahwa masjid mampu menyediakan ruang belajar agama yang dekat dengan kebutuhan jamaah.

Karakteristik pengajian yang ditemukan adalah terbuka, rutin, fleksibel, dan banyak dilaksanakan setelah waktu salat. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Sebagian pengajian berbasis kitab. Sebagian lain berbasis tema. Ceramah masih menjadi metode utama. Namun tanya jawab, contoh kehidupan, dan konsultasi setelah pengajian juga ditemukan.

Pola interaksi ustadz dan jamaah menunjukkan bahwa pengajian masjid tidak hanya berupa penyampaian materi satu arah. Ceramah satu arah memang dominan, terutama pada pengajian dengan jamaah besar atau waktu terbatas. Namun komunikasi dua arah tetap ditemukan. Bentuknya berupa tanya jawab di dalam majelis, pertanyaan setelah pengajian, konsultasi langsung, percakapan informal, dan WhatsApp. Pola ini menunjukkan bahwa pengajian masjid juga menjadi ruang hubungan sosial-keagamaan antara ustadz dan jamaah.

Sinergi masyarakat dan pengelola masjid menjadi faktor penting yang menjaga keberlanjutan pengajian. Pengurus mengatur kegiatan. Ustadz menyampaikan materi. Jamaah hadir dan memberi dukungan. Tokoh masyarakat dan warga sekitar membantu kegiatan. Bentuk dukungan ditemukan dalam infak, konsumsi, kebersihan, pembagian kitab, parkir, dan pengaturan lalu lintas. Sinergi ini membuat pengajian dapat bertahan dalam waktu lama.

Jika empat fokus penelitian tersebut dibaca secara menyeluruh, terlihat bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin bekerja melalui hubungan antara materi, karakter kegiatan, interaksi edukatif, dan dukungan sosial. Jenis pengajian memperlihatkan apa yang dipelajari jamaah. Karakteristik pengajian memperlihatkan bagaimana kegiatan itu dijalankan. Pola interaksi memperlihatkan bagaimana proses belajar berlangsung. Sinergi masyarakat memperlihatkan mengapa pengajian dapat bertahan. Keempatnya tidak dapat dipisahkan.

Dampak temuan terhadap pendidikan Islam nonformal cukup jelas. Pertama, pengajian masjid memperluas akses belajar agama bagi masyarakat. Jamaah yang tidak berada dalam pendidikan formal tetap dapat belajar agama melalui masjid. Kedua, pengajian memperkuat pembinaan ibadah dan akhlak. Materi tauhid, fikih, akhlak, zikir, doa, dan nasihat kehidupan memberi bekal keagamaan yang dekat dengan kebutuhan jamaah. Ketiga, pengajian memperkuat hubungan sosial masyarakat. Jamaah bertemu, bersilaturahmi, membantu konsumsi, memberi infak, dan ikut menjaga kegiatan. Keempat, pengajian menjaga tradisi keilmuan Islam di masyarakat, terutama melalui kajian kitab.

Namun, beberapa problem juga terlihat. Pertama, kehadiran jamaah belum selalu stabil. Pada beberapa masjid, pengajian tidak selalu ramai karena kesibukan, pekerjaan, atau waktu malam. Kedua, keterlibatan generasi muda masih perlu diperkuat. Jamaah dewasa dan orang tua lebih dominan. Ketiga, tanya jawab belum selalu berjalan aktif. Sebagian jamaah masih pasif. Keempat, kendala teknis seperti parkir, lalu lintas, dana, dan fasilitas masih ditemukan. Kelima, dokumentasi pengajian

belum seluruhnya lengkap. Sebagian jadwal dan struktur sudah ada, tetapi rincian pengisi kajian dan materi belum selalu terdokumentasi dengan baik.

Implikasi teoritis dari temuan ini adalah bahwa pendidikan Islam nonformal berbasis masjid perlu dipahami sebagai proses pendidikan masyarakat yang tidak formal, tetapi tetap memiliki unsur pendidikan yang nyata. Unsur tersebut meliputi pendidik, peserta, materi, metode, media, tujuan, interaksi, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pengajian masjid tidak dapat hanya disebut sebagai rutinitas ibadah. Pengajian adalah proses pendidikan yang berjalan melalui kebiasaan masyarakat.

Implikasi praktisnya, pengajian masjid perlu dikelola dengan tetap menjaga sifat terbuka dan fleksibel. Masjid tidak perlu meniru sistem sekolah. Namun pengurus dapat memperkuat jadwal tertulis, dokumentasi materi, pendataan pengisi kajian, evaluasi sederhana, dan pelibatan jamaah muda. Ustadz dapat mempertahankan ceramah sebagai metode utama, tetapi perlu memberi ruang tanya jawab. Jamaah dan masyarakat dapat terus mendukung melalui kehadiran, infak, konsumsi, kebersihan, dan bantuan teknis.

Sintesis temuan dapat dilihat secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 4. 10 Sintesis Temuan dan Implikasi Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Masjid di Kota Banjarmasin

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Analisis Peneliti	Dampak	Implikasi
Jenis pengajian	Pengajian terdiri atas kitab, tematik, tauhid, fikih, akhlak, hadis, zikir, doa,	Ragam pengajian menunjukkan bahwa masjid menyesuaikan kegiatan dengan	Akses belajar agama menjadi luas	Jadwal dan materi perlu terdokumentasi agar pengajian lebih tertata

	sirah, maulid, Yasin, dan pengajian perempuan	kebutuhan agama jamaah		
Karakteristik pengajian	Terbuka, rutin, fleksibel, dekat dengan waktu salat, berbasis kitab dan tema	Karakter ini sesuai dengan pendidikan Islam nonformal yang tumbuh di masyarakat	Jamaah mudah mengikuti pengajian	Perlu penguatan partisipasi jamaah muda dan evaluasi sederhana
Pola interaksi	Ceramah dominan, tetapi tanya jawab dan konsultasi tetap ada	Ceramah efektif untuk jamaah banyak, tetapi dialog diperlukan untuk memperkuat pemahaman	Jamaah merasa nyaman dan dapat bertanya	Ustadz perlu membuka ruang dialog sesuai waktu majelis
Sinergi	Pengurus, ustadz, jamaah, tokoh masyarakat, dan warga ikut mendukung	Pengajian bertahan karena kerja bersama, bukan hanya karena ustadz	Kegiatan dapat berlangsung lama dan rutin	Pengurus perlu memperkuat manajemen kegiatan dan regenerasi
Temuan umum	Pengajian masjid hidup sebagai pendidikan Islam nonformal masyarakat	Masjid menjadi ruang ibadah, belajar, interaksi, dan kerja sama sosial	Pembinaan agama dan sosial masyarakat berjalan bersama	Pengajian perlu dikembangkan tanpa menghilangkan karakter lokalnya

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengajian masjid di Kota Banjarmasin memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Pengajian bukan hanya kegiatan penyampaian ilmu. Pengajian menjadi ruang pembinaan agama, pertemuan sosial, pemeliharaan tradisi, dan kerja sama masyarakat.

Masjid menjadi tempat yang mempertemukan ustadz, pengurus, jamaah, tokoh masyarakat, dan warga sekitar dalam satu kegiatan yang sama.

Arah pengembangan pengajian ke depan tidak harus mengubah bentuk pengajian menjadi formal. Kekuatan pengajian justru ada pada keterbukaan, kedekatan dengan jamaah, dan kelenturannya. Namun beberapa perbaikan tetap diperlukan. Jadwal perlu dirapikan. Materi perlu dicatat. Pengisi kajian perlu didata. Jamaah muda perlu diajak. Tanya jawab perlu diberi ruang. Kendala parkir dan fasilitas perlu dikelola. Jika hal-hal tersebut diperkuat, pengajian masjid di Kota Banjarmasin dapat tetap menjadi pendidikan Islam nonformal yang hidup, kuat, dan relevan bagi masyarakat.